#CrazyLove

MANTAN

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

#CrazyLove

MANTAN

Dy Lunaly
Christina Juzwar
Aiu Ahra
Ayuwidya

bentang belia

Mantan #CrazyLove
Karya Dy Lunaly, Christina Juzwar, Aiu Ahra, Ayuwidya
Cetakan Pertama, Juni 2014

Penyunting: Dila Maretihaqsari
Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis
Ilustrasi isi: Fransisca Ayu Hapsari
Pemeriksa aksara: Intari Dyah & Tiasty I.
Penata aksara: Gabriel

Diterbitkan oleh :
Penerbit Bentang Belia (PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No.1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV Sleman, Yogyakarta 55284
Telp./Faks: (0274) 889248/(0274) 883753
Surel: bentang.belia@mizan.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dy Lunaly

Mantan #CrazyLove/Dy Lunaly, Christina Juzwar, Aiu Ahra, Ayuwidya; penyunting, Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2014.
vi + 210 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-1383-07-0
1. Fiksi Indonesia. I. Christina Juzwar. II. Aiu Ahra. III. Ayuwidya. IV. Dila Maretihaqsari.

899.221 3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244
Surel: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ■ **Pekanbaru**: Jln. Dahlia No. 49, Sukajadi, Pekanbaru, ☎ 0761-20716, ✆ 0761-29811 ■ **Medan**: Jln. Setiabudi Kompleks Tasbih Blok RR No. 78, Medan, ☎✆ 061-8229583 ■ **Jakarta**: Jln. Jagakarsa Raya No. 40 RT 07/04, Jakarta Selatan, ☎ 021-7874455, ✆ 021-7864272 ■ **Bandung**: Jln. Cinambo No. 146 Ujung Berung, Bandung, ☎ 022-7815500, ✆ 022-7834244 ■ **Yogyakarta**: Jln. Plemburan No.1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV Sleman, Yogyakarta, ☎ 0274-889249, ✆ 0274-889250 ■ **Surabaya**: Jln. Karah Agung 3–5, Surabaya, ☎ 031-8281857, ✆ 031-8289318 ■ **Makassar**: Jln. Maccini Raya No. 102, Makassar, ☎✆ 0411-440158 ■ **Banjarmasin**: Jln. Gatot Subroto Jalur XI, RT 26, No. 48, Banjarmasin, ☎✆ 0511-3252178

Mizan Online Bookstore: **www.mizan.com & www.mizanstore.com**

ISI CERITA

1 DANANG — DY LUNALY

45 LUKAS — CHRISTINA JUZWAR

95 DEVAN — AIU AHRA

155 JERICHO — AYUWIDYA

#CrazyLove

DANANG

DY LUNALY

WELCOME!

Halo! Apa itu yang ada di sudut kamar? Barang pemberian mantan yang bingung mau diapain? Disimpan bikin susah *move on*, tapi terlalu sayang untuk dibuang? *Well, well, well,* sekarang kamu enggak usah bingung lagi karena sekarang ada My Ex Boyfriend yang akan menyelesaikan masalah!

Buat yang pertama kali, My Ex Boyfriend adalah toko barang bekas yang beda daripada yang lain karena kami adalah toko barang bekas khusus barang pemberian mantan! Di sini kamu bisa menjual atau menitipkan barang pemberian mantan kamu sampai mereka menemukan pemilik yang baru! *Sounds nice, right?*

Nah, kalau ada yang pengin menyingkirkan barang pemberian mantan atau cuma iseng pengin mencoba peruntungan dengan barang bekas, silakan mengunjungi My Ex Boyfriend!

My Ex Boyfriend berada di sudut Braga dan kami buka setiap hari dari pukul 9.00 pagi sampai pukul 8.00 malam.

Ditunggu kedatangannya!

Pssst!

Kalau mau curhat atau berbagi cerita boleh banget!

XOXO

Illa

Owner of My Ex Boyfriend

Old Thing for New People

1

ENGGAK MUNGKIN LUPA, AKU SELALU INGAT ALASAN KEBERADAANKU DI SINI.

"SIANG, TEH!" Seraut wajah yang cukup familier menyapaku dengan ramah. Aku lupa namanya, tapi dia salah seorang pelanggan di sini.

"Siang." Aku langsung menghentikan kegiatanku, membersihkan beberapa set perhiasan sambil menata ulang etalase bagian perhiasan. "Ada yang bisa aku bantu? Kali ini kamu mau nyari apa?"

Dia menggelengkan kepalanya pelan sambil tersenyum lebar. "Kali ini aku udah punya barang incaran." Dia menunjuk salah satu set perhiasan yang ada di depanku. "Itu masih dijual, kan?"

"Ini?" Aku memastikan set perhiasan yang ditunjuknya, sepasang anting dan kalung berhias mutiara dengan desain sederhana. "Masih, dong! Kenapa?

Ini, ya, barang incaran kamu? Ini memang modelnya sederhana, tapi cantik banget karena desain dan hiasan mutiaranya."

Mata gadis di hadapanku berbinar senang. "Dari pertama lihat aku udah naksir banget, Teh. Cuma waktu itu aku belum punya duit." Dia tertawa kecil. "Sempat takut keburu dibeli orang lain, sih, tapi kayaknya memang berjodoh sama aku, ya?"

"Mungkin." Aku mengeluarkan perhiasan itu dari kotaknya. "Dicoba dulu aja daripada nanti nyesel."

"Enggak mungkin nyesel, Teh! Tapi boleh, deh, sekalian bayangin model baju yang cocok." Senyumnya semakin lebar ketika menerima set perhiasan itu. "Gimana ceritanya ini bisa berakhir di sini, Teh? Aku enggak habis pikir ada cewek yang mau melepas perhiasan secantik ini."

"Namanya juga barang pemberian mantan. Ada kenangan yang membuat berat menyimpannya." Aku berusaha menjawab sediplomatis mungkin. Perhiasan itu memang cantik, tapi secantik apa pun tetap saja perhiasan itu menyimpan kenangan yang menyakitkan.

"Gimana, Teh, bagus enggak?" Gadis itu berbalik dan menatapku dengan mata besarnya.

"Kalung itu kelihatan cantik di kamu." Aku berusaha tersenyum dan melupakan ingatan yang hampir terbuka.

"Beneran?" Dia memiringkan badannya. "Aku masih enggak habis pikir ada cewek yang mau melepas perhiasan secantik ini."

Aku berusaha untuk tersenyum kecut. "Mungkin memang udah jalannya. Kalau enggak gitu mungkin perhiasan ini enggak bakalan ketemu kamu." Aku kembali memperhatikannya, memperhatikan perhiasan itu lebih tepatnya.

Frontal necklace dengan detail berbentuk bunga dan mutiara yang memberikan kesan ekletik, tapi tetap anggun dan *statement*

earrings berbentuk bunga berhias mutiara di bagian tengah. Desainnya terinspirasi oleh alam, sempurna. Aku mendesain ulang hampir seluruh barang di toko, tapi khusus untuk perhiasan ini aku membiarkannya apa adanya. Perhiasan itu tidak perlu sentuhan tambahan untuk terlihat istimewa. Lagi pula, perhiasan ini memiliki arti tersendiri untukku. Ini pemberian terakhir mantanku.

"Kalung itu kelihatan makin cantik kamu kenakan. Cukup dengan *little black dress* aja penampilan kamu udah *stunning*."

"Beneran?" Dia tertawa kecil. "Selera kita sama, aku juga mikir gitu, Teh. Aku mau pakai perhiasan ini nanti malam sama *little black dress* yang dikasih pacar aku. Kebetulan nanti malam *anniversary* setahun kami jadian."

"Pacar kamu pasti senang karena aku yakin kamu bakalan kelihatan cantik banget." Aku mengambil set perhiasan itu dan mengembalikannya ke dalam kotak bersalut beledu hitam. "Aku bungkusin dulu, ya. Ada yang lain?"

Dia tersipu. "Sama ini sekalian, Teh." Dia meletakkan jepit rambut bergaya klasik di keranjang rotan yang aku sediakan sebagai tempat untuk meletakkan belanjaan selama pelanggan berada di toko.

"Oke, aku hitung dulu, ya." Aku membawa keranjang rotan itu ke kasir. "Dan, aku doain kencan kamu nanti malam berjalan lancar dan hubungan kalian langgeng."

"Makasih, Teh." Dia tersenyum manis. "Aku juga bakalan promosiin toko ini ke teman-temanku lagi. Setiap kali ke sini enggak pernah kecewa! Dan, aku suka dekorasi toko Teteh, kesannya cewek banget! Aku yakin kalau enggak ada tulisan di depan kalau ini toko barang bekas, enggak bakalan ada yang nyangka."

Aku tertawa kecil. "Sebelum dijual aku sengaja desain ulang biar unik dan beda." Aku memasukkan belanjaannya ke dalam tas kertas. "Ini belanjaan kamu dan ini totalnya."

Dia segera mengeluarkan dompet dari tas dan membayar belanjaannya. "Makasih banyak, Teh."

"Sama-sama." Aku membalas senyumannya. "Sering-sering belanja di sini, ya."

"Pasti!" Dia melambaikan tangannya sebelum menghilang di balik pintu toko.

Aku menarik napas panjang bersamaan dengan sosoknya yang menghilang di tengah kerumunan pengunjung Braga. *Selamat tinggal masa lalu.*

Set perhiasan yang baru saja laku adalah barang pemberian dia yang terakhir. Dan, itu benar-benar membuatku lega. Bukannya naif, aku tahu kalau itu enggak otomatis membuatku melupakan semua kenangan bersama dengan mantanku itu, tapi seenggaknya sekarang enggak ada lagi barang yang akan memaksaku untuk mengingat kenangan pahit itu.

Udah, ah! Mumpung toko belum terlalu ramai, lebih baik aku menyelesaikan berbagai pekerjaan yang mengantre. Aku masih harus membereskan etalase dan memilih barang untuk dipajang sebelum menyeleksi barang-barang yang baru dititipkan untuk didesain ulang sebelum aku jual.

Aku sudah terbiasa dengan rutinitas mengurus toko seperti menghadapi pelanggan dan pegawai dengan berbagai tingkah ajaib mereka. Bayangkan, aku pernah menghadapi pelanggan yang sudah membawa kotak besar berisi barang pemberian mantannya, tapi yang dilakukan hanya bergeming di depan pintu tokoku tanpa pernah masuk sebelum dia kembali ke mobilnya,

masih bersama kotak itu. Belum lagi pelanggan yang hampir menjual barang pemberian mantan, tapi membatalkannya pada detik terakhir karena dia ingat mantannya pernah memintanya untuk enggak menjual barang pemberiannya. Duh, ajaib semua, deh. Tapi, kalau menyampingkan itu semua, aku sangat menikmatinya karena aku bisa bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang. Meskipun, kadang ada juga yang menjengkelkan.

Padahal, ketika memberanikan diri membuka toko ini aku enggak pernah membayangkan kalau semuanya akan semenyenangkan ini. Bahkan, sebenarnya aku enggak pernah membayangkan kalau akan mempunyai toko seperti sekarang. Maklum, awalnya aku cuma ingin menjual barang-barang pemberian mantanku melalui blog. Oh, aku juga harus meng-*update* blogku karena minggu ini lumayan banyak barang yang baru. Tapi, karena semakin banyak orang yang menitipkan barang pemberian mantan mereka dan gudang di rumahku sudah enggak muat, aku memberanikan diri untuk menyewa toko ini.

Berawal dari ketidaksengajaan, tapi aku sama sekali enggak menyesali keputusanku karena melalui toko ini aku bisa menolong orang lain. Hmmm, enggak secara langsung, sih. Tapi, paling enggak aku bisa sedikit meringankan beban pelanggan dengan mendengarkan curhat atau sekadar berbagi cerita dengan mereka dan membantu mereka lebih cepat untuk *move on* dengan menjual barang pemberian mantan mereka.

Ini memang bukan masa depan yang aku rencanakan, tapi aku bahagia dengan keadaanku sekarang. Sangat bahagia sih enggak, tapi cukup bahagia, iya.

Hidup memang enggak pernah bisa ditebak, kan?

2

BEBERAPA HAL BAIK TERJADI KEMARIN DAN KITA MENYEBUTNYA KENANGAN.

"HEI, MAHASISWA BARU!" Seorang pria yang terlihat menarik dengan jaket HIMA-nya menyapa tepat ketika kakiku menyentuh pelataran kampus.

"I ... iya, Kak." Aku menjawab dengan ragu bercampur takut. Bukan rahasia lagi kalau mahasiswa baru selalu mendapat perlakuan iseng dari para senior. Parahnya, aku sama sekali enggak mengenal wajah senior yang menyapaku ini. *Mati!*

"Dari Jakarta, *yo?* Cuma mahasiswa asal Jakarta yang manggil 'Kak'," dia menjawab santai sambil mengisap rokoknya nikmat. *Apa, sih, enaknya rokok itu?*

"Bukan, aku dari Bandung." Tuhan! Kenapa aku mengoreksinya, sih? Bisa-bisa keisengannya berlipat ganda. Mati! Mati! MATI!

Tuhan, tolong aku!

"Bandung, *tho*." Dia mengembuskan asap rokoknya. "Pantesan, ayu."

Heh?! Aku melongo mendengar ucapannya, tapi cuma sedetik sebelum akal sehatku menyuruhku untuk kabur secepat mungkin. "Aku permisi dulu, Kak. Aku buru-buru, udah telat."

"Mau ke mana buru-buru? Kuliah? Tenang aja, aku enggak bakalan ngisengin kamu, kok." Dia kembali mengisap rokoknya sambil tersenyum dan aku menyumpah dalam hati karena dia seperti bisa membaca pikiranku. "Asal kamu tahu, angkatanmu di atas lagi dikerjain. Terserah, sih, kalau kamu mau naik dan dikerjain atau nemenin aku di sini."

"Eh?!" Aku semakin bingung. Sebenarnya apa, sih, maunya cowok ini?!

"Iya." Senyumnya masih mengembang sempurna. "Mau diisengin dan diteriak-teriakin senior di atas atau mau duduk nemenin aku di sini? Kamu tinggal pilih."

"Er, pilihannya cuma itu?" Ya Tuhan! Kenapa pada saat seperti ini mulutku harus mengeluarkan pertanyaan ajaib gini, sih? Ini, *mah*, cari mati namanya!

Di luar dugaanku, bukannya terlihat kesal, dia malah terbahak sambil bangun dari duduknya. "Kamu lucu." Dia mengulurkan tangannya. "Danang, anak mesin. Kamu?"

"HAH?! Mesin?! Jadi ... jadi kamu bukan anak arsitektur?! Bukan senior aku, dong?!" Bodoh! Kenapa aku lupa dengan warna jaket HIMA jurusanku sendiri?! Kalau dia seniorku, seharusnya dia mengenakan jaket HIMA berwarna hijau *tosca*, bukan merah seperti yang dikenakannya sekarang! Bodoh!

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah kembali terbahak. "Bukan. Memangnya tadi aku bilang kalau aku senior kamu?" Dan, sekarang dia mulai menggodaku. "Nama kamu?"

Aku memutar bola mataku. "Ogah kenalan sama orang iseng!" aku berteriak kesal dan berlari meninggalkannya. *Sebodo* banget, deh, dia mau ngapain! Huh! Aku jadi makin telat, kan?!

Pertemuan pertamaku dan Danang. Bukan jenis pertemuan yang romantis, bahkan aku sudah melupakan kejadian itu ketika aku enggak sengaja kembali bertemu dengannya. Dia cukup keras kepala untuk berkenalan denganku.

Awalnya aku ragu untuk mengizinkannya masuk ke kehidupanku, tapi aku enggak bisa bohong kalau aku sebenarnya kesepian di kota ini, jauh dari keluarga dan sahabat. Teman adalah yang paling aku butuhkan saat ini dan sejak itu dia mulai mendominasi hidupku.

Aneh rasanya mengingat aku enggak pernah membiarkan seseorang masuk ke kehidupanku dengan proses sesingkat ini. Tapi, Danang berbeda. Dia tipe pria *gentlemen* dan perhatian. Dua sifat yang membuatku luluh. Aku mulai menikmati kebersamaanku dengannya. Danang tidak cuma teman, dia juga sahabat sekaligus kakak yang melindungiku.

Kami sering menghabiskan *weekend* bersama dengan berkeliling dan menjelajah kota ini. Mas Danang, dia menyuruhku memanggilnya 'Mas' karena dia enggak terbiasa dipanggil 'Kak', enggak cuma mengajakku ke tempat-tempat *hip* atau mal. Dia juga sering mengajakku ke berbagai sudut kota.

Aku enggak pernah membayangkan *hunting* foto di makam Belanda tua yang terletak di Peneleh sampai bangunan berarsitektur kolonial di sekitar Jembatan Merah. Mulai dari piknik di

kebun binatang kota sampai belajar sejarah perjuangan di Tugu Pahlawan. Setiap kali aku tanya alasannya mengajakku, jawabannya selalu sama. Dia selalu mengingatkanku kalau aku harus mengenal kota ini karena sampai empat tahun ke depan aku akan menghabiskan hari-hariku di kota ini.

Dan, aku semakin menikmati kebersamaan kami karena dia juga mengajakku mencicipi berbagai kuliner khas kota ini. Cukup enam bulan bersama dengannya, aku mulai berubah menjadi penduduk kota ini. Aku tahu tempat makan rujak cingur sampai rawon yang enak banget, juga warung bebek goreng atau lontong balap. Aku mulai mencintai kota ini dan enggak pernah lagi merasa kesepian. Aku punya Mas Danang. Dia selalu ada. Selalu.

"Nanti malam ada acara, La?" Mas Danang langsung bertanya ketika aku menghampiri sambil membuka kunci pintu pagar indekos.

"Anak-anak kos ngajak jalan, Mas. Kata mereka di Galaxy Mall lagi ada diskon besar-besaran," aku menjawab sambil membuka pintu pagar agar dia bisa memarkirkan motornya di dalam. Daerah indekosku mulai enggak aman.

"Kamu keluar bareng aku aja, ya?" Dia menuntun motornya dan memarkirkannya tepat di depan pintu kamarku.

"Yaaah." Aku mempersilakannya masuk dan membiarkan pintu kamar terbuka. Peraturan enggak tertulis di indekos ini, boleh menerima tamu pria di kamar, tapi pintu enggak boleh ditutup. "Aku udah terlanjur janji dengan anak-anak, Mas."

"Batalin aja." Dia mengambil *remote* TV dan mulai memindah-mindahkan *channel*. "Kamu pergi sama aku aja."

"Tapi, Mas, aku enggak enak ngebatalinnya." Aku duduk di sampingnya. "Aku telanjur mengiyakan, Mas. Masa sekarang aku batalin?"

Rahang Mas Danang langsung mengeras mendengar jawabanku. "La, aku udah bela-belain ke sini, ngebatalin rencana *futsal* sama anak-anak demi ngajak kamu keluar."

"Mas." Aku menarik napas panjang. "Aku udah telanjur janji sama anak-anak, enggak mungkin aku ...."

"Kamu lebih senang keluar sama mereka dibanding keluar sama aku?" Nada suaranya mendingin. *Duh, masalah deh, ini!*

Mas Danang itu sempurna. Satu kekurangannya, dia sedikit pemaksa. Semua keinginan dan ajakannya harus aku penuhi atau dia akan kesal berhari-hari. Tapi, wajar sih kalau mengingat apa yang udah dia korbankan dan lakukan buat aku.

"Bukan gitu, Mas." Aku memainkan jarinya. "Aku lebih senang keluar sama kamu, tapi, kan, masalahnya aku udah telanjur janji dengan anak-anak. Gitu."

"Bisa dibatalin, kan?" Nada suaranya masih sedingin sebelumnya.

Aku menarik napas panjang. Masalah ini enggak akan selesai, kecuali aku menyerah dan memilih untuk pergi bersama dengannya dan seperti kejadian sebelumnya, itu yang aku lakukan. Dengan sedikit terpaksa aku memutuskan untuk membatalkan rencana keluar dengan anak-anak indekos dan keluar bersama Mas Danang. Aku telanjur terbiasa dengan kehadirannya dan aku enggak mau sampai kehilangannya cuma karena masalah sepele seperti ini.

Dan, aku enggak menyesali keputusanku ini.

"Seriusan kita mau makan di sini?" Aku menatap papan nama restoran sambil sesekali melirik ke arah Mas Danang yang sedang sibuk memarkirkan motornya.

"Serius. Yuk." Dia langsung menggandeng tanganku setelah menyimpan helm. "Ayo, La, aku *wis luwe*."

Aku masih ragu karena jarang banget Mas Danang mengajakku makan di restoran mahal dan terkenal seperti restoran ini. Restoran *fine dining* yang berkonsep *outdoor* dan semakin terkenal sejak diliput oleh Pak Bondan. Bukan karena Mas Danang enggak sanggup mentraktirku di sana, melainkan karena menurutnya, makanan terenak itu, ya, makanan kaki lima dan aku mengamininya. Kota ini penuh dengan warung kaki lima yang *maknyus* kalau kata Pak Bondan.

"Tumben kamu ngajakin aku ke restoran gini." Akhirnya, aku enggak bisa menahan diri lebih lama. "Ada yang mau dirayain atau ...?"

Mas Danang enggak langsung menjawab, dia memilih untuk mencari posisi duduk yang nyaman sambil menunggu sampai *waitress* meninggalkan kami berdua. "Enggak ada." Dia tersenyum manis. "Pengin aja. Kenapa? Enggak boleh?"

"Bukannya enggak boleh." Aku tertawa melihat ekspresi wajahnya. "Proyek yang kemarin udah cair, ya?"

Berbeda denganku yang cuma fokus pada kuliah sambil mendalami hobiku, mempelajari berbagai kerajinan tangan, Mas Danang sering membantu dosennya mengerjakan proyek.

"Enggak." Dia menatapku dengan tatapan khasnya. "Udah aku bilang, kan. Cuma pengin ngajak kamu. Sesekali."

"Oke." Aku mulai memperhatikan daftar menu, *hot stone* terlihat cukup menggoda. "Tapi, lain kali enggak usah ngajak ke tempat mahal kayak gini."

Gantian dia yang tertawa. "Sesekali *yo gapopo,* La. Udah siap pesen?"

Aku menganggukkan kepala dan dia memanggil *waitress*. Setelah memesan dan pesan kami diantar, kami makan sambil bercanda seperti biasa. Enggak peduli berapa sering kami bertemu, kami selalu mempunyai hal-hal yang seru untuk dibicarakan. Kami enggak pernah kehabisan bahan pembicaraan.

"Kok, enggak dihabisin?" Aku melirik piring makanannya yang masih berisi lebih dari setengah. Dia enggak pernah enggak menghabiskan makanannya. *Aneh, ada apa dengannya hari ini?*

"Hmmm." Dia meminum jus pesanannya. "*Wis wareg,* La."

"Seriusan?!" Aku semakin bingung dengan tingkahnya malam ini.

Dia menganggukkan kepalanya sambil menyeka mulut dengan tisu yang tersedia.

"Kamu kenapa?" Aku langsung serius.

"Enggak kenapa-kenapa." Dia kembali meminum pesanannya. "Aku cuma kenyang dan agak enggak selera makan."

"Kamu sakit? Kalau sakit kenapa kamu ngajak aku keluar? Seharusnya kamu istirahat aja di kos!" Aku enggak bisa menyembunyikan kepanikanku.

"Aku enggak sakit, La." Dia tersenyum tipis. "Cuma lagi banyak pikiran."

"Apa?" Aku kepingintahuan? Iya, dia orang terdekatku saat ini, wajar kan kalau aku pengin tahu?

Dia kembali tersenyum tipis. "Kebiasaan, ya, selalu pengin tahu."

"*Well*, cuma ke orang-orang tertentu, kok," aku menjawab pelan.

"Hmmm, aku harus senang atau sedih?" Dia mulai menggodaku dan itu berarti enggak ada yang harus aku khawatirkan.

"MAS!" aku berteriak kesal dan dia hanya tertawa sambil menatapku dalam.

"Gimana kalau aku ternyata cinta sama kamu, La?"

Niatku untuk membalas godaannya langsung lenyap. Berganti dengan kebingungan. *Apa maksud ucapannya*?

"La? Kok, kamu diam aja?" Dia terdengar ragu.

"Aku ...." Aku menyesap minumanku. "Tadi kamu ngomong apa? Kayaknya aku salah dengar, deh."

Dia menggenggam tanganku erat. "Kamu enggak salah dengar."

"Aku pikir kamu ngomong kalau kamu ...."

"Iya." Ekspresinya terlihat serius. "Aku mencintaimu."

Aku yakin kalau sekarang ekspresiku sekonyol ekspresi tokoh kartun yang terkejut, mata membesar dan mulut yang terbuka lebar.

"Seharusnya pernyataan, bukan pertanyaan." Untuk kali pertama aku sadar kalau dia terlihat sangat gugup saat ini, sejak tadi sore ketika mengajakku keluar sebenarnya.

"Pernyataan? Yang mana?" Oke, lagi-lagi aku melakukan kebodohan dan aku baru menyadarinya setelah aku mengucapkannya. Bodoh!

Dia menarik napas panjang dan aku merasa genggamannya semakin erat. "Aku cinta kamu, Illa Ahimsa." Dia tersenyum tipis. "Kamu mau menjadi Illa-nya aku?"

3

HIDUP SELALU PENUH KEJUTAN, SETIAP HARI AKU MEMPELAJARI HAL BARU DARINYA.

"TELAT BANGET, TEH?" Dira, salah seorang pegawaiku, menyapa tepat ketika aku masuk ke toko.

"Telat bangun." Aku membalas senyumannya sambil mengulurkan tas kertas yang aku bawa. "Nyelesaiin ini sampai jam tiga pagi disambung *update* blog toko kita sampai subuh. Tolong dipajang, ya, harganya kamu samain aja sama gelang yang kemarin itu. Tahu, kan, yang mana?"

Dira langsung mengambil tas kertas itu dan mengintip isinya. "Gelang batu merah yang kemarin itu, kan? Aku lihat, ya!"

"Lihat aja. Lagian kamu kayak pegawai baru aja, pakai izin segala." Aku bersandar di etalase. "Gimana menurutmu?"

Dira tertawa mendengar jawabanku sambil mengeluarkan gelang-gelang yang baru aku desain ulang. "Teh, aku suka yang ini. Aku beli, ya? Buat pegawai diskon 50%, kan?"

"Sejak kapan?!" Aku mencubit lengannya. "25%, *take it or leave it*."

"Pelit!" Dia mencoba gelang itu dan memperhatikan pergelangannya beberapa saat sebelum kembali menatapku. "Tapi, karena cantik tetap aku ambil, deh!"

"Dasar!" Aku langsung tertawa mendengar perkataannya. "Ya udah, aku naik dulu, ya. Kamu bisa jaga sendirian, kan? Kalau ada apa-apa kamu langsung panggil aku aja. Sama sekalian aku minta tolong kamu cek blog kita. Takut ada *typo* soalnya aku ngetik dalam keadaan setengah sadar."

"Oke, Teh!" Dia menertawaiku. "Selama cewek aneh yang kemarin Teteh ceritain itu enggak datang, anggap aja enggak ada masalah." Dia tersenyum sambil membereskan gelang-gelang itu dan mulai memasang label harganya.

Sekilas aku melirik ke kafe di depan tokoku untuk mencari keberadaan pelanggan yang dimaksud oleh Dira. Ini termasuk pelanggan yang menjengkelkan. Beberapa waktu lalu aku membuat keputusan yang salah. Aku membeli barang-barang pemberian mantan gadis itu dan ternyata dia belum bisa *move on*. Setiap ada yang tertarik pada barang-barangnya, entah bagaimana dia sudah ada di tokoku dan berusaha membujuk, merayu, memaksa, sampai mereka membatalkan keinginan untuk membeli barang–barang itu. Dia bahkan pernah *keukeuh* membeli sendiri barang-barang itu karena enggak rela barangnya dibeli orang lain. Jujur saja aku memang enggak bisa menyembunyikan kekesalanku waktu itu. Untuk kali pertama aku tidak berhasil bersikap manis di depan pelanggan. Aku terpaksa bersikap seperti

itu di depannya karena kelakuannya mengganggu pelanggan yang lain. Kalau dia bukan temannya Fay, pasti aku sudah mengamuk menghadapi kekonyolannya!

"Oh iya, Teh! Tadi ada yang nyariin Teteh. Cowok, ganteng lho, Teh!"

"Nyariin aku? Cowok?" Langkahku terhenti di anak tangga pertama. "Siapa? Perasaan aku enggak punya janji dengan siapa-siapa lagi, deh."

"Enggak khusus nyariin Teteh, sih, tapi cowok itu nyariin pemilik toko ini." Dira berhenti memasang label harga. "Katanya barang yang dia beli atau siapanya beli di sini. Itu barang yang dulu pernah dikasih ke mantannya dan dia mau tahu kabar mantannya atau apa gitu, deh."

"Hmmm, gitu. Ya udah, kalau nanti dia datang lagi, kamu panggil aku aja." Aku kembali melambaikan tangan dan menaiki tangga menuju ruang kerja merangkap *workshop* di lantai atas.

Siapa? Aku sempat memikirkan tentang pria yang disebut Dira, tapi sedetik setelah aku memegang kain, gunting, dan berbagai peralatan perangku yang lain, aku langsung melupakannya. Ada banyak yang harus aku pikirkan dan cowok misterius itu ada di urutan paling belakang.

Setelah menyelesaikan dua kalung, beberapa gelang, setumpuk *cocktail ring,* dan bersiap mendesain ulang sebuah *summer dress*, ponselku bergetar, penanda ada WhatsApp masuk. Dengan malas aku memeriksa ponselku. Dira.

Dira_work : Teh, cowok yang tadi pagi datang lagi.
Dira_work : Gimana? Dia nyariin Teteh dan agak maksa gitu.
Dira _work : Aku bingung >.<.

Duh! Kenapa pria itu harus datang sekarang, sih?! Setengah terpaksa aku bangun dari duduk dan bersiap untuk turun. Aku paling kesal kalau disela ketika sedang bersemangat untuk mendesain seperti sekarang, tapi sepertinya aku harus turun karena Dira mulai merengek di WhatsApp. Mungkin dia memang enggak bisa menghadapinya sendirian.

Sebelum masuk ke toko, aku menyempatkan untuk merapikan penampilanku di depan cermin yang terletak di bawah tangga. Mendadak aku penasaran dan memutuskan untuk mengintip. *Siapa pria itu? Apa aku mengenalnya?* Aku enggak pernah mengintip dan semoga ini menjadi pertanda baik!

Dari tempatku mengintip cuma terlihat punggungnya. Entah kenapa punggung itu terlihat familier. *Apa aku pernah mengenalnya?* Sambil setengah berharap dan setengah berdoa, aku menatap punggungnya dan menunggu dia membalikkan badannya. Konyol, tapi aku memutuskan enggak akan masuk sebelum melihat wajahnya.

Ya Tuhan! Mati-matian aku berusaha supaya enggak berteriak. *Ya Tuhan, kenapa dia ....*

Refleks aku berlari menaiki tangga dan mengunci ruang kerjaku. *Kenapa harus dia?!* Aku mengeluarkan ponsel dengan panik sambil berusaha mengatur napasku. Sejak tahu kalau pria itu dia, aku langsung merasa dadaku sesak, kesulitan bernapas, dan jantungku rasanya pengin copot. *Tuhan! Setelah empat tahun berlalu ternyata luka yang disebabkan olehnya belum juga sembuh.*

Illa_Ahimsa : Ra, tolong bilang kalau aku enggak ada.
Illa_Ahimsa : Aku beneran minta tolong. Nanti aku cerita kenapa.

Tuhan! Kenapa dia harus kembali hadir dalam hidupku?!

4

BEBERAPA ORANG SANGAT PINTAR MENYABOTASE KEBAHAGIAAN MEREKA SENDIRI. CONTOHNYA, AKU.

"BERAPA KALI?" Sebuah tamparan di pipiku. "Aku harus bilang ...." Sebuah pukulan bersarang di perutku. "Kalau kamu enggak boleh diantar pulang oleh ...." Sebuah pukulan lagi. "Cowok selain aku?!" Mas Danang berdesis di telingaku dan menjambak rambutku sekuat tenaga sampai kepalaku menengadah.

"Mas ... sakit." Cuma itu yang mampu aku ucapkan. Aku terlalu lemah untuk melawan dan dia terlalu emosi untuk mendengarku.

"Berapa kali aku harus bilang supaya kamu ngerti?! BERAPA KALI?!" Jambakannya semakin kuat hingga aku tertarik ke atas dan terpaksa berjinjit.

"Maaf, Mas, tapi semalam itu ...."

"Diam!" Dia kembali menamparku. "Enggak usah membela diri! Aku lihat sendiri kalau semalam kamu diantar sama cowok!"

"Iya." Aku berusaha mengumpulkan sisa tenagaku. "Tapi ...."

"Tapi, apa?! Kamu tahu alasan aku ngelarang kamu, kan?! Aku enggak suka pacar aku dekat dengan cowok lain! AKU ENGGAK SUKA! KAMU ITU PUNYA AKU DAN ENGGAK ADA COWOK LAIN YANG BOLEH DEKAT DENGAN KAMU!"

"Mas, jangan teriak, Mas," aku mengiba, "kamu enggak mau anak kos yang lain dengar, kan?" Aku baru dua minggu di kos ini. Aku terpaksa pindah dari kosku yang lama karena penghuni kos-ku yang lama mulai curiga kalau Mas Danang sering memukuli-ku. Mereka beberapa kali melihat mukaku lebam atau mendengar Mas Danang berteriak.

Hubungan kami baik-baik saja sampai setahun yang lalu. Setahun yang lalu aku seperti memiliki pacar terbaik di dunia. Setelah kami jadian, Mas Danang sama sekali enggak berubah. Dia masih lembut dan perhatian seperti sebelumnya, malahan perhatiannya kepadaku semakin bertambah.

Enggak ada yang berubah, kecuali dia mulai sering ikut kalau aku *hangout* sama beberapa sahabatku, dia semakin pengin tahu ke mana aku pergi dan dengan siapa. Dia juga mulai membatasi teman-temanku. Beberapa kali dia melarangku pergi dengan alas-an dia enggak suka teman-temanku.

Awalnya aku enggak merasa kalau itu aneh. Aku malah se-nang karena itu berarti dia benar-benar mencintaiku. Tapi, ting-kahnya semakin parah, dia enggak cuma suka melarangku, dia akan memukulku setiap kali aku keluar dengan teman-temanku tanpa izin darinya. Awalnya cuma tamparan pelan di pipiku, tapi semakin lama semakin mengerikan!

Dia seperti bukan Mas Danang yang aku kenal!

Akan tetapi, aku enggak bisa meninggalkannya. Aku pernah berpikir untuk meninggalkannya, tapi aku terlalu takut! Hampir tiga tahun ini aku bergantung kepadanya dan dia orang terdekat yang aku punya di kota ini. Selain itu, aku enggak bisa membayangkan akan seperti apa hidupku kalau aku sampai kehilangan dia.

Dan, dia juga bukannya sengaja melakukan ini. Dia melakukan ini karena dia terlalu mencintaiku sehingga enggak bisa mengontrol emosinya kalau dia melihatku jalan dengan cowok lain atau menghabiskan waktu terlalu lama dengan teman-temanku atau enggak menurutinya. Ya, dia melakukan ini karena dia mencintaiku.

Aku tahu karena setelah emosinya mereda, dia akan langsung meminta maaf, bahkan sampai mengiba. Dia sama sekali enggak berniat melakukannya, dia hanya kehilangan kontrol atas dirinya. Dan, aku memaafkannya. Aku selalu memaafkannya karena itu yang kita lakukan kepada orang yang kita cintai, kan? Memaafkan kesalahannya. Lagi pula, itu bukan kesalahannya sepenuhnya. Aku juga bersalah dalam hal ini. Aku alasan dia kehilangan kontrol atas dirinya.

"Kamu lebih peduli teman kosmu daripada perasaan aku?! Pacar macam apa kamu itu?!" Dia kembali melayangkan pukulan dan setelah itu aku merasa sesuatu yang hangat mengalir keluar dari hidungku.

"Bukan gitu ... AKH!" Tiba-tiba dia mencekikku. "Mas, lepas, aku ...," aku berusaha mengisi paru-paruku, "aku enggak bisa bernapas ...."

"Kamu dengar aku enggak, La?" Cekikannya semakin kuat. "Aku cinta banget sama kamu, tapi kenapa kamu tega nyakitin aku? Kenapa kamu sengaja jalan dengan cowok lain?! Kenapa kamu ...." Dia membenturkan kepalaku ke tembok. Aku hampir kehilangan kesadaran karenanya.

"Mas ...." Aku terlalu lemah. Jangankan untuk berteriak kesakitan, untuk membisikkan namanya saja aku enggak kuat.

"Kamu harusnya merasa beruntung karena aku cinta sama kamu." Aku mengeraskan rahang berusaha menahan rasa sakit. "Kamu kira ada yang mau sama kamu selain aku? Kamu itu jelek, lemah, sama sekali enggak menarik! Beruntung kamu punya aku yang ...."

Suara Mas Danang menghilang bersamaan dengan mengaburnya pandanganku dan mendadak semuanya berubah menjadi hitam. Ah, mungkin Tuhan memerintahkan malaikatnya untuk merentangkan sayap hingga bumi menjadi gelap. Atau mungkin ini cuma mimpi dan aku akan segera terbangun. Mas Danang yang aku kenal lembut dan perhatian, dia enggak mungkin memukulku, kan?

"HEI!"

Tiba-tiba aku mendengar teriakan. Bukan suara Mas Danang, tapi aku merasa mengenal suara itu. Siapa?

Siapa pun dia, aku berterima kasih. Teriakannya membuat Mas Danang melepaskan cekikannya. Aku ingin menjauh darinya, takut dia kembali mencekikku, tapi yang bisa aku lakukan hanya bersandar pada dinding dan membiarkan tubuhku merosot.

Sekuat tenaga aku memaksa mataku untuk membuka dan mencari tahu siapa yang berteriak. Ternyata Kak Reza, sepupuku yang kebetulan sedang dinas ke kota ini. Kak Reza juga yang

mengantarku pulang tadi malam dan menjadi sumber kecemburuan buta Mas Danang.

"BERENGSEK! KAMU APAIN ILLA?!" Dia merenggut bagian leher kaus Mas Danang dan mendorongnya merapat ke dinding.

"SIALAN!" Mas Danang balas meninju Kak Reza. "Ini urusanku dengan pacarku, enggak ada hubungannya dengan kamu!

Kak Reza kembali melayangkan pukulannya. "Ini urusanku." Pukulan Kak Reza semakin banyak yang bersarang di perutnya. "Illa itu sepupuku."

Mas Danang berlindung di balik kedua lengannya. "Ini urusan aku dan Illa, kamu cuma orang luar!" dia berteriak kesal. "Aku enggak peduli kamu itu sepupunya Illa, kamu sama sekali enggak punya hak buat ikut campur masalah aku dan Illa."

"Enggak ada urusannya denganku?!" Kak Reza menendang dan memukulnya berulang-ulang. "Gara-gara kamu, Illa babak belur kayak gini! Mungkin kalau aku enggak datang, dia udah meninggal dan kamu bilang ini bukan urusanku?!"

Ya Tuhan! Aku berusaha mengumpulkan kekuatan untuk berdiri dan memisahkan mereka berdua. Bagaimanapun, mereka berdua adalah pria penting dalam hidupku. Aku enggak mau melihat mereka beradu pukulan karena salah paham.

"Kak." Aku menarik tangan Kak Reza. "Udah, Kak! Aku mohon jangan pukulin Mas Danang lagi. Dia pacarku."

"La, kamu ...." Kak Reza mungkin terlalu bingung untuk berkomentar. "Dia pantas dipukulin, La. Dia udah bikin kamu kayak gini."

"Aku ...." Aku berusaha tersenyum walau ujung bibirku terasa perih. "Aku enggak apa-apa. Tadi Mas Danang cuma salah paham. Dia *jealous* karena semalam lihat kamu nganterin aku pulang."

"La ...." Kak Reza semakin terlihat bingung. "Kamu enggak perlu ngebelain orang ini!" Kak Reza berbalik menatap Mas Danang yang bergeming di sudut ruangan. "Dia enggak pantas untuk dibela! Dia juga enggak pantas buat jadi pacar kamu atau pacar siapa pun."

"Enggak usah ikut campur!" Mas Danang menatap Kak Reza penuh amarah. "Illa pacarku dan aku bebas mau ngapain aja."

Untuk kali pertama senyuman Mas Danang enggak terlihat lembut, senyumannya kali ini mengerikan seperti senyuman monster yang siap melumatku.

"Kamu gila!" Kak Reza mendekatinya. "Sekarang kamu cuma punya dua pilihan, pergi dan jangan pernah berani untuk ketemu dengan Illa lagi atau aku akan menghabisimu. Aku serius! Seratus persen."

Mas Danang bergeming.

Kak Reza memaksa Mas Danang berdiri dengan menarik leher kausnya. "Aku enggak bercanda! Pergi sekarang atau aku enggak akan ragu mukulin kamu! Jangan salahin aku kalau kamu sampai masuk rumah sakit!"

"KAK!" Aku panik membayangkan Mas Danang akan kembali dipukuli oleh Kak Reza. "Udah, Kak! Dia itu pacar aku!"

"La!" Kak Reza menatapku enggak percaya. "Orang ini enggak pantas kamu belain!"

Merasa bujukanku sia-sia, aku beralih kepada Mas Danang. "Mas, lebih baik kamu pulang dulu. Kita bicarain masalah ini nanti, ya?"

"Urusan kita belum selesai, La!" Mas Danang berteriak sambil berbalik dan berjalan menuju pintu kamar indekosku.

"Kamu udah enggak ada urusan lagi dengan Illa!" Kak Reza mengejarnya hingga ke pintu. "Kalau aku tahu kamu menemui Illa, habis kamu!"

"La, kok, bisa gini?" Setelah memastikan kalau Mas Danang sudah meninggalkan indekosku, dia menuntunku ke tempat tidur dan memperhatikan diriku yang penuh luka dan lebam. "Ya Tuhan, La, kamu ke sini untuk kuliah kenapa malah ... La? La? LA!"

"Kak ...." Aku membenarkan posisi kepalaku. "Aku lemas banget dan kepalaku pusing, bisa kita omongin ini nanti?"

"Tapi, kondisi kamu ...."

"Aku enggak apa-apa, Kak." Aku berusaha tersenyum. "Dan, tolong jangan bilang Mama. Aku enggak apa-apa, kok."

"La ...." Kak Reza masih berusaha untuk membujukku, tapi aku sudah memilih untuk memejamkan mataku. Mengusir kenyataan dan rasa sakit, setidaknya untuk sekarang.

Aku enggak tahu berapa lama aku enggak sadarkan diri. Yang aku tahu, ketika aku terbangun karena sensasi dingin bercampur perih di hampir seluruh tubuhku, Kak Reza masih ada di sampingku dan sedang mengompres wajahku.

"Kak, dingin." Aku menyentuh lengannya yang sedang mengompres wajahku.

"Kamu udah sadar, La?" dia bertanya dengan lembut. "Kenapa bisa kayak gini kejadiannya, La?"

Aku menggelengkan kepala pelan. "Aku enggak apa-apa, kok, Kak. Kakak enggak ngasih tahu Mama, kan?"

"Aku belum ngasih tahu Mama kamu, tapi menurutku Mama kamu harus tahu, La. Aku yakin ini bukan pertama kalinya, kan?

Jangan bohong, La. Aku udah nanya sama teman kosmu. Kenapa kamu harus ngalamin ini, La? Kamu orang baik."

"Kak, aku enggak kenapa-kenapa, kok." Aku berusaha untuk tersenyum walau sakit. "Kebetulan kamu bertemu dengan Mas Danang di waktu yang ... enggak tepat. Ini waktu terburuknya."

Kak Reza melihatku seperti melihat *alien*. "Berhenti membelanya, La. Kamu harus putus dengan dia. Secepatnya."

"Putus? Kenapa aku harus putus kalau aku masih cinta sama dia, Kak?" Aku berhenti mengompres sudut bibirku yang masih lebam dan perih.

"Gila kamu kalau masih mau lanjut sama dia setelah perlakuannya dia ke kamu." Kak Reza mengambil cermin dan meletakkannya di depanku. "Lihat, La, ini yang udah dia lakuin ke kamu!"

Aku terdiam dan memperhatikan pantulan wajahku di cermin. Enggak ada Illa yang biasa aku lihat. Yang terpantul di cermin adalah seseorang yang enggak aku kenal dan wajahnya penuh dengan lebam dan luka. Siapa?

"Ini yang udah dia lakuin, La." Kak Reza memegang bahuku lembut. "Kamu enggak mau putusin dia? Kamu mau nunggu apa lagi? Nunggu muka kamu biru semua sampai enggak bisa dikenali lagi?!" Suara Kak Reza meninggi.

"Tapi ...." Aku memberanikan diri untuk membalas tatapan Kak Reza. "Tapi, aku sayang sama dia, Kak! Dia juga cowok paling *gentle* yang aku kenal. Dia selalu memperlakukanku kayak putri raja."

"Otak kamu udah dicuci, ya? Dia cowok yang paling lembut?! Cowok *gentle* itu enggak akan mukulin kamu sampai jadi kayak

gini, La! Dia bahkan bukan cowok, cowok enggak akan pernah mukulin orang yang dia sayang!"

"Dia sayang sama aku, Kak! Semalam dia kayak gitu karena dia cemburu, itu aja. Wajar, kan, kalau dia cemburu ngelihat aku diantar cowok lain?"

"Cemburunya wajar, tapi tindakan dia mukulin kamu sampai babak belur kayak gini, enggak wajar!"

"Itu karena dia cinta sama aku, Kak!"

"La, dengerin aku." Kak Reza memaksaku untuk menatapnya. "Ini bukan cinta, apa yang dia lakuin ke kamu itu bukan cinta. Kalau dia cinta, dia enggak akan mukulin kamu! Dia itu gila, La!"

"Kamu enggak di posisi aku, Kak!" Aku berusaha menahan air mataku. "Enggak bakalan ada yang sayang sama aku selain dia! Mana ada yang mau sama aku yang jelek, gendut, dan ...."

"Ya Tuhan, Illa! Siapa yang bilang kalau kamu jelek dan gendut? Kamu itu salah satu cewek paling menarik yang aku kenal." Kak Reza memelukku. "Danang yang ngomong gitu ke kamu? Jangan kamu dengerin, La, dia ngomong gitu karena dia takut kehilangan kamu!"

"Takut?!"

"Iya, aku ngerti banget psikologisnya cowok-cowok kayak dia! Mereka berusaha mengendalikan pasangan dengan membuat pasangannya menjadi rendah diri dan merasa beruntung karena ada yang mencintai mereka. Padahal, sebenarnya mereka yang rendah diri."

Aku mencerna semua yang diucapkan oleh Kak Reza.

"Dia cuma cowok pengecut yang menggunakan sifat kasarnya sebagai tameng!"

"Jadi, menurut Kakak, aku harus mutusin dia?"

"La, tadi malam dia hampir ngirim kamu ke dunia lain dan aku yakin itu bukan kali pertamanya dia bertindak kasar ke kamu, kan? Kamu harus putusin dia sekarang, La, sebelum semuanya terlambat. Cowok yang melakukan kekerasan ke cewek itu cowok rendahan, La. Bukan kamu yang beruntung karena dicintai olehnya, tapi dia! Cowok pengecut yang enggak tahu caranya mencintai itu beruntung karena seseorang kayak kamu mencintainya."

Aku terdiam. Untuk kali pertama lidahku terasa kelu untuk membela Mas Danang. Untuk membela hubungan kami.

5

AKU ENGGAK MUNGKIN KEMBALI KE MASA LALU. AKU BUKAN LAGI AKU YANG DULU.

BEL YANG SENGAJA aku gantung di pintu toko berdentang dan sesaat suaranya memenuhi seluruh sudut toko. Refleks aku langsung melihat jam di pergelangan tanganku, pukul sembilan lewat beberapa menit. Terlalu pagi untuk pengunjung pertama karena biasanya pengunjung baru berdatangan setelah pukul sepuluh. Penasaran aku menjulurkan leherku dan mencari pengunjung pertama hari ini dari bilik etalase.

Danang! Kenapa dia harus datang sekarang?!

Aku langsung berlari ke bagian belakang toko dan mengintip dari balik pintu. Dari balik etalase aku berhasil mengenali sosok Danang. Dia enggak banyak berubah. Masih serupa dengan sosok dalam

ingatanku. Gagah, tampan, dan menarik. Terkadang aku enggak habis pikir kenapa pria sesempurna dia bisa melakukan itu. *Bagian mana darinya yang salah?*

Selama beberapa minggu ini aku selalu berusaha untuk terlihat tenang dan terkendali setiap mendengar namanya disebut ketika Dira menceritakan kedatangannya. Tapi, sebenarnya aku ketakutan. Aku selalu bilang kalau sudah enggak trauma lagi, kalau itu cuma masa lalu, tapi kenyataan itu masih menghantuiku. Mimpi buruk masih sering mengisi tidurku. Tanganku mendadak dingin dan jantungku berdebar kencang setiap kali mengingat tentang Danang atau kenangan kami.

Akan tetapi, dari semua itu, yang paling aku takuti adalah bertemu dengannya dan aku kembali luluh pada tatapan lembutnya. Seperti dulu.

Sudah tiga hari Kak Reza kembali ke Jakarta setelah sebelumnya menasihati dan meyakinkanku untuk memutuskan hubungan dengan Mas Danang, dia mendatangi indekosku. Seperti biasa, Mas Danang membawakan sesuatu yang disebutnya hadiah permintaan maaf. Mas Danang langsung memeluk dan meminta maaf. Dia menyentuh setiap bekas lukaku sambil terus merapal permintaan maaf.

Semua keyakinanku untuk memutuskan hubungan hanya bertahan selama lima belas menit, kemudian menguap enggak bersisa. Aku memaafkannya. Siapa yang bisa menolak permintaan maaf dari pria yang mencintaimu dengan seluruh hatinya? Aku memaafkannya. Dan, aku enggak menyesal karena aku seperti menemukan kembali Mas Danang yang aku kenal. Mas Danang yang lembut dan penuh perhatian. Kak Reza salah, kemarin Mas Danang cuma terlalu jealous *aja.*

"Kamu dari mana?!" Mas Danang langsung bertanya dengan dingin ketika dia melihatku.

"Kerja kelompok." Aku membuka kunci kamar indekosku. "Aku udah bilang, kan, sama Mas kalau hari ini aku kerja kelompok?"

"Sampai malam gini?" Dia bertanya penuh selidik. "Dan, kamu sama sekali enggak kepikiran buat ngehubungi aku?!

"Aku lupa, Mas. Banyak banget yang harus dikerjain. Deadline*-nya dua hari lagi dan kami baru bisa ngerjain karena datanya ...."*

Kalimatku terpotong karena Mas Danang menamparku dengan keras hingga sudut bibirku berdarah. "Kamu lupa?!" Dia menamparku lagi. "Kamu lupa ngehubungi aku?! Apa kamu tahu kalau seharian ini aku khawatir?!"

"Aku ...."

Dia menjambak rambutku dan membenturkan kepalaku ke dinding. "Kamu tahu berapa kali aku berusaha ngehubungi kamu?! Kamu tahu dari jam berapa aku nunggu di depan kamar kamu?!" Lagi, dia membenturkan kepalaku ke dinding.

"Mas ...." Aku berusaha mempertahankan kesadaranku. "Sa ... kit!"

Seperti orang kesurupan dia sama sekali enggak mendengarkan teriakan kesakitanku. Mas Danang baru berhenti setelah teriakanku berubah menjadi bisikan.

"Jangan pernah melakukan ini lagi kepadaku, La!" Dia menendang perutku untuk kali terakhir sebelum membanting pintu kamarku.

Semenit kemudian aku mendengar suara motor menjauh, aku langsung mencari ponsel di dalam tasku. Setiap gerakan yang kulakukan membuatku mengernyit kesakitan, tapi aku enggak peduli. Aku harus menghubungi seseorang sebelum aku kehilangan kesadaran dan, dan entahlah, aku enggak berani memikirkannya.

"Iya, La? Tumben nelepon jam segini, are you okay?*" Kak Reza mengangkat teleponku tepat pada dering pertama.*

"Kak ...." Cuma itu yang berhasil aku ucapkan sebelum aku menangis.

Suara bel di dekat kasir yang berkali-kali dibunyikan oleh Danang dengan enggak sabar mengembalikan kesadaranku. Wajar kalau Danang terlihat enggak sabar karena ternyata sudah lebih lima belas menit berlalu sejak aku kabur dan bersembunyi di dekat tangga. *Diraa! Kamu di mana, sih?!*

Empat tahun sejak kali terakhir aku bertemu dengannya. Setelah kejadian itu Kak Reza langsung menjemputku dan tanpa peduli dengan kuliahku, dia membawaku kembali ke Bandung, meninggalkan kuliahku dan kenangan buruk bersama Danang di kota itu.

"Empat tahun," aku bergumam sambil memperhatikan pantulan diriku pada cermin yang terletak di bawah tangga.

Empat tahun yang lalu mungkin aku akan luluh dan memaafkannya. Tapi sekarang, enggak. Aku sudah bukan aku yang dulu. Aku enggak akan melakukan kesalahan yang sama untuk kali kedua.

Ya, kali ini aku menemuinya untuk menyelesaikan semua yang belum terselesaikan. Kali ini aku harus menyelesaikan dan memastikan kalau dia hanyalah bagian dari masa lalu dan enggak akan pernah ada di masa depanku.

"Ada yang bisa dibantu?" Aku keluar dari persembunyianku dan berjalan menuju Danang yang berdiri di antara etalase dan meja kasir.

Danang langsung berbalik mendengar sapaanku dan hanya butuh beberapa detik sebelum dia menyadari siapa yang berdiri di depannya saat ini. Aku. Mantan kekasihnya.

"Illa?" Dia tersenyum lebar, senyuman semanis malaikat seakan dia makhluk suci. "Sepertinya ini hari keberuntunganku. Aku ke sini untuk mencari tahu tentang kamu dan ...." Senyumnya semakin lebar. "Aku menemukanmu. Kita memang jodoh."

"Ada perlu apa kamu nyariin aku?" Aku berusaha untuk enggak terpengaruh dengan ekspresi bahagianya. *Apa dia lupa apa yang sudah dilakukannya kepadaku?*

"Ya Tuhan, Illa! Kenapa kamu bersikap sekaku dan sedingin ini?" Dia masih memamerkan senyum lebar, bahkan semakin lebar. *Aku berharap mulutnya robek karena tersenyum terlalu lebar.* "Selama ini aku terus nyariin kamu, kenapa dulu kamu ninggalin aku gitu aja?" Dia meremas pundakku. "Aku sengaja kerja di Bandung supaya bisa ketemu lagi sama kamu. Dan, hari ini, setelah selama ini .... Kamu masih secantik yang aku ingat. Apa kabarmu, La?"

"Jauh lebih baik daripada waktu aku masih bareng kamu." Sinis, tapi aku enggak peduli. Aku sengaja melakukannya. Aku pengin dia tahu kalau aku enggak senang dengan kehadirannya. Tapi, sebenarnya sikap sinisku adalah usaha menutupi ketakutanku.

"Ayolah, La, kenapa harus pura-pura enggak senang melihatku? Aku tahu kalau kamu masih cinta aku, kan?" Senyuman, bukan, seringaiannya semakin lebar. "Aku tahu kamu masih cinta aku karena kita memang berjodoh. Selamanya kamu itu Illa-nya aku."

"Enggak usah mimpi!" Aku semakin sinis. "Kamu pikir setelah semua yang kamu lakuin ke aku dulu, aku masih bisa cinta sama kamu?! Aku masih mau balikan sama kamu?! Udah waktunya kamu bangun dari tidur, Nang!"

Dia menatapku lama, masih dengan tatapan yang sama yang dulu meluluhkanku berulang-ulang, sebelum mengeluarkan kotak bersalut beledu yang sangat aku kenal. "Kalau kamu enggak cinta sama aku, kenapa ini kamu jual?"

"Kenapa itu bisa sama kamu?" Aku masih ingat pembeli set perhiasan itu, seorang gadis dengan mata besar dan rencana kencan romantis.

"Kamu menjualnya ke calon tunangan adik aku. Kebetulan? Aku lebih suka menyebutnya takdir, La." Dia menangkap tanganku dan menggenggamnya erat. "Kamu lupa kalau kamu itu punyaku dan selamanya akan tetap jadi punyaku."

Aku mengatupkan gigiku. "Aku bukan barang, Nang! Aku enggak pernah jadi punya kamu!" Aku membalas tatapan matanya sambil berusaha melepaskan pegangannya di tanganku. "Kamu bilang ini takdir? Ya, memang takdir. Tuhan sengaja mempertemukan kita sekarang biar aku bisa nyelesaiin semuanya sama kamu!"

"Nyelesaiin apa, La? Hubungan kita enggak akan pernah selesai!" Dia mempererat genggamannya dan semua usahaku terasa sia-sia. "Aku mencintaimu selama ini, gitu juga kamu, kan?!"

"Aku pernah mencintaimu, Nang! PERNAH!! Tapi, itu kesalahan dan jangan harap aku mengulangi kesalahan itu lagi!" Aku mengentakkan tanganku hingga genggamannya terlepas.

Tatapan matanya berubah. Aku mengenali tatapan mata itu. Tatapan mata yang muncul setiap kali dia akan meledak dan menghajarku habis-habisan. *Aku harus melindungi diriku. Harus!* Panik, aku meraba etalase dan mengambil apa pun yang teraih olehku. "Aku bahkan menyesal pernah mengenalmu!"

"Kalau kamu udah enggak cinta sama aku, kenapa kamu ngejualin barang-barang pemberianku, La? Kenapa?!"

"Kenapa aku harus menyimpannya, Nang?" Dari sudut mata aku melihat benda yang berhasil aku raih. Hiasan rambut yang berujung runcing terbuat dari besi dengan taburan hiasan bunga.

"Aku pengin menghapus kamu dari hidup aku. Kamu dan semua tanda keberadaanmu." Aku tersenyum sinis. "Lagi pula, sekarang kamu cuma orang asing dalam hidupku. Enggak lebih!"

"ORANG ASING?! Aku satu-satunya orang yang bisa mencintai kamu dan kamu bilang aku orang asing?! Asal kamu tahu, La, enggak ada orang lain yang bisa mencintaimu sebesar cinta aku ke kamu! ENGGAK ADA!"

"Cinta? Enggak usah ngelawak, deh, Nang. Kalau cinta, kamu enggak akan melakukan ini ke aku!" Aku menarik lengan kemejaku dan memperlihatkan bekas luka di sepanjang lenganku. "Enggak usah pura-pura kaget! Aku yakin kamu enggak mungkin lupa sama apa yang udah kamu lakuin ini! Ini satu-satunya tanda keberadaan kamu yang enggak bisa aku buang dari hidup aku!"

"Ini!" Dia menangkap lenganku. "Ini bukti cinta aku ke kamu, La! Aku cemburu karena aku cinta sama kamu!"

"Demi Tuhan, Nang, kamu sakit!" Aku mengentakkan lenganku. "Aku minta sekarang juga kamu pergi dan jangan pernah kembali lagi ke sini atau ke hidupku! Kita udah enggak punya urusan lagi! Kamu cuma masa lalu yang pengin aku hapus!"

"Kamu enggak bisa ngusir aku kayak gini, La! Enggak bisa karena urusan kita enggak akan pernah berakhir! Kamu dan aku itu ditakdirkan untuk bersama!" Tangan kirinya meremas bahuku dan tangan kanannya bersiap untuk menyarangkan tinju ke tubuhku.

"Nang ...." *Bukan cuma dia yang bisa menggila.* Aku menarik napas panjang dan dengan tangan yang gemetar aku meletakkan

hiasan rambut itu tepat di lehernya. "Menjauh dari aku, SEKARANG! AKU UDAH MUAK DENGAN KAMU DAN TINGKAH KAMU! MENJAUH DARI AKU SEKARANG JUGA!" Dia menatapku enggak percaya. "Aku enggak bercanda, Nang! Menjauh atau ini bakalan melukai leher kamu!"

"La!" Matanya melebar enggak percaya.

"Aku enggak bercanda, Nang! Aku benar-benar udah muak sama kamu! Menjauh!"

Aku menekan hiasan rambut itu ke lehernya. Aku tahu kalau aku enggak setenang yang terlihat. Keringat membanjiri telapak tangan yang menggenggam erat hiasan rambut itu, jantungku berdetak sangat cepat, bahkan aku yakin sebentar lagi jantungku akan meledak karena enggak kuat menahan rasa takut, tapi aku harus melindungi diriku sendiri! Harus!

"La, kamu enggak mungkin melakukan ini ke aku. Kamu enggak mungkin ...."

"Enggak mungkin?! Kata siapa?!" Aku menjilat bibirku yang terasa kering dan berusaha menyembunyikan ketakutanku. "Kamu pikir cuma kamu yang bisa nyakitin aku? Aku juga bisa, Nang!"

"Tapi, La, aku, kamu, kita ...." Untuk kali pertama sejak mengenalnya aku melihat rasa takut di tatapannya. "Kamu mau membunuhku?"

Aku tertawa histeris. "Entahlah, mungkin. Siapa yang tahu apa yang akan aku lakukan kalau kamu enggak menjauh dariku?" Aku sengaja menunjuk CCTV di sudut toko. "Tokoku dilengkapi CCTV, apa pun yang terjadi nanti semua orang akan tahu kalau aku cuma membela diri dari orang sakit jiwa!"

Ragu, dia melepaskan genggamannya. "Kamu enggak bisa melakukan ini, La. Enggak bisa!"

"Kata siapa aku enggak bisa?! KATA SIAPA, NANG?!" Aku melepaskan semua emosi yang tersimpan selama empat tahun ini dan tetap menekan hiasan rambut itu di lehernya. "Pergi! Pergi sekarang juga, Nang! Pergi dari toko aku, dari hidup aku, kalau bisa, pergi dari masa lalu aku! PERGI!"

"Kamu!" Dia membuka dan menutup mulutnya beberapa kali seakan lupa caranya berbicara. "KAMU *PSYCHO*!"

"AKU?! KAMU BILANG AKU *PSYCHO*?!" Aku kembali histeris. "Kayaknya kamu butuh ngaca, deh, Nang. Bukan aku yang *psycho,* tapi kamu! Kamu yang *psycho* dan kamu yang bikin aku kayak gini!" Aku menyeringai, berusaha terlihat menyeramkan dan menjiwai peranku sebagai cewek *psycho* walau tanganku masih gemetar. Kak Reza benar, cara terbaik menghadapi orang gila adalah dengan menjadi sama gila atau bahkan lebih gila daripada orang itu dan itu yang aku lakukan sekarang. Aku harus melakukan ini untuk mengusir dia dari hidupku. Selamanya.

Hampir dua tahun aku harus konseling dan rutin bertemu psikiater untuk menghilangkan trauma yang disebabkan oleh Danang dan sekarang dia mau kembali? Aku enggak akan pernah mengizinkannya. Kali ini aku enggak akan menghancurkan masa depanku lagi. Aku bukan keledai yang akan mengulangi kesalahan yang sama. Dia cuma masa lalu!

"Aku? Orang yang mencintai kamu?" Dia terlihat enggak percaya dan menangkupkan kedua tangannya di wajahku, samar aku bisa mencium aroma parfumnya, aroma dulu yang sempat aku candu. "Kamu kenapa jadi kayak gini, La? Ke mana Illa-nya aku? Kamu yang ...."

"Yang apa, Nang?" Aku menekan hiasan rambut itu ke lehernya dengan yakin. "Yang diam aja walau kamu nyakitin aku dengan alasan cinta, cemburu, dan segala omong kosongmu itu?!

Enggak usah nanya kenapa aku jadi kayak gini, kamu yang bikin aku kayak gini! Jangan pikir kalau aku bercanda. Aku serius, Nang!" Lehernya tergores dan setetes darah menodai kerah kemeja putihnya.

"Sekarang ....." Jemariku yang menggenggam hiasan rambut itu terasa membeku dan mati rasa. "Pergi atau hiasan rambut ini enggak cuma menggores leher kamu, tapi juga ...."

"GILA!" Dia mundur beberapa langkah menjauhiku. "KAMU GILA, LA!"

"Belum segila kamu!" Nada suaraku masih sedingin sebelumnya. "Pergi sekarang juga atau ...."

"Kamu gila, La!" Dia menabrak etalase yang ada di belakangnya karena terus berjalan mundur enggak terkendali. "KAMU GILA!"

Dia tergesa membuka pintu toko dan sedetik kemudian menghilang di balik pintu. Dan, dengan tubuh bergetar aku terduduk di lantai. Mendadak aku merasa kehilangan seluruh tenagaku dan mataku memanas. Air mata mulai membasahi pipiku dan dengan ujung kemeja aku menyekanya. *Apa yang tadi aku lakukan?! Kenapa, ya Tuhan, dari mana keberanianku tadi berasal?!*

Aku menarik napas panjang, *hampir saja*. Hampir saja aku kehilangan akal sehatku dan menusuknya. Danang memang pernah menghancurkan hidupku, tapi dia tidak cukup berharga untuk menjadikanku pembunuh.

Kamu pyscho, *La!*

Aku langsung tertawa mengingat teriakan panik Danang tadi. Dia bilang aku *pyscho*, cowok gila kayak dia. Aku tertawa sampai perutku sakit dan dadaku terasa jauh lebih ringan. Aku masih enggak bisa berhenti tertawa kalau mengingat ekspresi

Danang tadi. Dia pasti enggak percaya kalau cewek yang dulu jadi sansak hidupnya bisa mengancamnya seperti tadi.

Semoga ancamanku membuat Danang jera dan enggak pernah berani mengusikku lagi. Cukup sekali aku menghadapinya seperti tadi. Sekali lebih dari cukup.

AND TOMORROW IS A BRAND NEW DAY.

HALO! Sudah lama sejak kali terakhir aku menulis di sini. Kesibukan tanpa henti di toko dan tumpukan barang yang harus aku desain ulang membuatku kesulitan mencari waktu untuk menulis dan berbagi cerita dengan kamu, pengunjung setia blog My Ex Boyfriend. Tapi, enggak boleh menolak rezeki, kan? Aku cuma bingung, apa sekarang lagi musim putus, ya? Mendadak tokoku kedatangan banyak barang pemberian mantan, jadi yang pengin bersenang-senang silakan kunjungi tokoku, aku bakalan senang banget menerima kunjungan kalian!

Setiap hari kita bermimpi tentang hidup yang lebih baik. Memperbaiki kegagalan kemarin, menyelesaikan kesalahpahaman dan kesalahan hari yang lalu, bahkan terkadang kita ingin mengubah masa lalu, menghapus kenangan yang menyakitkan. Kita enggak pernah berhenti bermimpi untuk membuat hidup kita menjadi lebih baik.

Akan tetapi, kadang-kadang aku mikir kalau keinginan itu membuat kita kehilangan sesuatu yang lebih penting. Mungkin kita harus mencoba untuk menerima apa adanya kita. Menerima semua kegagalan, kesalahan, dan masa lalu. Bukankah masa lalu yang

menghadirkan kita yang sekarang sedang menantang dan tersenyum menikmati hidup?

Enggak semua hal harus diperbaiki. Ada beberapa hal yang sudah sempurna apa adanya.

Satu lagi, berdamai dengan masa lalu bukan berarti melupakan atau memaafkan mereka yang sudah menyakiti kita. Berdamai dengan masa lalu berarti mencoba hidup dengan masa lalu. Lagi pula, itu cuma masa lalu, *past*, sesuatu yang sudah berlalu, jangan sampai kita menyia-nyiakan hidup kita karenanya. Karena besok adalah hari yang baru!

Pssst!

Menjual barang mantan enggak dosa, kok! Kalau itu bisa mempercepat proses *move on* kamu, kenapa enggak?

XOXO

Illa

***Owner of* My Ex Boyfriend**

Old Thing for New People

#CrazyLove

LUKAS

CHRISTINA JUZWAR

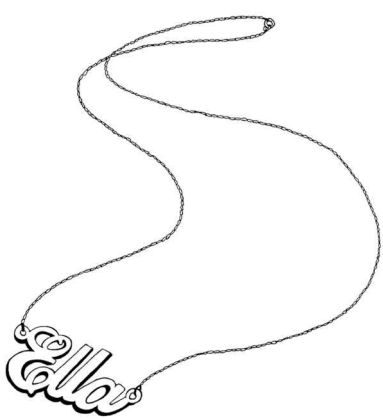
Ella

1

AKU INGIN TAHU APA YANG TERJADI TIGA TAHUN YANG LALU.

AKU MENGEMBUSKAN NAPAS keras-keras. Sudah berjam-jam rasanya aku menunggu di tempat yang baunya nggak enak ini. Aku selalu benci bau di rumah sakit. Sampai ke toilet baunya tetap sama. Tanganku yang sedari tadi menggenggam ponsel dan memainkan beragam *game* yang aku simpan di dalamnya lunglai kelelahan. Karena sedari tadi, hanya itulah yang aku kerjakan untuk membunuh waktu. Lagi pula, lama-lama bosan juga.

Bangku keras yang aku duduki saling menempel satu sama lain dan terisi penuh. Bermacam-macam orang berada di sana. Dari tua sampai muda. Aku

kembali melirik jam yang tertera di ponselku. Ya ampun, masa, sih, sampai sekarang belum datang juga? Janjinya pukul dua. Aku sampai harus bolos jam kuliah yang terakhir demi berada di sini tepat waktu. Tapi, nyatanya? Dokternya sendiri telat. Huh!

Tak lama terdengar suara televisi. Rupanya salah seorang perawat membesarkan volume suaranya yang sedari tadi memang terdengar sayup-sayup. Lagi-lagi berita tentang pembunuhan yang dilakukan oleh sepasang remaja. Aku menghela napas. Dunia sudah semakin berantakan.

Aku pun berdiri karena pantatku mulai terasa kebas. Penggangku juga kaku karena bangku yang tak bersahabat itu. Aku hendak mencari tempat yang lebih sepi. Kupingku mulai panas mendengar pertengkaran pasangan suami-istri yang tiada henti. Mereka duduk tepat di samping kananku. Juga seorang kakek yang tertidur dan mengorok dengan sangat kencang dan si kakek itu duduk di samping kiriku. *Great!* Rumah sakit atau pasar?

Lorong yang dingin itu mulai aku telusuri. Di ujungnya terdapat meja resepsionis. Aku melihat ada beberapa perawat yang berdiri, juga dua orang dokter. Kelihatannya mereka sedang bercakap-cakap santai.

Ketika hampir mendekati meja resepsionis, tiba-tiba saja langkah kakiku berhenti dengan sendirinya. Mataku terpaku pada satu sosok yang pernah menjadi bagian dari hari-hariku beberapa tahun yang lalu.

Apakah aku harus menyapanya? Atau tidak usah?

Sebelum kakiku bergerak dan memutar arah, sosok itu sudah melihatku. Sepertinya ia langsung mengenaliku. Matanya yang melebar mengindikasikan kalau ia cukup terkejut melihatku. Jadi, bukan aku sendiri yang merasakannya.

Ia langsung mendekatiku. Meski keraguan terbayang jelas di wajahnya.

"Ella, kan?" ia bertanya dengan suara yang tak sepenuhnya yakin.

Lalu, terdengarlah suara yang cukup keras memanggilku, "Ella Anastasia!"

Itu suara perawat dari dokter yang aku tunggu sedari tadi. Berarti si dokter sudah datang. Tapi, aku tak bisa membuat kakiku beranjak. Suara si perawat yang meneriakkan namaku membuat sosok yang membuatku membeku semakin mantap mendekat. Kali ini dengan senyum tulus.

Tanpa bisa aku cegah, kenangan masa lalu bangkit lagi setelah tertidur beberapa tahun. Pertanyaan yang selama ini menggelayut pun kembali muncul. Rasa perih itu? Antara ada dan tiada. Tapi, yang ada sekarang, aku lebih penasaran. Aku ingin tahu apa yang terjadi tiga tahun yang lalu.

Pertanyaan yang tak pernah terjawab. Membuatku penasaran. Hingga saat ini.

2

SATU KESEMPATAN?

"AWW... CAKEP BANGET, ya, dia." Suara itu mendesah. Mata pemiliknya malah menerawang, sedang berandai-andai kalau cowok itu lagi bermesraan dengannya.

"Banget. Banget. Banget." Kemudian, terdengar suara manja dan centil yang agak memekik membuat kuping yang mendengarnya jadi sakit. Kayak diiris-iris.

"Kapan, ya, gue bisa ditegur sama dia?" Kali ini suara yang terdengar begitu putus asa. Mulutnya manyun dan matanya berkaca-kaca. Eh, buset. Memang kalau nggak ditegur bikin sengsara, ya?

Sumpah, aku merinding mendengar pujian-pujian yang norak itu. Padahal, aku duduk tak jauh dari mereka. Meski nggak terlihat karena posisi dudukku

agak ngumpet di balik tembok. Semua itu aku dengar ketika aku sedang istirahat di kantin. Mi ayam yang sudah aku rindukan sejak Jumat, Sabtu, dan Minggu kemarin langsung terasa hambar.

Akan tetapi, kemudian radar pendengaranku menukik tajam ketika namaku turut dibawa-bawa dalam gosip mereka.

"Gue heran, deh, kenapa sih dia maunya sama Ella?"

"Iya, tuh, nggak cakep juga."

"Masih juga cakepan gue, dong."

Geram banget. Coba, ya, kalau mereka lagi duduk tepat di depanku, sudah pasti aku colok pakai sumpit yang sedang aku pegang ini. Gini, nih, akibatnya. Aku selalu direndahkan gara-gara ....

Cewek-cewek ganjen kelas 10—yang untungnya beda kelas denganku itu tiba-tiba saja mengeluarkan suara panik sekaligus girang. "Sssttt! Lihat, lihat, lihat! Awas! Dia datang!"

Wajah-wajah penuh harap langsung bertebaran. Punggung tegak, leher terangkat, dan semua merapikan rambut guna tebar pesona. Padahal ya, yang ditebarpesonain juga *cuek beibeh* gitu. Ia melenggang santai. Sepertinya sadar banget kalau ia itu adalah pusat perhatian dari seluruh SMA Pelita Pembangunan ini.

Tidak seperti cewek-cewek lain yang kegatelan banget begitu melihatnya, aku cuek. Lagi berusaha menghabisi mi ayamku yang rasanya hambar itu. Di hadapanku ada Didi dan Sari, sahabat yang langsung lengket begitu aku menginjakkan kaki sebagai murid baru di sekolah ini. Aku tahu betul kalau keduanya sedang menatapku penuh rasa cemas. Tapi, aku nggak peduli.

Sampai ....

"Hai, Ella! Kok, Jumat lalu nggak masuk? Gue kangen, lho! Minta alamat lo, dong, kalau-kalau nanti lo sakit lagi. Gue, kan, bisa jengukin lo."

Aku mengatupkan rahangku dengan sangat gemas. Ingin rasanya aku lempar sumpit yang sedang aku gunakan itu hingga menyumpal mulutnya. Mataku langsung melirik sadis ke arah sosok yang sudah menunjukkan cengiran yang super-*duper*-lebar.

Ya, dia sudah duduk di depanku. Tepat di samping Didi. Cewek-cewek merana yang berada tak jauh dariku itu hanya bisa menganga dengan wajah yang merah. Aku bisa melihat lewat ekor mataku mereka bangkit dari duduknya. Ketiga wajah itu melongok-longok ke arahku.

Kapan lagi bisa melihat cowok pujaan mereka dengan jarak sedekat itu? Atau mungkin juga mereka nggak menyangka kalau selama ini aku duduk dekat dengan mereka. Ella yang mereka bicarakan tadi.

"Pergi," kataku dengan suara dingin. "Bikin mata gue sepet aja lo."

Cewek-cewek gatel yang ada di sampingku langsung menatapku tajam, seolah tidak terima dengan ucapanku. Mungkin takut waktu mereka yang berharga untuk menikmati wajah tampan *kebulean* itu hilang seketika. Berharga banget buat mereka. Tapi, sori aja, deh, nggak buatku.

Namanya Lukas. Lengkapnya, Lukas David William. Dan, aku benci setengah mati kepadanya. Pokoknya benci, sebal, nggak suka sama cowok yang namanya Lukas itu.

Tanpa menunggu kesabaranku sampai di titik penghabisan, aku segera beranjak dari sana.

"La, mau ke mana?" Lukas bertanya. "Jangan pergi, dong." Ia ikutan berdiri. Aku segera menghentikannya dengan berkacak pinggang. Tak ketinggalan, mata yang mendelik. Kalau perlu, keluar dari kelopaknya. "Jangan ikutin gue!"

Aku segera pergi, diikuti dengan Didi dan Sari. Masing-masing berjalan di sisiku. Didi bersuara, "La, kenapa, sih, jutek begitu? Gue masih nggak ngerti kenapa lo bisa nggak suka sama Lukas. Cewek-cewek yang lain aja pada kelepek-kelepek begitu. Mereka rela banget meski hanya jadi pacar seharinya Lukas."

Sari langsung menyambar, "Iya, La. Ini Lukas, lho! Lukas!"

"Iya, *so what*?" cibirku malas. Duh, dengar namanya saja bikin kupingku tiba-tiba pengang.

"Kasih kesempatan, deh, buat dia. Masa iya, sih, lo nolak cowok ganteng kayak gitu? Lagian kasihan, tuh, udah berapa bulan PDKT sama lo, tapi minus respons."

Huek! Ucapan Sari membuat perutku seketika mual. Kasih kesempatan buat cowok tengil itu? Alisku yang tebal segera bertaut. Pipiku yang putih merona merah. Rahangku mengetat. Bukan karena senang, melainkan karena emosi yang meroket.

"Kasih kesempatan??? Kasih KESEMPATAN???"

Sari langsung tergagap, "Eh, tapi La ...."

"Lo gila, ya, Sar? Enggak akan! Lebih baik gue dikubur hidup-hidup daripada kasih kesempatan buat cowok tengil itu!"

Dengan kaki yang mengentak, aku meninggalkan kedua temanku itu. Mereka tak bisa berbuat apa-apa selain menatap kepergianku yang penuh emosi. Rasanya mereka cukup terkejut melihat kemarahanku. Karena biasanya aku cukup sabar dan tenang. Mana pernah Ella marah-marah? Ya, tandukku ini keluar terus. Siapa lagi kalau bukan gara-gara Lukas resek itu.

3

SUPERNORAK!

SEPERTI YANG SUDAH AKU BILANG, aku benci Lukas. Benci sebenci-bencinya. Kebencianku kepada cowok *slengean*, nyebelin, norak itu semua bermula dari awal aku masuk ke sekolah. Kira-kira tiga bulan yang lalu. Aku kasih tahu, deh, kehidupan bersosialisasi seorang anak kelas 10 sepertiku ini tidak banyak yang bisa aku lakukan, kecuali membaur mencari teman baru dan mengamati.

Iyalah, aku nggak mungkin bertingkah macam-macam. Bukan takut melihat senior-senior yang tampangnya cukup bengis, melainkan malas saja berurusan dengan mereka. Terutama cewek-cewek-nya, yang rasanya siap mem-*bully* siapa saja yang berlaku norak dan genit. Bahkan, siapa saja yang berani berkedip di depan cowok incaran mereka.

Akan tetapi, semua yang aku hindari mati-matian malah mendekat kepadaku.

Bermula ketika aku harus mengantarkan tumpukan LKS yang baru saja datang. Aku harus memberikan LKS itu kepada salah seorang guru yang sedang mengajar di kelas 11, katanya mau segera dipakai. Gara-gara aku sedang di ruang guru untuk mengambil tugas yang harus dikerjakan karena guru Biologi nggak masuk, jadi, deh, aku yang kebagian tugas itu.

"Sekalian jalan ke kelas kamu, ya, lagi pula tadi saya sudah dipesan, kalau LKS-nya datang tolong diantarkan langsung ke kelas 11, kelasnya Pak Purba," begitu alasan Pak Sur, guru piket.

Aku ingin menolak. Beneran, deh. Itu, kan, tugas Pak Sur. Tapi, nggak mungkin bisa, kan? Yang ada aku hanya bisa merutuk dalam hati.

Dengan langkah berat, aku berjalan menuju ke lantai dua. Memang, sih, kelasnya nggak jauh dari kelasku. Masih satu lantai. Tapi, yang membuatku keringat dingin adalah, masuk ke kelas 11 seperti masuk ke sarang buaya, atau sarang serigala. Mereka pasti akan melancarkan serangan dan menerkam tanpa ampun. Ini menurut beberapa korban yang sudah merasakannya. Konon, bisa bikin trauma. Aduh!

Aku sempat terdiam beberapa saat di depan pintu kelas yang berwarna hijau. Merapikan rambutku yang tergerai di pundak dan punggung, juga mengusap wajahku. Aku juga memeriksa seragamku. Nggak ada yang aneh. Rapi. Aku turut lega ketika tidak menemukan setitik noda pun yang bisa jadi berpotensi jadi bahan ledekan.

Setelah menghela napas tiga kali, aku pun mengetuk pintu. Benar saja, begitu aku masuk, berpuluh pasang mata langsung

menyergapku. Dengan langkah bergegas, aku segera mendekati guru yang sedang duduk di pojok kelas dan menyerahkan tumpukan LKS itu. Lho? Kok, nggak terjadi apa-apa? Agak aneh, sih, tapi aku jadi lega. Mataku bergerak cepat. Ternyata mereka sedang mengerjakan tes.

Akan tetapi, belum juga sampai mencapai meja guru, terdengar sebuah teriakan yang sangat kencang, "HAI!! KAMU CANTIK, DEH! KENALAN BOLEH?"

Tawa bergemuruh memenuhi seluruh ruangan kelas. Ya Tuhan, ingin rasanya lantai di bawahku ini menelan tubuhku bulat-bulat.

"LUKAS!" Pak Purba, guru Matematika, murka. Sementara aku? Jangan ditanya, deh. Mukaku terasa panas. Pasti sudah merah.

"Heh, kau sudah selesaikan belum tesnya? Jangan berisik! Ganggu teman-teman kau saja!" Pak Purba masih melanjutkan omelannya. Aku kira ia tak akan berani menyahut, tapi nyatanya ....

"Udah dong, Pak!" Dengan pede ia ke depan kelas dan menyerahkan lembaran kertas kepada Pak Purba. Sekarang ia berdiri di depanku dan menyodorkan telapak tangannya. "Hai, kenalan boleh? Aku Lukas, kamu?"

"BOOOOO!!!" Serempak satu kelas mencemooh Lukas.

Sepertinya urat malu nih cowok sudah putus. Nyatanya, ia malah cengar-cengir nggak jelas meski sudah diteriaki satu kelas.

"LUKASSS!!!"

Aku mengambil langkah seribu keluar dari kelas itu saat momen kemurkaan Pak Purba pada titik tertinggi. Tanpa aku sadari, keningku sudah bersimbah keringat. Aku sempat me-

nenangkan diri di balik tembok setelah peristiwa memalukan itu—yang rasanya nggak bakal aku lupakan seumur hidupku.

Setelah tenang, aku pun berjalan menuju kelas. Apesnya, kali ini suara dari sosok tengil itu kembali memanggilku, "Hai, Cewek!"

Aku menoleh. Di sanalah sosok yang bernama Lukas tadi sedang berlari ke arahku. Kekesalanku mulai naik. Apalagi, barusan ia memanggilku— apa? *Hai, Cewek*? Gila! Dia kira ini lagi syuting film Warkop?

"He, gue belum tahu nama lo," katanya begitu sudah berdiri di dekatku. Aku perhatikan wajahnya mumpung lagi di depanku. Pantas saja semua cewek tergila-gila. Dia memang cakep. Muka bulenya sempurna. Rahang dan hidungnya tajam. Belum lagi bola matanya yang sewarna dengan madu terlihat begitu bening.

Sayang, kelakuannya nggak menunjang kegantengannya. Tertelan oleh sikapnya yang *annoying* itu.

"Mau apa?" ucapku menantang meski kaki gemetar. Aku harus waspada, dong. Siapa tahu niatnya jelek—melihat kelakuannya tadi gitu.

Lukas mengusap rambutnya yang berwarna cokelat terang. "Mau kenalan." Ia nyengir lebar. Tampak gigi putihnya yang bikin silau. Sampai-sampai aku harus menyipitkan mata.

"Emangnya lo nggak ikut pelajaran? Apa dikeluarin?"

Lukas mengangkat bahunya. "Tesnya udah beres. Ngapain juga di kelas? Bosan. Lebih baik ngejar lo."

Sontak mulutku menganga. Sumpah, seumur-umur aku baru lihat cowok kayak begini. Tengil, suka berlaku seenaknya juga dan blakblakan. Ohhh, aku tahu. Dia bisa sepede ini karena sadar kalau dirinya memang cakep. Ih, nggak banget.

"Pede amat. Palingan lo dihukum." Aku tak bisa untuk tak berkata ketus.

Lagi-lagi tangannya menyisir rambut. "Enggak, lah. Mana pernah gue dihukum? Lagian, gue yakin, kok, tesnya gue kerjain bener semua. Seratus udah di tangan."

.... Dan, pedenya itu menyentuh langit-langit.

Bikin enek saja.

Mataku menyipit. Aku menggelengkan kepala dan berbalik. "Terserah, deh, apa kata lo."

"Jadi, nggak mau kasih tahu nama lo, nih?"

Aku tak menghiraukannya.

"Entar pulang sekolah gue tunggu di depan gerbang, ya!" teriaknya di belakangku. "Saat itu gue pasti udah tahu nama lo."

Tanpa terlihat oleh Lukas, aku mencibir dengan dada meletup-letup keki. Cowok resek!

Baik Didi maupun Sari bingung melihatku tiba-tiba saja diam seribu bahasa sehabis dari ruang guru. Tapi, mereka memilih untuk tak bertanya karena sudah sibuk mencatat. Apalagi Sukma, sekretaris kelas, cepat banget nulis di papan tulisnya.

Suasana masih tenang. Mungkin karena pelajaran terakhir, jadi banyak yang memilih untuk diam, mencatat, bahkan ada yang tidur dan bermain *bingo*. Tak sedikit yang asyik memainkan ponsel.

Memang, sih, siapa juga yang mau mencatat pelajaran Biologi sebanyak itu? Nggak semuanya mau. Terutama yang cowok-cowok. Lebih baik fotokopi dari teman-teman yang cewek.

Begitu bel berbunyi, semuanya berhamburan keluar kelas. Aku sengaja berlama-lama hingga keluar paling terakhir. Ternyata Didi dan Sari menungguku.

"Lo kenapa?" Didi melipat kedua tangannya di depan dada. Tatapan dari balik kacamata yang berbingkai putih itu penuh tanya.

"Tadi waktu masuk kelas, lo bete amat," Sari menimpali. Aku tak menggubris pertanyaan mereka dan terus berjalan menuruni tangga. Keduanya terus mengekor.

"Diomelin di ruang guru?"

Aku berhenti dan memutar badan. "Lebih baik nggak usah bicarain. Bikin tambah bete."

Sari pun protes, "Kok, gitu? Cerita aja, La. Siapa tahu bete lo hilang."

Begitu sampai di depan gerbang sekolah, mimpi burukku jadi kenyataan. Si cowok tengil itu merealisasikan ucapannya sendiri. Ia sudah berdiri di sana dan melambai. "Hai, Ella!"

Sial. Sial. Sial.

Sari melongo. "I—itu, kan ...."

Mata Didi bolak-balik memandangku dan memandang Lukas. Melihat raut mukaku semakin bertambah keruh, otaknya bergerak cepat. "Apakah lo bete karena ...."

Lukas tersenyum sambil berjalan menghampiriku. "Bener, kan? Gue udah tahu nama lo."

Aku menahan geram dan segera menghardiknya, "Mau lo apa, sih?"

"PDKT sama lo."

4

SEMUA YANG DIA LAKUKAN MEMBUATKU HAMPIR GILA.

SEJAK SAAT IA mendapatkan nama itulah ia tak hentinya mendekatiku. Iya, PDKT. Buatku, saat seorang cowok idola sekolah yang katanya ganteng minta ampun itu memutuskan untuk menyukaiku, aku seperti ditempeli stempel mimpi buruk tepat di keningku.

Tiga bulan sudah aku menjalani mimpi buruk itu. Jadi, tentu saja usulan Sari dan Didi untuk memberikan Lukas kesempatan aku tolak mentah-mentah. Yang ada, aku jadi marah. Karena aku benar-benar nggak suka dengan caranya. Juga kelakuannya.

Dan, selama tiga bulan itu, ada-ada saja kelakuannya yang membuatku malu, marah, hingga gemas. Suatu ketika, tiba-tiba ia bisa nongol di dalam kelas—pada saat pelajaran sedang berlangsung pula.

Dengan pede yang patut diacungi jempol, ia malah menyamperiku dulu daripada bertemu dengan guru Kimia yang sedang mengajar di depan kelas. Sontak bukan hanya wajahku yang memerah karena malu, melainkan juga wajah si guru Kimia yang menahan amarah. Namun, sebelum si guru Kimia sempat menghukum Lukas, cowok itu sudah melipir keluar kelas.

Pada lain waktu, ia pernah juga mengirimi aku banyak banget makanan ke kelas sewaktu istirahat. Tentu saja disambut gembira oleh teman-teman sekelasku yang berasa dapat rezeki nomplok.

Gila, kan?

Tidak hanya gila, tapi juga sinting.

Oh iya, dia juga pernah mengirimiku puisi. Berlembar-lembar. Entah itu ditaruh di mejaku, di tasku, ataupun dititipkan ke sahabat-sahabatku. Atau memberikannya langsung.

Kayak sekarang ini.

Aku baru saja tiba di sekolah. Pukul enam lewat lima belas. Agak kepagian karena menebeng sama Papa. Lagi malas naik angkot.

Begitu tiba di kelas, ternyata kursiku sudah diduduki oleh ... kutu loncat berwajah pucat dan berambut cokelat.

"Itu kursi gue."

"Gue tahu."

"Kalau tahu mendingan minggir." Aku memelotot dan berkacak pinggang. Beberapa murid yang sudah datang dan sedang nongkrong di kelas mulai melihat dan sibuk kasak-kusuk.

"Duduk di sebelah gue aja sini." Lukas menepuk kursi sebelah.

Ya ampuuunnn, nih orang, kok, nggak kapok-kapok, sih? Jangan-jangan urat malunya sudah kusut! "Gue nggak mau. Minggir!"

"Entar dulu, ah. Gue mau ngasih lo sesuatu." Ia malah bersandar santai.

"GUE NGGAK MAU!" Suaraku meninggi. Genderang peperangan mulai berbunyi. Tapi, seperti yang sudah aku katakan, Lukas tidak peduli. Lihat saja, ia sekarang malah mengeluarkan kertas dan mulai menulis. Wajahnya sok serius dengan alis serta kening yang berkerut. Padahal, ya, kalau aku punya sandal jepit, nih ....

Aku sudah nggak tahan. Aku gebrak mejaku itu. "HE! Lo budek, ya? Minggir!"

Dalam sekejap, suasana kelas langsung sunyi. Usahaku sia-sia. Lukas tidak kaget sedikit pun. Yang ia katakan hanya, "Aduh, kecoret dikit, nih. Ada penghapus nggak?"

"LUKAS!"

"Nih, sudah jadi. Gue bacain, ya." Ia berdeham dan berdiri, "Bening matamu, itu kamu. Bening tawamu, itu kamu. Bening hatimu, itu kamu. Bening hingga ...."

"CUKUP!"

Emosiku sudah sampai ubun-ubun. Ralat. Sudah pecah. Sebelum aku melempar kursi di hadapanku, lebih baik aku pergi. Aku meninggalkan kelasku sendiri dengan langkah mengentak. Kantin jadi satu-satunya tujuanku saat ini. Aku memesan teh hangat untuk menenangkan diri.

Tak lama, pundakku dicolek. Aku siaga. Pasti dia lagi! Aku menoleh dengan cepat sambil memberikan pandangan yang mematikan. Namun, perlahan tubuhku yang tegang mengendur. Oh bukan. Ternyata Sari.

"Gue nggak *mood* buat ngomong!"

Sari duduk di sebelahku. "Kenapa, sih, pagi-pagi udah ngomel?"

Aku melihat Sari masih menggendong tas sekolahnya yang berbahan jin kumal. Berarti dia belum ke kelas. Yang artinya dia tidak tahu-menahu soal ....

"Ella!"

Baik aku maupun Sari menoleh serempak. Didi sedang berlari-lari kecil ke arah kami. Rambut landak cowok itu terlihat kaku dan tak bergoyang sedikit juga saat ia berlari.

"Apa?"

"Nih. Ada titipan buat lo."

Aku mengernyit. "Apaan, sih? Dari siapa?"

"Baca aja dulu, deh."

Aku merampas kertas yang disodorkan oleh Didi dan membacanya.

Bening matam ....

Belum selesai membacanya, mataku sudah sepet. Aku meremasnya dan memberikannya kepada Sari. "Nih, buat lo aja. Sakit mata gue."

Sari mengambilnya meski kebingungan. Ia membuka dan membacanya meski hanya dalam hati. Tak lama, ia melipatnya kembali dengan rapi. Wajah bingungnya sudah hilang berganti senyum.

"Kenapa senyum-senyum?" seruku galak.

"Romantis. Eh, gue simpen, ya. Nggak apa-apa, kan?"

"Buat apaan?" protesku.

Sari mengedikkan bahunya. "Siapa tahu butuh buat cowok yang gue taksir. Kan, lumayan ada referensi puisi."

Aku menelungkupkan kepalaku di meja kantin yang panjang. Ya Tuhannn ... sahabatku saja sudah mulai ketularan si cacing kepanasan itu. Kapan, donggg, siksaan ini akan berakhir???

Setelah kejadian puisi di kelas itu, perasaanku semakin tidak enak. Aku merasa Lukas akan melakukan hal konyol bin resek lainnya. Tapi sungguh, aku tak bisa memprediksinya. Jadi, yang bisa aku lakukan hanyalah waspada.

"Lo gelisah amat."

Aku melirik ke arah Sari. Kami baru saja berganti baju untuk pelajaran olahraga yang penempatan waktunya benar-benar menyiksa satu kelas. Bayangin, masa olahraga pukul 11.00 begini? Yang ada bukannya hanya berkeringat saja, nih, tapi juga meleleh kayak lilin.

"Nggak tahu, Sar. Perasaan gue nggak enak banget."

"Masih mikirin tadi pagi?"

Aku mendengus. "Ngapain dipikirin? Kebagusan banget!"

"Ya udah, jangan bete lagi, dong," bujuk Sari. Ia menarik tanganku untuk bergabung dengan teman-teman lainnya di tengah lapangan. Pak Andi meniupkan peluit hingga bergema ke seluruh sudut. Ia langsung menyuruh kami membentuk tiga barisan yang memanjang. Artinya, kami bersiap untuk lari mengelilingi lapangan.

Kemudian, aku mendengar celetukan dari temanku, Yoris. "Eh, lihat deh, tuh di atas ...."

"Ada apaan?" Idrus yang dicolek oleh Yoris menyahut.

Aku penasaran. Belum juga aku menengok ke atas, terdengar suara yang sangat kencang.

"ELLAAA!!! OLAHRAGA YANG RAJIN, YA! *I MISS YOU!*"

Oh God. Itu Lukas. Ia berteriak dari ... lantai tiga.

Seluruh teman kelasku kompak mendongak ke arah suara. Juga beberapa guru yang sedang mengajar keluar dari kelas. Mereka terganggu oleh suara yang kencangnya keterlaluan melebihi terompet.

"ELLLAAA!!" Lukas berteriak lagi.

Pak Purba yang suaranya paling mantap balas teriak kepada Lukas dari lantai dua. "EH, LUKAS! DIAM KAU!"

Satu sekolah langsung heboh. Bukan, bukan karena teriakan Lukas itu. Tetapi, apa yang ia kerjakan selanjutnya. Ia tak menggubris teriakan Pak Purba dari lantai dua. Yang ada ia malah mengambil gitar dan ... dia mulai bernyanyi. Suaranya yang sumbang menyanyikan lagunya Andra and The Backbone, "Sempurna".

Pendukung Lukas mulai berteriak dan bersorak-sorai. Tidak hanya dari kelasku yang sedang di lapangan, tetapi murid-murid di kelas juga tak bisa menahan keingintahuannya. Mereka berhamburan keluar demi menonton cowok paling ganteng satu sekolah bernyanyi.

Aku langsung menunduk dan menutup wajahku. Ya Tuhan, kalau ini mimpi, tolong bangunin aku segera mungkin!

"Cubit gue!" desisku kepada Sari yang masih terpesona memandangi Lukas.

"Ha? Apa?" tanyanya tanpa menggerakan kepala.

"Cubit gue! Gue mau bangun dari mimpi buruk ini!"

Tanpa ampun, Sari mencubitku. Awww! Sakit banget! Melihatku meringis kesakitan sembari mengusap lenganku, Sari terkekeh. "Tuh, tandanya lo nggak mimpi!"

Setelah berhasil dihentikan oleh Pak Purba dan Pak Andi, guru Olahraga, suara Lukas tak terdengar lagi. Aku sempat melihat ia melambaikan tangannya kepadaku, sementara pundaknya dicengkeram erat oleh Pak Purba yang mulutnya tak berhenti mengoceh. Aku langsung membuang muka. Ih, nggak sudi, deh!

"La, lo nggak apa-apa? Muka lo pucet." Sari memandangku dengan khawatir.

"Sar ...."

"Ya, La? Lo butuh apa?" Sari sudah memegangi lenganku. Mungkin ia takut aku akan pingsan di tempat.

"Sini." Aku langsung menarik tangannya. Sari menurut saja meski ia sempat mengajukan pertanyaan, "Mau ke mana?"

"Ke toilet."

Saat aku melangkah bergegas ke arah toilet, semua mata memandangku. Ya, aku seterkenal itu. Statusku hingga saat ini tidak hanya sebagai murid baru, tapi juga gebetan paling diincar oleh Lukas.

Oh God.

Aku bisa pindah sekolah saja nggak, ya?

Hiks.

5

PLEASE, YA, LA?

JUMAT SORE dan aku baru saja selesai dari mengikuti eskul paduan suara. Kami memang latihan cukup intens mengingat ada perlombaan tingkat nasional yang akan kami ikuti bulan depan.

"*Bye*, Ella. Sampai Senin, ya."

Kak Tania, anak kelas 12 yang juga ketua eskul paduan suara ini, menyapaku dalam perjalanannya keluar sekolah. Aku tersenyum dan melambaikan tangan kepadanya. Ia sudah berlari mendahuluiku. Rambutnya yang keriting seperti melompat-lompat mengikuti irama larinya.

Tak lama aku pun berjalan keluar dari ruang serbaguna. Aku sudah berdiri di depan pintu ketika menemukannya sedang bersandar di depan tembok. Rupanya ia tak melihatku sudah keluar. Matanya

masih menerawang ke depan lapangan tempat beberapa siswa sedang asyik bermain bola. Tangannya dimasukkan ke kantong celana abu-abunya. Ia seperti termenung.

Aku menghela napas. Sudah nggak kaget juga, sih, kalau tiba-tiba menemukan dia di mana pun aku berada. Meskipun selama hampir beberapa bulan ini aku terus mengira-ngira kalau ia pasti punya radar untuk mendeteksi keberadaanku.

Untuk beberapa saat aku memandanginya, mumpung ia lagi tak sadar. Sebulan belakangan ini, kelakuan norak Lukas agak mengendur. Nggak hilang sepenuhnya, sih. Terkadang ia masih mendatangiku di kelas atau menawarkan untuk mengantarkan aku pulang. Sesekali puisi-puisi lebay, selebay kelakuannya. Tapi, sudah tak sampai superheboh seperti dulu. Agak sukar ditebak, sih, jalan pikirannya. Lukas yang dulu menggebu-gebu sekarang lebih tenang.

Ada apa, ya? Kenapa ia berubah? Apakah ia kapok dan bertobat?

"Lo lagi. Mau apa lagi, sih? Kok, lo tahu gue di sini?" Aku memberondongnya dengan banyak pertanyaan. Tanganku bersedekap di depan dada.

"Dari Didi," sahutnya sementara punggungnya menjauhi tembok.

Mataku menyipit. Lukas segera meralat ucapannya. "Oke, dari Sari. Soalnya Didi nggak mau kasih tahu gue lo di mana."

Aku menggerutu panjang lebar dalam hati. *I knew it*. Resek, deh, Sari! Ngapain juga pakai kasih tahu Lukas?

"Ya udah, *bye*." Suaraku terdengar sarkastis. Aku mulai berjalan meninggalkan Lukas.

"Ella, tunggu."

Aku menoleh. Agak bingung melihat sikap Lukas yang beda daripada biasanya. Ia nggak berlaku norak. Yang ada ia malah tersenyum tipis dan merogoh saku kemejanya. Ternyata, sebuah amplop berukuran sedang. Aku sempat memperhatikan. Amplop berwarna biru itu polos. Tidak ada tulisan apa-apa di atasnya.

"Ini."

Keningku mengernyit dalam. "Apaan, tuh? Puisi lagi, ya? Enggak deh, makasih. Kalau gue sampai baca puisi lo lagi, gue bisa sakit."

Lukas tertawa kecil. "Bukan."

"Jadi, apa?"

"Bacanya entar kalau udah di rumah, ya."

Nah, kan, ucapan Lukas semakin aneh. "Kenapa nggak langsung diomongin aja?"

"Enggak, ah. *Please*, dibaca ya."

Alis kiriku langsung terangkat. Kesambet apa, ya, nih cowok? Kok, ngomongnya lurus banget? Padahal, kan, Lukas itu terkenal bacotnya paling gede. Udah gitu ia terlalu sering menunjukkan isi hatinya secara terang-terangan. Kalau perlu seluruh dunia harus tahu. Nah, ini? Sekarang kenapa mesti pakai surat segala?

Aku mulai mencium ketidakberesan dan langsung curiga kalau ini modus yang dimainkan oleh Lukas.

"Kalau gue nggak mau?"

Wajah Lukas sekarang memelas. Sekarang ia malah menangkupkan kedua telapak tangannya sehingga surat itu terselip di antaranya. Ia memohon kepadaku, "*Please*, La. Ambil dan baca, ya."

Kedua tanganku bersedekap di depan dada. "Penting banget?"

"Banget. *Please* ya, La."

"Enggak, ah."

Aku memutar badan dan mulai meninggalkannya. Tapi, Lukas menghalangi langkahku. "Tolong dong, La."

Aku terdiam dan berpikir untuk beberapa saat. Tapi, begitu Lukas terlihat hendak memohon lagi, aku tahu kalau aku harus mengambil kertas itu daripada harus mendengarnya terus sampai pendengaranku sakit. Aku segera mencomot kertas itu. Detik itu juga, wajah Lukas terlihat lega.

"*Thanks*, La. Sampai besok, ya," ujarnya sebelum ia berjalan menjauhiku. Aku hanya bisa tertegun memandangi punggungnya yang lebar. Tuh, kan, ia pergi begitu saja. Lagi-lagi tak biasanya. Karena biasanya, ia akan terus mengekorku ke mana pun aku pergi sampai aku harus mengusirnya.

Aku pandangi amplop biru itu. Sebenarnya, tanganku sudah gatal ingin membukanya saat itu juga. Tetapi, bunyi ponsel membatalkan niatku. Aku merogoh tas dan mengambil ponselku. Dari Didi. Aku segera menjawabnya.

"Halo?"

"Lo di mana? Mau ikut ke rumah Sari nggak?"

"Iya ikut. Tungguin, ya. Gue lagi jalan keluar."

"Oke. Kita udah di mobil."

Aku bergegas melangkah ke luar sekolah. Mataku mencari-cari mobil Sari. Ah, itu dia. Aku pun segera menghampiri mobil Karimun hitam. Begitu aku sudah mengempaskan tubuhku di bangku belakang, Sari yang duduk tepat di samping sopirnya berkata, "Langsung pulang aja, Pak."

"Eh, apaan tuh, La? Amplop dari mana?"

Celetukan Sari membuatku tersadar bahwa aku masih memegang amplop pemberian Lukas. Tanpa menjawab pertanyaan Sari, aku buru-buru membukanya. Nggak peduli lagi, deh, permintaan Lukas agar aku membukanya di rumah.

Setelah membacanya, tanganku terkulai di pangkuan. Mataku menerawang ke depan. Sikapku itu menimbulkan rasa penasaran yang terjadi pada Sari maupun Didi.

Karena pertanyaan tak dijawab juga, Sari berinisiatif merebut kertas yang aku pegang. Ia membacanya dengan sekelebat dan terkejut. Sekarang ia memelototiku. "Ini Lukas yang ngasih?"

Aku mengangguk.

"Gue nggak percaya."

"Gue juga." Akhirnya, aku menemukan suaraku.

"Lo mau datang?"

Aku mendaratkan cubitan *nyelekit* tepat di lengan Didi. "Menurut looo???"

"Aduhhh sakit banget, Laaa ...." Didi merintih sambil mengusap-usap lengannya. "Ya ngomong aja kali. Nggak usah pake nyubit segala."

"Udah tahu gue nggak bakal pergi."

"Kenapa, sih? Pergi aja, lah. Daripada penasaran," imbuh Sari.

"Siapa yang penasaran? Lo kali."

Sari cengengesan. "Iya gue. Makanya lo pergi aja, gih. Entar cerita sama gue mau dia apa."

"Ogah."

Sari dan Didi kompak mencibir. Sesudah itu mereka tidak membahasnya kembali. Tapi, kenapa aku jadi kepikiran, ya? Bah-

kan, isi surat itu terus berkelana di benakku. Aku cukup *shock* ketika hati kecilku malah berbisik, *Pergi, La.*

Ya ampun, sejak kapan aku mempertimbangkan apa pun yang berhubungan dengan Lukas? Kenapa sekarang aku malah ... ragu?

Datang atau tidak, ya?

Arrrggghh, tuh kan!

"*Thanks* ya, udah datang."

Aku duduk dengan gugup di hadapan Lukas. Begitu tiba di tempat yang sudah ditentukan, aku sempat ragu. Hampir saja aku batal menemuinya dan memilih pulang. Tapi, aku memang penasaran.

"Lo mau ngomong apa? Kenapa harus di sini?"

Lukas tersenyum. "Karena gue mau kenal lo dan gue mau lo kenal gue tanpa ada gangguan siapa-siapa. Hanya kita berdua."

Yang ada aku malah melongo. Sumpah, aku seperti tidak mengenali cowok ini. Siapa sih, nih orang?

"Lo siapa? Lo bukan Lukas, kan?" tanyaku bernada sarkastis.

Lukas tertawa lagi. "Ini gue, kok, La."

"Lo, kok, beda banget? Biasa juga pecicilan."

Lukas melipat kedua tangannya di depan dada. Ngomong-ngomong, malam ini Lukas kelihatan ... ganteng. Ya, ya, ya, aku nggak mau munafik, deh. Biasanya selama ini aku lihat dia cuma pakai seragam saja. Dan, harus aku akui, ia keren dengan kaus lengan panjang dan celana jinnya.

"Jadi, apa yang mau lo omongin?"

"Kita." Lukas mengetatkan wajahnya. "Gue mau jelasin semuanya ke lo."

"Soal?"

Mata bening Lukas menatapku lekat dan dalam. "Gue serius suka sama lo. Gue mau jadi pacar lo, Ella."

Aku mengembuskan napas. Karena Lukas berterus terang dan berniat ngomong serius, aku juga akan mengatakan yang sejujurnya. "Gue nggak suka sama lo karena lo norak. Kelakuan lo kayak anak kecil dan selalu bikin gue malu."

Lukas meringis. "Iya, gue tahu. Maafin gue, ya."

Mataku menyipit. "Lo minta maaf supaya gue mau terima lo?"

"Nggak, kok. Gue tulus minta maaf sama lo. Karena ...." Lukas berdeham sebelum melanjutkan ucapannya, "Gue akui, gue memang agak konyol ...."

"Agak?" potongku.

"Iya, deh, sangat konyol. Itu karena gue nggak bisa nahan diri, La ...."

"Artinya lo nggak dewasa. Dan, itu bukannya nggak bisa nahan diri, sih. Gue tahu lo dari dulu kayak gitu. Konyol dan norak."

"Tapi, bukan artinya gue nggak bisa serius sama lo. Kalau lo mau gue, bisa berubah."

Bibirku terkatup rapat. Dalam keheningan itu, Lukas malah mengeluarkan kertas. Aku sudah tahu apa isinya.

"Kas ...." Aku mulai protes. Tapi, Lukas malah menempelkan telunjuk di bibirnya memintaku untuk diam. Suaranya yang berat dan dalam mulai membacakan puisi itu.

Saat kamu ada di sana ... aku pun ada di sana ....

Dalam bentuk segumpal rindu yang aku titip di hatimu ....
Saat kamu ada di sana ... aku ingin berada di sana ....
Menemanimu hingga kau tertawa kelelahan ....
Yang mana rasa lega dan bahagia menyelimutiku ....
Melihat senyum yang terus terukir di bibirmu ....
Saat kita berada di sana ....

6

TOKO YANG UNIK.

"NON ELLA, ada temannya datang."

Sambil menggerutu, terpaksa aku keluar menemui teman "siluman" yang nggak tahu diri itu. Masalahnya, ini pukul enam pagi, lho. Buat apa, sih, datang pukul segini? Ini, kan, waktu untuk tidur sepuasnya.

"Morning, Princess."

Lukas yang muncul. Aku jadi geregetan. Oh, jadi pacarku sendiri yang mengganggu pagi-pagi begini? Bagus. Kenapa, sih, mesti datang tanpa kabar dulu dan harus pagi-pagi?

Iya, Lukas sudah jadi pacarku.

Sekarang sudah jalan hampir mendekati satu tahun. Bukan proses yang gampang. Sewaktu Lu-

kas mengajakku berbicara empat mata saja, aku tidak langsung mengiyakan. Meski Lukas sudah menunjukkan perubahan, aku tidak mau percaya begitu saja. Aku harus melihat kesungguhan dan komitmennya. Aku tahu, sih, hanya butuh waktu saja bagiku untuk bisa menerimanya. Lukas berhasil meluluhkan hatiku.

Mau tahu nggak reaksi dari para senior dan pengagum Lukas? Macam-macam. Ada yang marah dan ada yang menangis. Ada juga, lho, yang jadi ramah banget. Meski begitu, mereka tak bertindak lebih sampai mengancam keselamatanku. Tidak seperti dulu, sewaktu mereka tahu Lukas menyukaiku, mereka sempat mem-*bully*-ku. Aku tidak menyangka memang, setelah jadian sama Lukas hidupku di sekolah malah lebih tenang. Mungkin mereka juga lihat perubahan yang ada pada diri Lukas. Yang lebih kalem dan serius.

Akan tetapi, lagi-lagi aku tertegun ketika melihat sosok di hadapanku ini dengan jelas. Bukannya aku tidak senang ia datang. Aku senang, tapi ... Lukas kelihatan kurus banget. Aku tahu ia memang tambah kurus. Tempo hari aku juga sudah menyadarinya. Tapi, kok, sekarang kenapa MAKIN kurus, ya?

Pernah, sih, aku menanyakan hal itu kepadanya. Tetapi, tanggapan Lukas santai banget. Ia hanya tertawa dan meledekku, "Mata kamu salah, La." Atau, "Lagi diet, nih."

*See?*Aku tak pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Apa mungkin karena sekarang ia menggunakan kaus hitam yang agak ketat sehingga profil tubuhnya terlihat jelas? Ah, enggak juga. Masalahnya, mukanya juga pucat seperti orang kurang tidur. Tak hanya hari ini, tapi juga sewaktu di sekolah.

"Baru bangun, ya?"

Aku berkacak pinggang di depan pacarku yang sedang nyengir lebar. "Ini masih pagi, Kas."

"Gue tahu."

"Lo nggak tidur, ya? Kebiasaan, deh, begadang melulu," gerutuku. "Jadi kurus, kan?" Aku terus menyindirnya. "Belum lagi, tuh, muka udah kayak zombi."

"Begadangnya kan bermanfaat, La. Mikirin lo," goda Lukas sambil terkekeh perlahan.

Aku memukul lengannya. "Lo udah mau UN. Ngapain kelayapan kemari? Mending belajar."

Kalau Lukas yang dulu pasti akan mengatakan dengan pede kalau dirinya pintar, nggak usah belajar, pasti lulus, blablabla lainnya. Tapi, sekarang enggak. Yang ada ia malah tersenyum dan berujar, "Capek, ah, belajar melulu. Kita *refreshing* dulu."

Aku memutar bola mataku. "Kita mau ngapain?"

"Kita ke Bandung."

Dua jam kemudian, mobil Lukas sudah menyusuri jalanan Braga. Kami berencana mencari sarapan dulu karena perutku sudah protes berat, mengingat tadi di rumah tidak sempat sarapan karena Lukas menjemput kepagian.

Akan tetapi, kemudian mataku melihat sesuatu. Aku berseru kepada Lukas, "Berhenti!"

Lukas langsung mengerem mobilnya. "Ada apa? Mau ke mana, sih?"

Aku menunjuk. "Itu. Gue mau ke sana."

Aku lekas turun dari mobil dan berjalan menuju sebuah toko setelah Lukas memarkir mobilnya. Aku menatap toko yang *eye catching* ini. Warnanya putih sendiri dan terlihat unik. Begitu masuk, aku lebih tercengang lagi ketika melihat suasana di dalam toko itu. *Vintage* dan *girly* banget. Mewakili tampilan luarnya. Apalagi warna pastelnya membuat suasana jadi nyaman pula. Beberapa detik berikutnya, aku langsung merasa betah. Meskipun nama tokonya cukup ... unik.

"My Ex Boyfriend?"

Suara Lukas yang berat membaca nama tokonya. Kentara sekali dari nada suaranya kalau ia bingung dan penasaran. Aku juga begitu, sih. Padahal, kalau melihat tokonya, sih, seperti toko pada umumnya. Banyak barang beraneka ragam. Mulai dari baju, sepatu, aksesori, buku, dan yang lainnya.

"Halo!"

Baik aku maupun Lukas menoleh. Seorang cewek—yang kelihatannya, sih, lebih tua daripada kami berdua keluar dari pintu di bagian belakang toko.

"Selamat datang di My Ex Boyfriend," sapanya sambil tersenyum manis.

"Kenapa dinamai My Ex Boyfriend?" tanyaku langsung karena sungguh penasaran.

Teh Illa, yang ternyata adalah pemilik pun menceritakan sejarah berdirinya toko yang masih baru ini. Sementara Teh Illa bercerita, Lukas ikut mendengarkan sekilas saja. Antara niat mendengarkan dan tidak. Ia memilih untuk melihat-lihat barang-barang yang dijual di sana.

"Jadi, ini semua barang-barang dari mantan seseorang? Keren banget!" seruku takjub.

"Ada beberapa yang aku *retouch* lagi. Yang penting kalau mau jual sesuatu di sini, barang itu harus ada nilai sejarah dengan seseorang," jelas Teh Illa.

Tak lama Teh Illa pamit karena harus menerima telepon yang terus berdering di dekat meja kasir. Aku mulai asyik melihat-lihat. Ada gelang, kalung, sampai barang-barang yang cukup unik, seperti gitar, kaus kaki, topi, dasi sampai ... ng, gunting kuku?

"Kalau kita udah nggak sama-sama, kamu mau jual barang-barang pemberianku di sini nggak?"

Aku menegakkan punggungku kala sedang asyik melihat-lihat koleksi cincin yang ada. Kutatap Lukas yang berdiri tak jauh dariku. Ia sedang menatap sebuah lukisan dengan kedua tangan tenggelam di saku celananya. "Kok, ngomongnya gitu?"

Lukas mengedikkan bahunya. "Kan, nanya aja."

"Nggak tahu. Mungkin aja," jawabku asal. Lalu, hening. Tidak ada balasan dari Lukas. Jadi, aku pikir sampai situ saja pembicaraan kita. Namun ....

"Jangan, ya."

"Ha?"

"Jangan jual barang-barang pemberianku di sini. Simpan aja. Aku ingin kamu menyimpannya," Lukas kembali berkata.

Bukan kata-katanya yang membuat lidahku kelu, melainkan ia begitu serius saat mengatakannya dan suaranya terdengar lirih dan ... sedih.

Setelah keluar dari toko, sepertinya Lukas sudah lupa apa yang ia katakan tadi di dalam toko My Ex Boyfriend. Ia terlihat be-

gitu menikmati kebersamaan kami di Bandung. Mulai dari cari batagor, sampai ngotot pengin naik kuda di Lembang.

Hingga kami pun tiba kembali di rumahku agak malam. Sebelum pulang, Lukas mengelus pipiku dan berkata, "Janji ya, La?"

"Janji apa?"

Bola mata Lukas yang berwarna madu menatapku lekat. "Jangan pernah menjual barang-barang pemberianku."

Tuh, kan, Lukas menyinggung hal itu lagi. Hal yang ia ungkapkan sewaktu kami masih berada di toko My Ex Boyfriend. Aku pun mencubit pipinya. "Buat apa dipikirin begituan? Nggak penting banget, deh."

Lukas meraih tanganku dan mengecupnya. Setelah itu ia memelukku. Erat banget. Kelakuan Lukas ini terasa ganjil. Aku merasa ada yang tidak beres, apalagi ketika merasakan tarikan napas Lukas begitu berat. Seperti ada beban yang mengimpitnya.

"Kas?"

Lukas langsung melepaskan pelukannya dan membelai rambutku. "Makasih, ya, udah nemenin gue hari ini."

"Lo aneh, deh."

Lukas tertawa kecil hingga matanya menyipit. "Gue, kan, dari dulu emang udah aneh."

"Kas! Gue serius!"

"Gue juga serius." Lukas menguap.

"Lo nggak apa-apa? Nggak enak badan?" Aku tak bisa menyembunyikan kekhawatiranku.

Kelihatan sekali kalau ia capek.

"Gue nggak apa-apa. Gue pulang dulu, ya."

Aku pun mengantarkannya hingga mobilnya menghilang. Entah kenapa, seiring dengan kepergian Lukas, hatiku kian kosong. Apalagi, dengan segala ucapan aneh yang keluar dari mulutnya.

Ah, Lukas, apa yang terjadi denganmu sebenarnya?

7

LUKAS ....

SATU MINGGU LAGI menjelang ujian nasional dan Lukas tidak masuk. Tentu saja aku heran karena malam sebelumnya, aku dan dia masih berbicara melalui telepon. Lukas terdengar baik-baik saja. Malah, kami bercanda terus sepanjang percakapan.

Pada saat istirahat, aku mencoba menghubunginya. Tak diangkat. Perasaanku mulai tidak enak. Aku nekat menelepon ke rumahnya. Tidak diangkat juga. Kekhawatiranku semakin menjadi. Perasaanku mengatakan ada yang tidak beres.

"Mau gue temenin ke rumahnya?" Sari menawarkan diri ketika melihat kegundahan hatiku.

"Iya, kita ke sana aja. Sekalian jenguk. Mungkin sakit," imbuh Didi.

Aku menggigit bibirku. "Gue nggak tahu rumahnya."

"Kok, bisa?" Didi menyeletuk heran. "Lukas nggak pernah bawa lo ke rumahnya?"

"Lo nggak minta?"

"Pernah," jawabku sambil menghela napas putus asa. "Tapi, Lukas nggak pernah kasih. Alasannya jauh dan di rumah nggak ada siapa-siapa yang bisa ia kenalin."

Sari dan Didi berpandangan. Aku jadi merasa seperti cewek bodoh. Sepanjang hari *mood*-ku drop. Sampai tiba di rumah pun, Lukas masih belum bisa teraih. Sampai akhirnya aku capek sendiri. Membiarkan kekecewaan akan Lukas hingga terbawa tidur.

Keesokan harinya, aku datang ke sekolah cukup pagi. Aku bergegas berjalan menuju kelasku. Begitu sampai di depan pintu kelas, aku berhenti. Menatap ke satu titik, yaitu bangkuku sendiri. Sudah ada yang mendudukinya. Tanpa menunggu waktu lama, aku langsung menghampirinya.

"Gue nggak suka cara lo seperti itu."

"La, duduk dulu."

Aku terus memuntahkan kekesalanku yang tertahan sejak kemarin. "Enggak. Apa-apaan, sih, Kas? Kemarin nggak ada kabar sama sekali. Dihubungi juga susah banget. Dan, tiba-tiba tadi pagi lo kirim BBM minta gue datang pagi-pagi begini?"

"Iya, sori ya."

Aku melempar tasku ke atas meja. "Sori nggak akan nyelesaiin masalah. Gue butuh penjelasan."

Dengan tenang, Lukas menjelaskannya kepadaku, "Kemarin gue sakit."

Aku mendengus. "Kalau sakit ngapain pake nggak angkat telepon? Sakit apa?"

Lukas terdiam. Yang ada aku semakin kesal. Aku pandangi pacarku ini. Pandangan matanya menerawang. Seperti setengah melamun. Wajahnya tirus, matanya sayu. Nggak enak banget, deh, dilihat. *He doesn't look good at all.*

"Kas, kok diam?"

Pada satu titik, Lukas kembali dari lamunannya. "Ya? Kenapa, La?"

Aku menatapnya tajam. Jadi, dari tadi dia tidak mendengarkan aku? Bagus! "Gue lagi ngomong, Kas. Lo kenapa, sih? Makin lama makin aneh. Kalau ada apa-apa bilang. Lo sakit? Atau lagi ada masalah?"

Alih-alih menjawab, Lukas malah menggenggam tanganku. Aku tersentak. Tangannya dingin sekali. Lukas sepertinya juga sadar kalau aku merasakan tangannya yang dingin. Tapi, ia tak melepaskannya.

"Gue nggak apa-apa. Jangan khawatirin gue, ya. Lo jaga diri lo baik-baik."

Tuh, kan, ucapannya mulai melantur lagi. Sebelum aku menyemprotkan marahku untuk kali kesekian, Lukas malah meninggalkan aku. Ia pergi. Benar-benar pergi! Aku sampai harus berteriak memanggilnya. Namun, sia-sia. Lukas tidak pernah menoleh.

Aku melihat beberapa murid berlari-lari keluar kelas. Padahal, bel istirahat sudah berbunyi memanggil semua siswa untuk kembali

ke kelas. Mereka semua menuju ke satu titik. Aku menarik lengan Sari. "Ada apaan, sih?"

Sari mengedikkan bahunya. "Nggak tahu ...." Tapi, sesudah itu ia berinisiatif menarik salah seorang murid yang kebetulan ia kenal. Murid itu lagi jalan menuju ke tempat berkerumunnya murid-murid lainnya.

"Eh, ada apaan, kok, ramai-ramai gitu? Ada yang dagang, ya?"

"Ada yang pingsan."

Oh, pantas pada heboh. Aku, sih, nggak tertarik ikut-ikutan lihat. Buat apa juga? Bantu juga enggak, yang ada malah ngerepotin. Eh, ternyata malah Sari yang kebelet mau ikut-ikutan lihat. Sekarang ia menarik-narik tanganku. "Ayo lihat, La."

"Nggak mau, ah. Ramai begitu."

"Udahhh, ikut aja."

Karena ditarik-tarik, terpaksa, deh, aku ikut. Begitu mendekat, Didi sudah sampai duluan di sana. Ia mendekati aku dan Sari dengan wajah yang tegang.

"La ...."

"Kenapa lo? Kok, pucet gitu?"

Didi menelan ludah berkali-kali. Kacamata putihnya sudah melorot dari batang hidungnya karena keringat yang membanjiri seluruh wajahnya. "Lukas, La ...."

Aku terkesiap. Sekarang aku bisa merasa wajah pucat Didi berpindah kepadaku. Tanpa banyak tanya lagi, aku langsung menerobos kerumunan murid-murid tanpa memedulikan protes yang terdengar saat aku menyenggol atau menabrak tubuh mereka. Saat melakukannya, hatiku masih menolak percaya. Tidak mungkin! Tidak mungkin!

Sayangnya, Didi benar.

Pemandangan mengerikan terhampar di hadapanku. Seharusnya aku menjerit histeris melihat Lukas terbaring di sana tak sadarkan diri. Dari mulutnya keluar busa.

Akan tetapi, aku tak bisa menjerit. Tenggorokanku seakan tercekik. Kakiku lemas sekaligus gemetar.

"Lukas ...," bisikku.

Yang membuatku tak bisa berkata apa-apa lagi adalah di sampingnya tergeletak beberapa obat-obatan. Kasak-kusuk terdengar makin jelas di belakangku. Aku baru hendak jongkok di dekat tubuh Lukas ketika ada suara yang besar yang berseru menghalau kerumunan.

"Ayo! Minggir! Bubar! Bubar!"

Beberapa guru datang. Semuanya terjadi begitu cepat. Tubuhku seperti melayang saat mengikuti tubuh Lukas dibawa oleh para guru dan dibantu oleh murid-murid. Sari terus berada di sampingku. Tangannya mencengkeram lenganku, berjaga-jaga agar aku tidak pingsan. Lukas langsung dibawa ke rumah sakit. Aku ngotot untuk ikut ke sana, tapi guru BP, Ibu Ros, tidak mengizinkannya.

Aku sampai memohon-mohon dengan berurai air mata agar diizinkan ikut. Tetapi, Ibu Ros tetap bersikeras. Aku tak menyerah, terus meminta agar aku bisa ikut. Ibu Ros—yang mungkin tahu aku dekat dengan Lukas—akhirnya luluh dan mengizinkannya. Aku segera naik ke mobil yang mengangkut tubuh Lukas yang tak berdaya. Pak Andi dan Ibu Ros yang ikut menemani. Untung saja jarak rumah sakit tak terlalu jauh. Dalam waktu singkat, kami tiba di sana.

Lukas langsung masuk UGD.

Rasanya aku sudah menunggu berabad-abad sampai seorang wanita cantik dengan wajah lembut datang tergesa-gesa. Ia berhenti di dekat Pak Andi dan Ibu Ros. Aku nggak tahu apa yang mereka bicarakan karena tak cukup tertangkap oleh pendengaranku. Lalu, ia menghampiriku.

"Ella, ya?"

Aku mengangguk.

"Saya Riani, mamanya Lukas."

"Tante tahu saya?"

Tante Riani mengangguk. "Lukas sering cerita tentang kamu."

"Lukas kenapa, Tante? Tadi mulutnya berbusa, terus dia pingsan dan ...."

Tante Riani mengusap lenganku untuk menghentikan ocehanku. "Ella balik aja, ya, ke sekolah."

Sontak aku menggeleng. "Nggak mau. Saya mau nungguin Lukas."

"Lukas nggak apa-apa. Guru-guru juga sudah mau balik. Nanti Tante bilangin kalau Ella yang antar Lukas kemari. Terima kasih, ya, sudah anterin."

Aku tak berkutik. Hatiku bak kertas yang diremas hingga berbentuk bola yang lecek. Terpaksa aku kembali ke sekolah.

Kemudian, terdengarlah embusan berita yang mengerikan itu. Dari mulut ke mulut. Menyebar melalui udara. Tanpa ampun, seluruh pikiran dan hati jadi terkontaminasi.

Narkoba.

Ya, Lukas divonis memakai narkoba oleh gosip yang berembus kencang tak terkendali. Semua langsung berspekulasi dengan sendirinya.

"Udah pastilah pake. Sampai kurus gitu."

"Ih, nggak tahu diri. Bego banget."

"Emang, cakep dan pintar nggak menjamin kelakuan baik."

Ingin rasanya aku melabrak mereka yang berkata-kata. Selain itu aku juga ingin bisa menulikan telingaku sendiri hingga aku tak bisa mendengar semua ucapan buruk tentang Lukas. Aku tidak percaya Lukas seperti itu. Aku sungguh-sungguh tidak percaya! Nggak mungkin Lukas pakai narkoba!

Akan tetapi, apa daya, yang aku dengar seperti itu. Terus-menerus tanpa henti. Hingga stempel narkoba melekat erat di nama seorang Lukas. Pacarku sendiri.

Aku berusaha menghubungi Lukas untuk mengklarifikasi semuanya. Aku ingin dengar dari mulutnya sendiri bahwa apa yang digosipkan oleh seluruh murid itu salah besar. Aku meneleponnya, kirim SMS, bahkan sampai nekat mencari rumahnya. Beruntung Didi dan Sari bersedia menemaniku.

Semua usaha itu gagal. Tidak ada hasilnya sama sekali. Teleponku tidak diangkat, SMS-ku tak terjawab, dan rumahnya yang seperti tak berpenghuni. Aku mencoba bertanya kepada guru BP, Ibu Ros, dengan harapan ia akan memberikan jawaban yang memuaskanku. Sayangnya, ia menutup mulut.

Tanpa terasa waktu berlalu satu minggu hingga tiga minggu. Kabar berembus yang aku dengar adalah Lukas pindah ke Singapura. Tidak ada yang bisa aku lakukan selain patah hati.

Lukas membawa pergi serpihan hatiku dan pertanyaan yang tak pernah terjawab.

8

KALAU SAYANG, KENAPA DIA HARUS MELAKUKAN INI?

"ELLA ...."

Aku mengangguk penuh keraguan. Debaran jantungku semakin kencang. Jariku menyelipkan rambut yang berjatuhan di pipi ke belakang telinga.

"Kamu sehat?" tanyanya dengan lembut. Senyum tulus masih menghiasi bibirnya. Senyum yang sedikit menegurku karena tak juga menyunggingkan senyum yang sama. Tidak sopan rasanya kalau hanya diam mengatup bibir rapat-rapat.

Jadi, aku pun tersenyum. Tipis.

Aku kembali mengangguk. Lidahku masih terlalu kelu untuk menyahut. Aku tak memedulikan panggilan perawat yang sudah tiga kali memanggil namaku. Ia pasti sudah melewatkannya karena ia mulai memanggil nama yang lain.

"Duduk, yuk. Kita ngobrol dulu."

Ia menggenggam dan menarik pergelangan tanganku. Entah kenapa, aku tak berdaya dan ikut. Kami duduk tak jauh dari lift.

"Lagi mau berobat ke Dokter Iryawan, ya?"

"Tante tahu Dokter Iryawan?"

Sosok yang aku panggil "Tante" itu mengangguk. "Kami satu kuliah. Cuma ngambil spesialisnya berbeda."

Mulutku membulat. Kemudian, perbincangan kami terputus karena ia menerima panggilan di ponselnya. "Sebentar ya, La."

Diam-diam aku mengamatinya. Aku mencoba mencari jawaban di raut wajahnya. Tetapi ... tidak ada. Tak lama, ia menjauhkan ponsel dari telinga. Artinya, pembicaraannya sudah berakhir.

"Tante udah lama praktik di sini?"

"Belum. Baru dua bulan," sahutnya sebelum ia bersandar di punggung kursi. "Ella sudah lama berobat ke Dokter Iryawan?"

Kali ini aku yang menggeleng. "Setahun belakangan, Tante. Sekarang lagi *check up* aja."

"Ada apa?"

"Kista."

Ia mengangguk. Tak lama ia berdeham saat aku juga melakukan hal yang sama. Membuat kami jadi sama-sama tersenyum hingga ketegangan yang sempat menguasai diriku perlahan cair.

"Tante, saya boleh tanya?"

Ia menatapku penuh arti. Begitu dalam hingga menembus hatiku. Tak lama ia menghela napas pelan, seolah ingin mengumpulkan seluruh energi yang ada. Meski begitu, ia tetap tersenyum. "Tanya apa pun yang Ella mau tahu, ya."

"Kabar Lukas gimana, Tante?" Aku segera menanyakan pertanyaan yang selama ini mengganjal. Selama tiga tahun.

Bukannya menjawab, ia malah menggenggam tanganku. Lalu, kulihat matanya berkaca-kaca. Jantungku seketika berdetak kencang. Perasaan aneh dan tidak enak langsung menyelimutiku. Tengkukku terasa dingin. Begitu juga tanganku.

"Lukas ... sudah tidak ada, La."

DEG. Wajahku seketika pucat. Bahkan, aku sendiri merasakan kalau aliran darah berhenti mengalir di wajahku. Ya Tuhan. Lukas ....

"Ke-kenapa?" Suara yang keluar dari mulutku hanya berupa bisikan.

Lagi-lagi ia tersenyum. Duh, betapa tegar dirinya. Lihat saja, ia masih bisa tersenyum. Padahal ... anak lelakinya sudah dipanggil ke surga.

"Ka-karena narkoba?" Suaraku masih tergagap. Sakit sekali leherku ketika menyebutkan kata narkoba. Kata yang begitu buruk yang melekat di diri Lukas sejak ... sejak ....

"Benar ya, Tante? Lu-Lukas meninggal karena ... narkoba?"

Suaraku sudah terdengar sangat parau. Mungkin beberapa saat lagi air mataku akan tumpah. Sulit rasanya mendengar kabar buruk itu. Kenapa aku tidak pernah mendengarnya selama tiga tahun ini? Gimana bisa?

Lukas sudah nggak ada? Lukas sudah meninggal?

Ya Tuhan ....

Kemudian, gelengan kepala sosok ayu di hadapanku inilah yang membuat hatiku perlahan seperti tersiram air dingin. Lagi-lagi aku tak mengerti. Apa maksud dari gelengan kepala tersebut? Kupandangi sosok yang begitu tenang. Kenapa ia bisa begitu damai seolah tak ada kepedihan menyelimuti hatinya? Padahal, ia sudah kehilangan anaknya.

Anak satu-satunya ....

"Lukas sakit, La."

Sakit? Sakit apa? Benakku kembali ke masa lalu. Saat Lukas jatuh pingsan dengan mulut yang berbusa dan hidung yang berdarah. Masih segar di ingatanku ketika suara-suara ganjil yang mengatakan Lukas selama ini memakai narkoba. Suara itu berbuah jadi gosip yang menyebar tanpa ampun. Hingga kini.

"Kamu ingat waktu Lukas dibawa ke UGD?"

Aku mengangguk.

"Saat itu ia keracunan obat. Lukas memang harus minum banyak obat. Lukas ... kanker."

Aku terkesiap. Aku rasa wajahku semakin pucat.

"Tapi ... tapi ... Lukas nggak pernah kasih tahu saya, Tante!" Intonasi suaraku lebih terdengar menyalahkan meski aku tidak tahu harus menyalahkan siapa.

"Ini memang keinginannya. Tidak ada yang tahu. Hanya keluarga kami. Bahkan, banyak saudara kami yang tidak tahu. Setelah ke Singapura, kami membawanya ke Jerman."

Aku terus menggelengkan kepala. "Saya nggak ngerti ...."

"Tante dulu juga seperti kamu, Ella. Tante nggak ngerti kenapa Lukas menyembunyikannya. Ngotot sekali. Tapi akhirnya, Tante harus menghormati keputusannya. Mungkin dia tidak mau bikin orang lain susah."

Punggungku tersandar lemas di punggung kursi. "Jadi, buat Lukas, aku hanya orang lain, ya."

Ucapanku yang begitu lirih membuat Tante Riani kembali menggenggam tanganku. "Lukas nggak mau kasih tahu kamu karena dia nggak tega. Dia takut hati kamu hancur. Dia terlalu sayang sama kamu, Ella."

Aku terdiam. *Tapi, hatiku lebih hancur karena harus mengetahuinya dengan cara seperti ini*, batinku. Kekecewaan menggerogoti hatiku.

"Kalau dia sayang, kenapa dia melakukan ini semua, Tante? Dia nggak pernah membiarkan aku dekat dengannya. Selalu ada jarak. Bahkan, Lukas nggak pernah bawa aku ke rumahnya untuk ngenalin saya ke Tante." Aku menghapus air mata yang meleleh di pipi dengan punggung tangan.

"Lukas pernah bilang ke Tante alasan dia melakukan itu. Kamu benar. Lukas memang sengaja menjaga jarak. Buat dia, toh apa gunanya mengenalkan kamu ke keluarganya? Karena dia pasti akan pergi juga."

Aku terus menggelengkan kepalaku.

"Maafin Lukas, ya, La. Maafin Tante juga. Tapi, percaya ya La, Lukas sayang sama kamu. Dia tak pernah berhenti bercerita tentang cewek yang dikejarnya dengan gigih."

Ucapan Tante Riani membuat bibirku mengulas senyum. Lalu, Tante Riani memelukku. Pelukannya mengingatkan aku kembali pada Lukas. Tak lama namaku kembali dipanggil, bersamaan dengan ponsel Tante Riani yang berbunyi.

"Tante harus kerja lagi. Ada pasien menunggu. Mainlah ke rumah, La. Mau, kan? Kita ngobrol lagi."

Aku mengangguk. Tante Riani memelukku lagi. Ia juga membelai punggungku.

"Tante tunggu, ya. Jaga kesehatan."

Tante Riani menjawab panggilan ponselnya sambil berjalan menjauhiku. Aku masih termangu di bangku. Lantas aku teringat sesuatu. Aku mengambil dompetku dan mengeluarkan kertas

yang lecek. Aku membukanya perlahan dan membacanya kembali. Puisi "Bening di Matamu" yang Lukas tuliskan untukku.

Tanpa sadar air mataku mengalir. Rasa kangen itu muncul kembali. Aku kembali melipatnya, kemudian menyelipkannya ke dompetku.

Refleks tanganku menyentuh kalung yang melingkari leherku dengan perasaan yang sedikit lega meski sedih masih menyelimuti. Kuraba liontin yang membentuk namaku. Kalung pemberian Lukas itu hampir saja kujual di toko My Ex Boyfriend. Niat itu sudah hampir terlaksana karena betapa menyakitkan ditinggal oleh Lukas begitu saja. Namun, aku terus teringat oleh ucapan Lukas hingga jadi ragu. Akhirnya, aku putuskan untuk tetap menyimpannya, sesakit apa pun kenangannya.

Keputusanku sungguh tepat. Mungkin ini yang Lukas maksud.

Ia sudah tahu ... kalau ia akan pergi. Segala rasa membaur di hatiku.

Terima kasih, ya, Kas ... sudah pernah menjadi bagian dari hidupku. Tenanglah di sisi-Nya ....

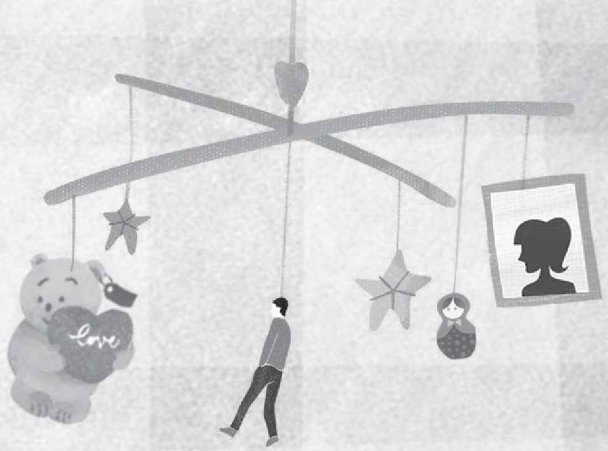

DEVAN

AIU AHRA

PROLOG

WAKTU BERLALU, SEPERTI AIR MENGALIR.

BUTUH WAKTU BERAPA LAMA agar kisah masa lalu dapat memburai hilang? Satu tahun? Atau lebih lama daripada itu. Mungkin setiap orang punya jawabannya sendiri.

Aku memarkirkan mobil di tepi jalan. Dari dasbor nyanyian Jikustik masih belum berakhir. Aku menatap ke luar jendela. Mencari letak sebuah toko di jalan Braga, Bandung, yang belakangan ini ramai diperbincangkan rekan sekantorku.

Aku turun dari mobil. Menyampirkan tas di bahu, kemudian membawa boks berukuran sedang menuju toko di seberang jalan. Dari luar nama toko itu terlihat jelas. My Ex Boyfriend. Toko yang dikhususkan untuk benda-benda pemberian mantan. Aku tersenyum miris.

Langkahku tertahan begitu melihat boks di tangan. Benakku meragu. Tak tahu apakah dengan menjual barang pemberian laki-laki itu akan membuat kenangan yang pernah ada segera hilang. Aku menghela napas pelan. Sementara otakku mengingat apa yang terjadi pada beberapa hari yang lalu.

1

LAKI-LAKI ITU BERNAMA HARLAN DEVANKA.

Cinta kemudian ... mengingatkanku akan masa lalu.

"Gimana? Lo udah dapat kabar?" Dewi meletakkan nampan berisi dua porsi *sandwich* dan dua gelas teh ke atas meja. Lalu, matanya menatapku lama. Mengandung rasa ingin tahu yang mendalam.

Aku hanya menggeleng pelan, kemudian mengambil makanan milikku. Dewi masih menanyakan hal yang sama seperti beberapa hari lalu. Tentang siapa yang akan menjabat sebagai manajer *marketing* di kantor. Isu yang beredar aku—Selyn Zevania—disinyalir akan menempati posisi itu. Mengingat bos besar pernah memuji kinerjaku selama enam bulan terakhir ini. Juga prestasi yang kubuat dalam perkembangan pemasaran produk perusahaan. Aku

bekerja di perusahaan kosmetik bernama Selloum. Sudah hampir tiga tahun aku bekerja di sini.

"Aneh. Ini udah lebih tiga hari, loh, Lyn. Apa Pak Egi udah punya calon sendiri?"

Aku mengedikkan bahu. Berusaha terlihat santai walau sebenarnya tak tenang. Bagaimanapun, aku cukup mengidamkan posisi itu. Sulit untuk tak memikirkan siapa yang mungkin mengisi kursi manajer selain aku. Sebenarnya, ada sejumlah orang yang mungkin menempati posisi manajer itu. Seperti Frans yang belakangan terlihat seperti sainganku. Atau Helena, perempuan berusia muda yang punya ide-ide cemerlang.

Usai *break* makan siang, staf divisi *marketing* dikumpulkan di ruangan. Mungkin siang ini Pak Egi akan mengumumkan siapa yang menjabat sebagai manajer *marketing*. Aku menahan diri untuk tak terlalu percaya diri. Walau tetap mengakui dalam hati, harapan itu begitu membuncah dalam dadaku.

Dewi, yang berdiri di sampingku, memberikan semangat. Lain halnya dengan Frans maupun Helena yang tampak acuh. Lebih memilih memperhatikan Pak Egi, pria paruh baya bertubuh besar, yang berdiri di depan ruangan.

"Saya tidak akan berlama-lama di sini. Seperti yang kalian tahu, kalau sudah beberapa hari posisi manajer *marketing* kita kosong. Sebenarnya, sudah ada yang direkomendasikan untuk posisi itu. Dia sebelumnya menjabat sebagai asisten manajer di Selloum Surabaya dan akan dipromosikan sebagai manajer di perusahaan pusat."

Aku memandang Dewi. Ucapan Pak Egi menjelaskan secara langsung bahwa aku atau siapa pun di ruangan ini sama sekali tak akan mendapatkan posisi itu. Dewi mengusap bahuku. Namun, tak cukup mampu menepis rasa kecewaku.

Pak Egi menyuruh seseorang masuk. Adegan ini seperti zaman sekolah saat kelas kedatangan murid baru. Aku tak begitu tertarik untuk tahu siapa calon atasanku. Namun, begitu pintu dibuka dengan diikuti derap langkah yang tegas, mataku mau tak mau mengarah ke sana.

Aku tertegun. Debar jantungku lebih dulu menyadarkanku akan sosok laki-laki yang berjalan ke arah Pak Egi. Apa yang baru saja dilihat oleh mataku sepertinya sudah salah. Aku mengerjap, lalu melihat ke arah orang itu lagi. Namun, tak ada yang salah. Mataku baik-baik saja. Apakah ini khayalanku?

Detik berikutnya kami bertemu pandang. Dalam diam. Ia tak terkejut seperti yang kurasakan. Sikapnya tenang. Seolah aku adalah sosok yang tak pernah ada hubungan dengannya. Berbeda denganku yang mulai gemetar. Pertemuan ini terasa sangat mengejutkan.

Keterkejutan membuatku tak dapat mendengar ucapan Dewi tentang laki-laki di depan kami ini. Tak juga bisa kudengar dengan jelas apa yang dikatakan Pak Egi lagi. Aku hanya memandang lurus ke arah laki-laki itu. Perasaanku sangat gelisah. Napasku rasanya tersendat. Sepertinya oksigen di sekelilingku mendadak hilang.

Secara fisik tak ada yang berubah darinya, kecuali ... dia bertambah tinggi daripada saat masih di bangku SMA. Ah, bukan hanya itu. Wajahnya juga banyak berubah, ternyata. Ia terlihat lebih dewasa. Rahangnya kokoh, matanya bersinar tenang. Menunjukkan perkembangan mentalnya dari remaja menjadi pria dewasa. Dan, penampilannya sangat berbeda dari yang kulihat delapan tahun lalu. Setelan jas pas badan dengan warna yang sesuai pada kulitnya yang agak gelap, membuat bentuk tubuhnya terlihat.

Ia tersenyum seadanya. Lalu, mengedarkan pandangan.

"Siang semua, perkenalkan, saya Harlan Devanka."

Nama itu membuatku tenggelam dalam lembaran masa lalu yang telah lama tersimpan.

Harlan Devanka. Menemukan sosoknya di antara anggota klub eskul *archery* bukanlah hal yang sulit. Salah seorang anggota klub itu memberitahukanku bahwa siswa yang sedang latihan bersama Guru Pembimbing adalah Devan.

Aku duduk di pinggir lapangan. Menunggu latihannya selesai sembari menyiapkan kamera untuk mengambil gambar. Sore ini aku punya tugas untuk mewawancarainya sebagai narasumber di kolom olahraga mading sekolah. Ini kali pertama aku meliput berita olahraga. Jenis bidang yang paling tak kusukai. Namun, bagaimana lagi, Ketua Mading memaksaku melakukan tugas ini karena staf lain sibuk mempersiapkan diri untuk meliput pertandingan *drumband*.

Devan, begitu orang-orang memanggilnya, tengah berdiri di lapangan dengan busur dan anak panah. Guru Pembimbing memberikan ia arahan agar tepat mengenai sasaran. Ia hanya mengangguk, seolah hal itu bukan sesuatu yang sulit untuk ia lakukan. Dan, Devan memang membuktikannya. Anak panah yang ia luncurkan mengenai titik nomor sepuluh. Nilai yang sempurna. Semua anggota klub bertepuk tangan untuknya.

Ia berbalik ke arah teman-temannya dengan tawa lebar. Matanya yang kecil melengkung hingga tampak seperti tertutup. Eye smile *yang menarik*, pikirku. Dan, kemudian menyadari bahwa aku terlalu memperhatikan dirinya.

Devan menghampiri salah seorang temannya. Adik kelas yang tadi kutanyai. Oh ya, aku hampir lupa memberi tahu, Devan adalah siswa kelas 1, adik kelasku. Mungkin usianya terpaut dua tahun lebih muda dariku, yang kini kelas 3.

"Van, udah ditungguin, tuh," ucapan temannya membuat ia memandang ke arahku. Dalam jarak dua meter lebih bisa kulihat jelas ia tersenyum ramah ke arahku. Satu ciri khas dari dirinya yang kudengar dari Ketua Mading, Devan seorang yang ramah dan mudah bergaul.

Ia berjalan ke arahku. Tangannya terjulur. Lama aku memandang tangan itu sebelum menyambutnya. Ia menyebutkan nama.

Devan kemudian duduk di sebelahku. "Gue harus panggil apa, nih? Senior? Kakak? Atau?"

"Selyn," ucapku, lalu menunduk. Mengeluarkan buku catatan dari dalam tas, lalu kembali melihat ke arahnya. Dalam satu detik bertatapan dengannya, aku merasa ada perasaan berbeda dalam hatiku. Jantungku berdebar ringan. Jenis perasaan sama yang pernah kurasakan ketika menyukai seseorang.

Aku menyodorkan selembar kertas untuk diisinya. Ia menerima dan mengisi kertas yang merupakan data lengkap dirinya. Ia memberikannya kembali begitu selesai. Sekilas aku membaca jawaban yang ditulisnya. Sebagai seorang laki-laki ia punya tulisan yang lumayan bagus. Setidaknya tulisan ini tak seburuk tulisan adik laki-lakiku yang duduk di bangku SMP kelas 3.

"Anak pertama dari dua bersaudara?" Aku menoleh dan mendapati kepalanya mengangguk. "Kenapa? Kamu juga?"

Aku menjawab dengan gumaman pelan.

"Ribet, ya, jadi anak pertama." Ia berkata dengan nada yang sulit ditebak apa maksudnya. Aku tak begitu penasaran waktu

itu. Kemudian, memulai wawancara dengannya. Menanyainya seputar olahraga memanah yang tak begitu diminati di sekolah. Dan, ia memiliki pendapatnya sendiri mengapa lebih memilih memanah ketimbang olahraga basket yang populer.

"Kalau bagiku, sih, memanah itu jauh lebih cocok aja denganku. Karena aku cukup sulit mengendalikan emosi, jadi dengan belajar memanah aku bisa mengontrol diri. Tahu, kan, olahraga satu ini harus didasari konsentrasi yang tinggi. Kalau melibatkan perasaan maka anak panah nggak akan menancap di sasaran."

Aku mencatat jawabannya yang panjang itu dengan kesusahan. Membuat ia tertawa, lalu mengulang jawabannya dengan lebih lambat. Sikapnya itu sungguh membuatku merasa amatir. Walau memang bisa dibilang aku masih amatir. Bergabung di mading saja baru setengah tahun lalu. Itu juga karena paksaan teman sebangku yang ingin punya teman di mading.

Setelah selesai dengan beberapa pertanyaan lain, aku pun menyudahi wawancara itu. Aku beranjak dan menyampirkan tas di bahu. Tersenyum memandangnya seraya berterima kasih. Dalam hati aku sangat bersyukur karena setidaknya tugasku berjalan dengan baik, walau tak cukup baik juga. Konsentrasiku sempat buyar karena melihat cara remaja laki-laki ini tersenyum.

"Oke, *thanks,* ya. Minggu depan hasilnya bakal dimuat di mading." Aku mengulurkan tangan, mengajak ia berjabat tangan sekali lagi. Ia memandangku lama dengan wajahnya yang berseri. Risih juga melihat kepercayaan dirinya itu.

"Nggak masalah." Ia menyambut tanganku. Saat itulah aliran darahku menderas. Buru-buru kulepaskan tanganku

dan tersenyum kikuk. Aku yakin ia menyadari sikap gugupku itu, sebab setelahnya aku melihat senyumannya melebar. Satu ekspresi yang kemudian tak bisa kulupakan dengan cepat.

2

WAKTU YANG MENGUBAH SEGALANYA.

KEHADIRAN DEVAN sebagai manajer baru menjadi perbincangan yang hangat di setiap sudut kantor. Mungkin menjadi bahasan menarik karena Devan masih terbilang muda dan fisiknya menjadi dambaan para kaum hawa. Karyawan laki-laki akan menatapnya tak suka ketika melintasi mereka, berbeda dengan perempuan yang berbisik gemas. Bertanya-tanya apakah Devan sudah ada yang memiliki.

Pertanyaan sama aku dapatkan dari Dewi, salah seorang di antara puluhan karyawan perempuan yang penasaran kepada Devan. Laki-laki itu sudah seperti selebritas saja. Asal muasal serta pribadinya menjadi ketertarikan orang-orang.

Aku tak punya niat membahas hal itu. Kubiarkan saja Dewi mengoceh tanpa henti dengan pertanyaan-pertanyaannya yang terdengar tak penting. Sebab, aku sendiri punya pertanyaan dalam benak. Devan benar-benar berubah. Tak hanya fisik dan sikapnya, mungkin ingatannya juga berubah. Apa laki-laki itu sempat terbentur sesuatu hingga tiba-tiba tak mengingatku lagi? Atau ....

"Lyn, Devan tuh!" Dewi membuyarkan lamunanku saat ia melihat Devan masuk ke kantin dengan nampan berisi makan siangnya.

Ia berjalan dengan sikap acuh, menghampiri salah satu meja kosong, lalu duduk di depannya. Meja kami berjarak satu meja kosong yang lain. Seperti hari sebelumnya, ia masih makan siang seorang diri. Betapa berbedanya ia dari yang dulu. Devan bukan lagi orang yang ramah kepada orang lain. Tersenyum pun hanya seadanya.

Sebelum melahap makan siangnya, ia sempat melihat ke meja kami. Dewi memberikan senyuman termanisnya. Aku bergeming melihat bagaimana cara ia menatapku sekarang. Dalam bola mata yang dulunya berbinar itu seolah tak ada apa pun lagi, kecuali mata yang menggelap.

Aku tidak tahu apa yang membuat dirinya berubah seperti ini. Apakah waktu mengikis apa yang dimilikinya dulu? Seperti saat waktu turut mengikis kisah kami hingga tak ada lagi yang tersisa. Mungkin yang tertinggal hanyalah luka. Yang tak sepantasnya lagi untuk diingat.

"Pagi ...."

Aku menoleh sedikit lambat ke arah sumber suara itu. Menemukan sosok Devan di sebelahku membuat aku tersentak. Nyaris menjatuhkan kertas yang hendak kutempel di mading. Ia tersenyum. Mata kecilnya melengkung dalam. Pada jarak sedekat ini aku bisa melihat deretan giginya yang rapi. Gigi taringnya sedikit panjang hingga membuatnya seperti vampir berwajah manis. Satu lagi hal yang kuingat dari dirinya.

"Sori bikin kaget. Aku cuma mau lihat liputan seminggu lalu." Ia mulai menjelajah mading untuk menemukan apa yang ia cari. Aku menyentuh bahunya dengan ujung jari. Ia menoleh saat kutunjukkan bahwa sesuatu yang ia cari itu masih akan aku tempelkan.

"Ah, masih baru mau ditempel." Ia nyengir.

Aku mendengus pelan, lalu melanjutkan tugasku. Dengan susah payah aku menjulurkan tangan ke atas. Menaruh kertas itu di bagian atas mading. Sekali lagi aku hanya bisa menyalahkan Ketua Mading yang menitahkanku menempel rubrik olahraga di bagian atas. Apa dia tidak mengerti dengan tubuhku yang hanya setinggi 156 sentimeter, aku sulit menjangkau tempat tinggi.

"Sini aku bantu." Tahu-tahu Devan mengambil kertas itu dariku dan menempelkannya dengan mudah. Dari posisi ini bisa kuperhatikan keseriusan di wajahnya. Lalu, terlambat menyadari betapa tingginya ia daripada aku.

"*Thanks*, jadi ngerepotin," aku berkata sungkan usai ia menempelkan kertas itu. Ia menoleh dan masih saja tersenyum. Kemudian, pandangan tertuju pada rubrik olahraga itu. Matanya fokus pada foto yang tertempel di sana.

"Aku kira nggak ada fotonya." Ia melihat sesaat ke arahku, lalu kembali membaca.

Aku ikut melihat ke sana. Memperhatikan satu-satunya foto yang kuambil saat wawancara. Dalam foto itu ia sedang bersiap memanah. Kaus putih lengan panjang dan celana *training* biru membuat tubuh kurusnya tertutupi. Nilai plus dari dirinya dalam foto itu ialah bagaimana caranya konsentrasi membidik sasaran. Sebelah matanya menyipit dengan ekspresi yang begitu serius.

"Dua minggu lagi ada kompetisi memanah. Berminat meliput juga, nggak?" Devan bertanya usai selesai membaca. Ia berbalik ke arahku. Memandang santai. Ia tak akan mengerti cara memandangnya itu sungguh mengganggu ku. Mengganggu dalam arti yang sulit dijelaskan. Aku tak benar-benar terganggu. Hanya saja debar dalam dadaku membuatku berubah resah.

"Belum tahu. Harus dirundingin sama anggota lain. Tapi, nanti aku coba diskusikan sama mereka." Aku bersiap pergi. Namun, ia sepertinya tak ingin membiarkanku pergi.

"Kenapa lagi?" tanyaku.

"Kalau misalnya mereka nggak minat, kira-kira Kakak minat nggak?"

Sebutan "Kakak" yang ia ucapkan terasa aneh di telingaku. Mengingat adikku sendiri tak pernah memanggilku begitu. Dan, pertanyaan Devan barusan jenisnya tak bisa kujawab dengan cepat. Menolaknya akan terasa tak berperasaan. Sementara menerimanya pun bukan hal yang menguntungkan untukku. Aku sungguh tak tertarik dengan olahraga. Jenis apa pun itu.

"Kalau nggak minat nggak apa-apa, kok. Jangan dipaksain. Aku cuma iseng nanya." Ia berpaling begitu melihat temannya memanggil. Ia balas melambai ke arah sana. Memberikan isyarat ia akan segera menyusul.

Devan melihatku lagi sebelum pamit pergi. Aku tak mengatakan apa-apa. Tetapi, kepalaku berputar ke arah langkahnya

yang menjauh. Ia merangkul temannya itu dan mereka berjalan menuju lapangan. Mungkin akan latihan lagi.

"Tupai, lo di mana?!" Aku nyaris menjerit kesal kepada seseorang di seberang telepon. Juno—adikku yang sejak kecil kupanggil tupai karena bentuk giginya—masih juga belum muncul, menjemputku dari sekolah. Padahal, sejak sejam lalu aku sudah mengirim pesan bahwa les sore hari ini hanya berlangsung satu jam.

"*Sori, Lyn. Motor mogok, nih. Tahu sendiri, kan, gimana Ayah bawa motor? Pasti bentur polisi tidur lagi. Bentar, ya? Setengah jam lagi gue sampai.*" Juno mengoceh panjang, lalu menutup telepon seenaknya. Aku mendengus kesal dan hanya bisa melampiaskannya lewat remasan pada ponsel gendutku.

Sekolah sudah sepi sekali. Semua murid yang punya kegiatan les sore sudah pulang. Aku menyesal tak menyetujui tawaran Kira untuk pulang bersamanya.

Sekarang cuma ada dua pilihan. Menunggu Juno yang pastinya akan lebih lama daripada target, atau pulang dengan angkutan umum. Bicara tentang angkutan umum, aku masih ingat jelas trauma karena kecopetan di dalamnya. Jadi, kuputuskan untuk menunggu Juno. Apa pun yang terjadi.

Saat ini langit sudah berubah petang. Debu di depan sekolah menipis dengan berkurangnya jumlah kendaraan yang melintas. Di seberang jalan pedagang es jagung lewat sambil berteriak agar aku mengalihkan perhatian kepadanya. Tapi, aku tak menghiraukan.

"Jangan lupa besok, ya, Van!" Suara itu memaksaku menoleh ke belakang. Terlihat tiga remaja laki-laki dengan motor mereka

masing-masing. Salah seorang di antara mereka adalah Devan. Ia tengah melihat kedua temannya yang pergi lebih dulu.

Aku terkejut saat Devan melihat ke arahku. Buru-buru aku membuang muka. Pura-pura tak melihatnya dengan harapan ia tak menghampiri. Namun, hal yang biasanya tak kita harapkan, kadang justru terjadi. Dan, Devan menghampiriku dengan motornya.

"Belum pulang?" ia bertanya.

Aku mengangguk sembari tersenyum aneh.

"Nunggu jemputan?"

Kembali kuanggukkan kepala. Berharap ia mengerti, kemudian berlalu dari depanku. Aku bukannya tak suka kepadanya. Tetapi, membiarkan dirinya ada di dekatku sungguh membuat perasaan resah. Jenis perasaan ini sungguh menyebalkan. Walau sebenarnya tanpa sadar aku menikmati debaran jantungku yang berirama.

"Jemputannya ngaret?"

"Iya."

Devan tertawa pelan. "Mau aku anterin? Rumahnya di mana? Siapa tahu kita searah." Tawaran seperti itu ibarat pepatah *sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui.* Ia mendapat kesempatan mengantarku dan mengetahui alamat rumahku. Mungkin sampai mengenal keluargaku—yang pastinya akan menimbulkan kehebohan.

Aku tidak tahu mengapa instingku berkata Devan memiliki ketertarikan kepadaku. Bukannya percaya diri. Aku hanya merasa begitu. Selama beberapa kali menyukai seseorang, aku tahu bagaimana sikap orang yang kusukai juga balas menyukaiku.

Aku tidak langsung menjawab tawarannya. Justru berpikir lama. Menunggu Juno bukan pekerjaan yang menyenangkan. Adikku itu tak ubahnya keong yang jalannya lambat. Terlalu hati-hati. Sementara aku tak bisa berlama-lama di sekolah. Selain karena sudah sepi, langit pun semakin gelap. Bisa-bisa aku sampai di rumah saat hari memasuki malam.

"Aku di Jalan Pahlawan. Satu arah nggak?"

Kini giliran Devan yang terdiam. Biar kutebak, pasti arah rumah kami berlawanan. Detik berikutnya ia membuktikan tebakanku benar dengan gelengan kepalanya. Tetapi, ia tetap berniat mengantarku pulang.

"Nggak apa-apa. Perbuatan baik nggak boleh ditunda. Ayo, naik."

Aku menurutinya, kemudian naik ke atas boncengan. Tak lama ia pun melajukan motor dengan kecepatan sedang.

Sesampainya di depan pagar rumah, aku lekas turun. Kepalaku berputar ke belakang untuk memastikan tak ada siapa pun yang memergokiku diantar orang asing. Mama yang suka heboh mungkin akan memaksaku mengenalkan Devan jika melihatnya. Aku bersyukur karena saat ini Mama dan Ayah tidak berada di beranda rumah seperti setiap sorenya.

Devan melihat sesaat ke rumahku. Kudapati ada senyum tertahan di bibirnya.

"Makasih tumpangannya." Aku menyadarkannya. Ia menoleh ke arahku, lalu tersenyum dan menganggukkan kepala. Ia tak berkata apa pun lagi. Hanya pamit, kemudian pergi bersama motornya.

Kira menepuk pundakku. Memaksa agar pandanganku yang fokus pada buku tugas Ekonomi, beralih kepadanya. Gadis itu duduk di sebelahku dengan wajah penasaran. Seperti ia baru saja mendapatkan kabar yang menarik.

"Lo lagi PDKT sama adek kelas, ya?"

Aku tak mengira bahwa akulah yang menjadi topik utama kali ini. Pertanyaan itu langsung memberikan debaran yang meresahkan dalam dadaku. Lekas aku menggelengkan kepala. Dari mana ada kabar seperti itu?

"Masa? Adek gue bilang, kemarin dia lihat lo jalan sama Devan. Devan itu teman sekelas adek gue, Lyn."

Aku segera menyangkal dugaan itu. Kira tak langsung percaya dan malah menggodaku. Ia kemudian menunjuk kelas di seberang kelas kami. Memberitahukan itu adalah kelas Devan. Ia duduk di dekat jendela dan baru kusadari ia sedang melihat ke arah kami. Samar kulihat ia tersenyum, sebelum mengalihkan pandangan.

Kira semakin berisik di sebelahku. "Jangan-jangan alasan kenapa lo menyarankan untuk liput pertandingan *archery* supaya lo bisa dekat sama dia. Hayo, ngaku deh."

"Jangan ngaco, deh, Ra. Udah, ah, gue masih ngerjain tugas, nih." Aku melerai lengannya yang menarik-narikku. Kepalaku tertunduk. Setengah menutupi rasa malu yang mulai merebak. Sial. Secara tak langsung aku mengaku kepada diriku sendiri kalau ada perasaan khusus kepada Devan.

Kira benar-benar senang bisa menggodaku. Tak terhitung sudah berapa kali ia menyikut lenganku agar aku memandang ke arah Devan yang sebentar lagi akan menunjukkan kebolehannya dalam memanah. Saat ini aku dan Kira yang bertugas meliput pertandingan *archery* antarsekolah. Sebenarnya, bukan pertandingan serius. Hanya sekadar untuk menjalin persahabatan sekolah.

Semua penonton yang mengelilingi lapangan riuh bertepuk tangan. Kelompok teman sekelas Devan, terutama kaum hawa, meneriakkan nama laki-laki itu agar ia bersemangat. Devan tersenyum ke arah mereka, merasa berterima kasih. Sikap yang membuatku sedikit merasa iri. Devan bahkan tak tahu aku berada di tengah-tengah penonton. Berdesakan sambil mempertahankan posisi kamera agar bisa mengambil gambarnya.

Devan menarik anak panah pada tali busur. Sebelah matanya menyipit. Membidik sasaran sejauh sepuluh meter di depannya. Aku memotret dengan cepat. Anak panah memelesat cepat. Menancap di target nomor sembilan. Mendekati nilai sempurna. Semua orang bersorak senang.

Saat itu aku melihat Devan sangat bangga. Ia hanya tersenyum seadanya. Di bawah sinar matahari yang terik, matanya tampak berkaca-kaca, untuk satu alasan yang tidak kuketahui. Guru Pembimbing menghampiri untuk memberikannya *support*. Ia akan memanah sekali lagi untuk menentukan siapa yang berhak menjadi pemenang.

Pada detik-detik itu aku ikut berdebar-debar. Devan menarik busur, lama. Kemudian, anak panah memelesat cepat. Target nomor sepuluh berhasil ditancap. Tetapi, aku tak begitu memperhatikan kronologinya. Aku terlalu fokus pada Devan. Merasakan

ada yang berbeda dari dirinya. Sementara riuh penonton terdengar begitu keras.

Devan hanya tersenyum. Guru Pembimbing merangkulnya dengan bangga. Di sebelahku Kira kembali menyikut seperti orang kurang kerjaan. Aku tak menghiraukan karena setelah itu Devan memandang ke arahku. Ia terkejut ketika menemukanku di antara penonton lain.

Bibirnya membentuk senyuman yang lebih lebar. Bahkan, terlihat seperti akan tertawa. Tangannya melambai pelan ke arahku. Aku kian beku di tempatku berdiri. Satu hal yang kutahu hanyalah ... aku benar-benar suka caranya tersenyum.

3

MUSTAHIL MENGEMBALIKAN WAKTU.

Cinta saat itu memberikanku kebahagiaan ....

Kemunculan Helena di depan meja kerjaku nyaris membuatku tersedak permen dalam mulut. Perempuan muda itu memberitahukan kepadaku bahwa Devan menyuruhku mengantar proposal untuk produk kosmetik terakhir. Helena pergi tanpa mendengar jawabanku.

Aku beranjak dari kursi. Jantungku berdetak tak menentu. Ini akan menjadi kali pertama berdialog dengan Devan—atau tidak sama sekali. Beberapa rekanku bilang Devan tak banyak bicara. Saat diminta masuk ke ruangannya, Devan cuma menyuruh mereka meletakkan pekerjaan di atas meja. Ia akan bicara seperlunya saja. Aku sungguh tak mengerti melihat perubahannya itu.

Perlahan aku mengetuk pintu dan menyebutkan kedatanganku dengan suara yang mendadak berubah serak. Suara Devan menyahut. Menyilakan aku masuk. Begitu mendorong pintu, aku melihat dirinya di balik meja. Duduk dengan wajah menghadap layar laptop. Ia bahkan tak melirik sedikit pun, menyadari aku berjalan ke arahnya.

"Ini proposalnya ... Pak Devan." Lidahku terasa aneh memberi sebutan "Pak" di depan namanya. Ia bergeming sesaat, lalu kepalanya mengarah kepadaku. Ketika pandangan kami bertemu, dunia di sekelilingku rasanya berubah. Laki-laki di hadapanku ini bukan Devan yang kukenal delapan tahun lalu. Ia terlihat seperti orang asing.

Kepalanya menunduk melihat jilidan kertas di tanganku. Kemudian, ia mengangguk pelan. Kembali memandang ke layar laptop.

Aku meletakkan proposal itu di atas meja. Namun, tak segera keluar dari ruangannya.

"Lama nggak bertemu." Entah mendapat keberanian dari mana, aku mengatakan itu. Ucapanku membuat gerak tangannya yang memutar *mouse*, terhenti. Matanya mendelik sebelum akhirnya beralih sepenuhnya ke arahku. Wajahku menegang saat itu juga. Mengira-ngira tanggapan apa yang akan ia berikan.

Harapanku pupus saat pintu diketuk seseorang. Suara Frans yang terdengar. Devan menyuruhnya masuk. Situasi yang kebetulan membuat ia mengabaikanku. Begitu Frans masuk, aku pamit keluar. Dan, ia tetap tak menghiraukanku.

"Aku kira kamu nggak akan datang." Devan menahan senyum seraya menyeruput es Bandung yang kami beli di pinggir jalan. Tadinya ia akan mengantarku pulang, tetapi karena ia terlihat masih lelah, ia putuskan untuk mengajakku minum.

Aku melirik sesaat ke arahnya. Lalu, kembali menunduk ke arah gelas di tanganku.

"Ketua mading ngasih keputusannya terlalu lama. Makanya nggak sempat kasih tahu."

Ia mengangguk-angguk. Membuat peluh di pelipisnya menurun perlahan. Jatuh ke sisi wajahnya. Ia menyeka dengan punggung tangan, kemudian tertawa pelan saat aku melihat apa yang ia lakukan itu.

"Melihat potensimu, apa mungkin kamu bercita-cita jadi atlet suatu saat nanti?"

Ia terkejut, kemudian menggeleng setelahnya. "Sama sekali nggak terpikir akan menjadi atlet. *Archery* itu bukan tujuan utama hidupku."

Usianya lebih muda daripada aku, tapi ia berbicara seolah dirinya lebih banyak pengalaman ketimbang aku. Tetapi, kubiarkan saja ia mengutarakan tentang tujuan hidupnya itu.

"Jadi apa? Pengusaha muda? Atau CEO perusahaan besar?" Aku asal menebak. Dan, membuat tawanya berderai. Getar suara yang mengirimkan debaran ke dalam dadaku. Perasaan ini semakin terasa menyenangkan.

"Bukan." Ia meletakkan gelas di atas meja. Kemudian, menarik napas. Matanya mendongak ke langit yang saat ini telah berubah jingga. Sinar matahari meredup di balik awan.

"Cita-citaku menjadi guru TK," ia berkata dengan gaya yang sedikit mendramatisasi. Nyaris saja tawaku menyembur. Dan,

berakibat batuk sebab tersedak minuman. Ia memandangku cemas. Sampai menyentuh bahuku segala. Aku memberi isyarat kalau aku baik-baik saja.

Melihat reaksiku, sepertinya ia tahu kalau ucapannya barusanlah yang membuatku tersedak, menahan tawa.

"Kedengarannya memang konyol, tapi sekecil apa pun impianmu itu tetap impian, kan?" Sama sekali tak ada nada marah atau tersinggung dari suaranya. Aku menjadi merasa bersalah. Sejenak aku berdeham untuk menetralkan tenggorokan.

"Kenapa mau jadi guru TK? Anak kecil, kan, ngerepotin."

Satu hal tentang diriku, aku tidak suka berada di antara anak kecil. Bukan aku tak menyukai mereka. Ah, sebenarnya memang bisa dibilang aku tidak menyukai anak kecil. Sebab, kebanyakan dari mereka tak menyukaiku. Dan, aku bukan orang yang suka merepotkan diri merayu anak kecil agar mereka mau beramah tamah kepadaku.

Devan mengiyakan ucapanku, tetapi kemudian mengatakan alasannya.

"Aku suka anak kecil. Mereka punya dunia yang masih polos."

Aku benar-benar tak bisa menangkap makna dalam ucapannya itu. Devan memang dewasa. Mungkin karena posisinya sebagai anak pertama. Tapi, aku sendiri anak pertama di keluarga, tak pernah berpikir dewasa.

"Mereka bisa tertawa kalau senang, bisa menangis kalau bersedih. Dan, yang terpenting, mereka nggak perlu tahu masalah-masalah rumit di dunia ini," Devan berkata dengan mata yang tampak menggelap. Ada yang tersembunyi di dalamnya. Namun, tak sempat aku meneliti jauh karena ia sudah mengukir senyuman di wajahnya.

"Sabtu malam ada acara?" Ia bertanya tiba-tiba. Aku tersentak dengan refleks memasang wajah bodoh. Ia hanya tersenyum. Sekali lagi hatiku berdesir melihatnya.

"Aku pengin ngajak kamu jalan-jalan."

Ia menanti jawaban dariku. Seolah tengah terhipnotis, kepalaku mengangguk. Mengiyakan ajakannya.

Aku merapatkan kardigan rajut ke tubuh ketika angin berembus lirih. Langkahku berubah lambat sesampainya kami di Bukit Bintang. Aku sering dengar tempat ini, tetapi belum pernah sekali pun menginjakkan kaki di sana. Mengingat aku memang tidak begitu sering *hangout* bersama teman-teman.

Di depanku Devan berjalan. Seperti pemandu ia mengajakku untuk mencari tempat duduk yang bagus. Sebab lapangan luas di atas bukit itu sedang diisi cukup banyak pengunjung, yang sebagian besar pasangan kekasih. Sungguh pemandangan yang membuatku risih.

"Di sini aja." Devan kemudian mengeluarkan selembar kain dari *paper bag* yang dibawanya. Ia menggelarnya di tanah dan menyilakanku duduk.

"Pernah ke sini?" ia bertanya seraya memandang Kota Bandung yang tampak bersinar. Seperti yang kudengar, Bukit Bintang adalah salah satu lokasi terbaik untuk melihat panorama Kota Bandung saat malam.

"Belum. Ini pertama kali." Aku turut menikmati pemandangan yang ada di depanku sekarang. Bisa kulihat ribuan cahaya yang bersinar. Benar-benar indah. Sementara di langit pun caha-

ya yang sama juga tengah bersinar. Bersama pendar bulan sabit yang tersenyum.

"Jadi, aku yang beruntung membawa kamu ke sini?" Devan melihat ke arahku. Ekor mataku bisa menangkap tatapannya yang khas. Ia selalu terlihat ringan, tanpa beban.

Aku menoleh. "Aku yang beruntung karena akhirnya bisa ke sini."

Ia membalas ucapanku dengan seulas senyuman. Dan, kali pertama senyuman itu terlihat malu-malu. Ia memalingkan muka seraya mengulum bibir bawah. Lucu sekali melihatnya seperti itu. Baru kali ini ia tampak seperti remaja seusianya.

"Boleh aku sering-sering ngajak kamu ke sini?"

Aku tak langsung menjawab. Membuat ia mengalihkan pandang ke arahku. Menungguku menjawab tanya darinya.

"Kenapa?" Mungkin sudah sewajarnya aku menanyakan apa alasannya.

Devan terdiam cukup lama. Memikirkan kalimat apa yang akan ia katakan kepadaku. Alisnya menurun diikuti raut resah di wajahnya. Detik kemudian ia melihat langsung ke mataku. Saat itu rasanya ia tengah menunjukkan separuh dari isi hatinya. Yang kemudian membuat dadaku berdentum keras.

"Aku suka tempat yang bikin aku bisa lihat banyak cahaya. Itu bisa membuat aku merasa lebih tenang. Dan ... ditambah ada kamu di sini. Aku merasa lebih nyaman lagi." Jawabannya itu menyebabkan banyak tanya dalam benakku. Aku yakin ada alasan lain di balik ucapannya. Dan, menunggu ia menjelaskan hal itu membuat irama jantungku kian tak bisa dikendalikan.

Devan menatapku dengan berani kini. Sikap yang justru memberikan ketegangan bagiku. Apa ini akan jadi detik-detik

peristiwa penting di antara kami? Aku berpikir betapa belum siap diriku menerima semua ini. Devan dan aku baru mengenal selama sebulan. Itu pun belum genap.

"Mungkin bagi kamu ini terlalu cepat, tapi aku ...." Ia menahan kalimat selanjutnya. Dalam matanya dapat terbaca olehku sebentuk ketulusan.

"Aku suka kamu, Selyn." Kalimat itu terucap kemudian dan langsung membekukan sarafku. Reaksi pertamaku mendengar itu hanyalah terdiam. Aku merasa begitu bingung, di sisi lain merasakan bahagia.

Devan benar-benar salah tingkah setelah pengakuannya barusan. Ia tak kuasa menatap langsung ke arahku. Ia tampak begitu resah. Seperti akan menunggu hasil ujian keluar. Aku menahan senyum. Bersamaan dengan munculnya keyakinan dalam hatiku.

Aku menjulurkan tangan ke kepalanya. Sudah lama begitu gemas melihat rambutnya yang sangat hitam. Ia terkejut dan spontan menoleh. Sikap gugupnya masih tersisa. Ia memandang takut seolah akan mendengarkan penolakan dariku.

"Sejak pertama kali kita ketemu, jujur aja aku jadi sering terkejut." Terkejut yang kumaksud adalah perasaan ketika jantungku berdebar kencang seperti habis berlari puluhan meter. Namun, efeknya bukan lelah, melainkan rasa senang.

Devan tak mengatakan apa pun. Mungkin tak mengerti. Atau ia sedang meredam cemas dalam hatinya.

"Lain kali jangan bikin aku kaget." Aku mengacak pelan rambutnya. Devan bertambah bingung. "Apa maksudnya itu?"

Aku terdiam sesaat sebelum akhirnya tersenyum dan menganggukkan kepala. Devan tercengang. Seperti tak percaya. Tetapi,

detik berikutnya ia ikut tersenyum dengan mata yang semakin berbinar. Memantulkan cahaya yang berpendar di sekitar kami.

4

KEKASIH TERSAYANG.

Ingatanku memburai seperti asap.

Petang sedang membawa matahari turun ketika aku sampai di depan rumah. Sekilas aku melihat Mama di taman samping, mengurus tanaman bonsai peninggalan Ayah. Empat tahun lalu Ayah meninggal karena penyakit diabetes. Setahun setelah beliau meninggal kami memutuskan pindah ke Jakarta agar lebih dekat dengan rumah saudara. Kini aku sebagai anak tertua di rumah yang menjadi tulang punggung keluarga. Sementara Juno masih akan menyelesaikan program S-1-nya.

"Kenapa muka lo lusuh begitu, Lyn? Kesambet?" Juno bertanya di sela-sela kegiatannya mengetik skripsi. Jika skripsinya diterima, ia akan lulus tahun ini.

Aku tak menghiraukan pertanyaan tak penting adikku. Justru melangkah menuju tangga yang akan membawaku ke kamar. Berada di dalam kamar yang bernuansa putih dan krem jauh lebih baik untuk saat ini. Apa yang terjadi di kantor tadi sangat melelahkan.

Kubaringkan sejenak tubuh di atas kasur empuk sebelum mulai mengingat apa yang terjadi di kantor sore tadi. Masih tentang Devan. Sungguh tak bisa kupercayai, dan tetap tak bisa memercayai kalau laki-laki itu adalah siswa SMA yang pernah bersamaku.

Devan menolak proposal yang kuajukan dengan cara yang tak menyenangkan. Apa ia sedang bermaksud balas dendam? Mengingat perpisahan di antara kami terjadi dengan cara yang tidak baik. Jarak dan waktu yang membentang membuat segala tentang kami berubah. Tak menyisakan apa pun. Bahkan, senyumannya yang sangat kusukai sudah tak terlihat lagi.

Kepalaku mulai berdenyut. Pening. Satu malam ini aku harus mengerjakan ulang proposal yang sudah kurancang sedemikian rupa.

Lekas aku beranjak dari tempat tidur. Duduk di depan meja kerja dan menghidupkan komputer. Sembari menunggu, aku mencari data referensi dari lemari buku di dekat meja. Tanpa sengaja mataku menemukan boks besar yang berdebu di dalamnya. Hatiku berdesir lirih. Mengantarkan perasaan sakit.

Aku mengeluarkan boks itu. Warnanya sudah memudar. Kubuka penutupnya dan terlihatlah barang-barang masa lalu yang tersimpan di dalam. Sebagian kecil benda yang pernah diberikan Devan kepadaku. Aku mengeluarkan bando polos yang pernah ia berikan saat ia ikut menemaniku mencari aksesori. Lalu, *notebook vintage* yang ia berikan agar aku menuliskan kegiatanku di sana,

tapi justru tak kugunakan karena sayang dengan jenis kertasnya yang bagus. Terakhir, benda yang kukeluarkan adalah sebuah tas yang terbungkus dalam plastik hitam. Tas itu berbahan kain jin biru tua dengan gambar kepala beruang pada salah satu sisinya. Sudah terlihat kusam termakan waktu.

Desiran perih itu kian merebak di dadaku. Tas kesayanganku. Aku tersenyum mengingatnya. Dan, kembali sedih ketika melihat gantungan kunci yang ada di sana. Gantungan kunci sederhana dari kayu berbentuk kucing. Sama kusamnya dengan tas milikku. Itu benda pemberian Devan. Benda yang kemudian menjadi benda kesayangan, sama seperti tas ini.

Awal mula hubunganku dengan Devan berjalan dengan manis. Ia sangat perhatian dan tak pernah mengekangku. Ia juga bukan tipe posesif yang aktif menanyakan keberadaanku. Mungkin karena usianya yang lebih muda. Tetapi, dia memang sangat penuh perhatian. Tak akan memaksakanku mengikuti jadwalnya atau memaksakan agar kami bisa kencan pada akhir pekan. Ia mengerti kalau aku akan fokus pada ujian nasional. Dan, yang paling kusuka, ia mengerti bahwa aku membutuhkan dukungan darinya. Ia selalu menyemangatiku saat akan belajar.

Kabar hubunganku dan Devan sempat pula jadi bahasan di kelas maupun di kelasnya. Kudengar dari Kira—tepatnya adiknya—kalau aku menjadi bahan perbincangan karena berpacaran dengan adik kelas. Satu dua gadis yang menyukai Devan kadang melirikku kesal jika aku kebetulan melintas dari depan kelas mereka. Aku mengerti kalau laki-laki seperti Devan tak mungkin tak ada yang menyukai. Terkadang aku sendiri heran mengapa

Devan bisa memilihku. Mengingat gadis-gadis di kelasnya punya penampilan yang lebih baik.

Devan memberikan teh kotak kepadaku sebelum ia duduk di tepi lapangan. Hari ini karena les sore ditunda akibat guru kami sakit, aku jadi punya waktu melihat latihan memanah Devan.

"Thanks." Aku mengambilnya, tapi tak langsung minum. Devan saat ini terlihat kehausan dan meneguk cepat air mineral yang dibelinya. Aku tertawa pelan. Ia menoleh. Menatap dengan wajah tanya. Aku cuma menggeleng dan melayangkan pandang ke lapangan yang mulai sepi. Biar aku saja yang tahu betapa senangnya aku melihat caranya meneguk air. Sepertinya memang benar, bahwa detail terkecil dari seorang yang kita sukai akan menjadi sesuatu yang istimewa dan menarik.

"Sampai sekarang aku masih penasaran."

"Apa?" Ia memandang bingung.

"Kenapa bisa aku?" Ekor mataku menangkap ekspresi Devan yang sedikit kaget. Ia tertawa tanpa suara. Bukan kali pertama aku menanyakan hal itu kepadanya dan responsnya selalu sama. Ia seperti punya alasan tersendiri untuk hal itu dan ia tak berniat memberitahuku.

"Jadi, kamu masih terganggu sama teman-teman sekelasku? Nggak usah dipikirin." Ia meneguk air lagi, dengan mata yang memandang lurus ke lapangan.

"Ngomongnya enak. Coba pikirin gimana rasanya dilihatin sinis begitu."

"Kamu, kan, kakak kelas. Wibawa, dong."

"Mulai berani nasihatin, ya, kamu, Van."

Ia tertawa, tahu kalau aku tak benar-benar marah. Kemudian, jeda senyap sesaat.

"Pokoknya bagiku, kamu itu punya sesuatu yang mereka nggak punya." Lalu, ia memberikanku alasan yang tak dapat menuntaskan rasa penasaranku.

"Apa memangnya?"

Devan menatapku lama. "Rahasia." Sebelah matanya berkedip sebelum bangkit dari duduk. Aku tersentak.

"Ayo, pulang ...," ajaknya kemudian.

"Yang ini bagus?" Aku menunjukkan jepitan rambut merah muda kepada Devan yang melihat-lihat gelang di depannya. Saat ini aku dan dia berada di sebuah toko aksesori, sepulang makan siang di kafe.

"Warna itu nggak kamu banget." Devan selalu punya pendapat yang jujur. Ia tak akan pura-pura menyukai sesuatu untuk membuatku senang. Aku pun meletakkan pita itu ke tempatnya semula. Lalu, kembali mencari benda menarik lainnya.

"Lyn, bukannya tas kamu ini rusak, ya? Kapan dibenerin?" Devan melihat teliti tas berbahan jin biru tua yang tersampir di bahuku. Aku turut melihat ke sana diikuti senyum.

"Kemarin."

"Kenapa nggak beli yang baru aja? Kayaknya tas ini udah lama, ya, kamu sering pake juga."

"Ini tas kesayanganku, Van. Pertama kali lihat, aku langsung suka banget dan sampai sekarang tetap suka."

Devan jadi memperhatikan tas milikku. "Barang-barang yang aku kasih sama kamu, sejauh ini belum jadi benda kesayangan-

mu, ya?" Matanya berubah kecil. Memandangku dengan tatapan merajuk. Aku juga suka ekspresi wajah itu. Menggemaskan melihat bibirnya maju beberapa inci ke depan.

"Buku catatan yang kukasih juga nggak pernah dipake."

Aku cuma tersenyum seraya mendorongnya agar tak lagi memasang ekspresi wajah kekanakan itu. Devan menjauh, membiarkanku kembali mencari pita rambut. Aku kira ia mulai tertarik dengan barang yang ada di toko kecil itu karena setelah itu tak menjailiku lagi. Namun, beberapa menit kemudian ia muncul lagi seraya menyodorkan gantungan kunci kayu.

"Kalau ini jadi gantungan kunci di tas kamu, artinya bakal jadi benda kesayanganmu juga, kan?" Ia bertanya, tapi tak menunggu memberikan jawaban. Justru ia memasangkan gantungan kunci itu pada tasku, lalu tersenyum melihatnya.

"Jangan pernah dilepaskan, ya?" Ia memandangku lekat. Dalam bola mata cokelatnya tersimpan rasa yang tidak dapat kumengerti. Devan tak membiarkanku membaca sorot mata itu.

"Ini pesan tersembunyi supaya kamu nggak ngelupain aku." Ia melanjutkan sebelum mengukir senyuman di wajah. Aku tertegun lama memandangnya. Terlambat menyadari bahwa aku tak begitu banyak tahu tentang Devan.

Suara dering ponsel menyadarkanku dari lamunan panjang. SMS dari Dewi, mengingatkanku akan proposal yang harus aku tuntaskan. Aku beranjak dan meletakkan boks itu di dekat meja kerja. Duduk di kursi, lalu mulai mengerjakan tugas, sembari *browsing* internet untuk mencari ide.

Mendadak aku teringat sesuatu yang sempat dibicarakan Dewi dengan Helena di kantor beberapa hari yang lalu. Kalau tidak salah sebuah toko di Bandung yang berkonsep memperjualbelikan benda-benda pemberian mantan. Aku tak tahu mengapa bisa mengingat hal itu sekarang. Mungkin karena barusan aku menemukan dan mengingat benda-benda yang pernah diberikan Devan kepadaku. Haruskah aku menjualnya untuk melupakan semua kenangan itu? Tapi ... Devan pernah bilang agar aku tidak melupakannya.

Mataku mengarah pada boks tertutup di sebelah meja. Desir manis bercampur perih membuat perasaanku seperti diaduk-aduk. Devan sendiri sudah melupakanku. Apakah adil jika aku seorang yang mengingatnya? Seharusnya dulu, aku pun meminta ia untuk tak melupakanku.

5

CINTA DI ANTARA JARAK.

DEVAN DIAM DI DEPANKU. Desau angin malam yang berembus pelan menerbangkan permukaan rambutnya. Ia saat ini tengah bingung memberikan respons terhadap kabar yang kuberikan. Aku diterima kuliah di universitas negeri di Bogor. Itu artinya akan ada celah jarak di antara kami. Hal ini menjadi kabar gembira sekaligus kabar buruk. Dan, aku mana mungkin mengesampingkan pendidikan demi cinta.

"Jadi, keputusanmu? Aku ikut apa yang kamu mau," Devan berkata.

Aku sendiri lebih berharap Devan yang memberikanku pilihan. Jadi, aku bisa tahu apa yang ia inginkan. Tetapi, sikap Devan yang terlihat kecewa membuatku mau tak mau memberikannya pilihan.

"Aku nggak mau pisah." Suaraku terdengar pelan. Seperti hanya untuk diriku sendiri.

Devan tak memberikan reaksi, tetapi dia melihatku lama sekali. Seperti menimbang-nimbang keputusanku.

"Kamu ... nggak bakal selingkuh, kan?" ia bertanya. Sebenarnya ia serius, tetapi ekspresi resahnya itu sungguh terlihat lucu. Dan, membuatku tak kuasa menahan tawa.

"Ya enggaklah, Van. Aku justru khawatir kamu yang begitu." Aku mengerucutkan mulut. Barulah ia tersenyum setelah memasang wajah cemas sejak tadi. Kepalanya menggeleng. "Nggak akan." Ia berkata dengan pasti dan memang ia tak pernah melakukannya.

Awal kami menjalani LDR masih terasa lancar. Komunikasi tetap berjalan lewat telepon maupun surel. Devan tetap perhatian jika aku tak bisa bicara lama-lama dengannya karena kelelahan ospek dan kegiatan lainnya. Ia juga sering mengirimiku foto-fotonya saat kompetisi *archery* atau kegiatan sekolahnya yang lain. Kabar terakhir yang kudengar, ia berhasil mendapatkan medali emas untuk pertandingan tingkat kabupaten.

Satu bulan. Dua bulan. Dan, berbulan-bulan terlewati dengan cepat. Memasuki satu tahun hubunganku dengannya, Devan meminta untuk bertemu. Dengan jelas ia mengatakan lewat telepon bahwa ia merindukanku. Aku sebelumnya tak tahu kalau kalimat "aku kangen kamu" akan memberikan efek sakit sekaligus senang dalam hati. Itu benar-benar kali pertama ia katakan.

"Kalau kita ketemu apa yang akan pertama kali kamu lakukan?" aku bertanya kepadanya seraya melihat langit malam yang gelap. Tak satu pun bintang terlihat. Bogor sang kota hujan, sore tadi sempat membingkai langit dengan mendung yang pekat.

"Aku cuma mau lihat kamu sampai lama."

Aku tertawa, mengejek. "Kalau cuma itu, kamu bisa lihat fotoku aja, kan? Nggak perlu datang segala."

"Foto cuma punya satu ekspresi, kamu punya banyak."

Aku mendecak. "Ya udah, cepat datang, gih. Minggu ini aku nggak sibuk."

"Tenang aja. Aku akan bikin kamu kaget lagi." Tawanya terdengar. Mengirimkan getar rindu yang kian membuncah.

Menatap Devan yang sekarang ini membuat perasaanku berkecamuk. Di ruang rapat kami semua berkumpul. Saling mendengarkan presentasi untuk pemasaran produk kosmetik terbaru. Saat ini Helena yang sedang unjuk kebolehan. Ia memberikan ide dengan gaya yang disukai anak muda zaman sekarang. Aku tak begitu menyimak sebab mataku terlalu fokus memperhatikan Devan. Laki-laki itu sendiri sedang memperhatikan presentasi Helena.

Ia sangat serius. Sorot matanya tenang. Setenang raut wajahnya. Ia tak tersenyum. Ekspresinya datar-datar saja. Sesekali ia akan mengangguk, kemudian meletakkan jari telunjuk di depan bibir, berpikir. Atau menunduk dengan mata yang bergerak pelan, membaca isi proposal.

Usai giliran Helena yang ditutup dengan tepuk tangan antusias, kini tibalah giliranku. Langkahku terasa berat. Mencemaskan tanggapan Devan yang mungkin akan sama seperti kemarin.

Sebelum mengucapkan sepatah kata, sekilas mataku mengarah kepada Devan. Ia tak melihat ke arahku. Kepalanya tertun-

duk. Seakan tak menganggapku di depannya. Aku berdeham, mengatur suara. Kemudian, memulai presentasi.

"Seperti yang kita tahu, produk kosmetik terbaru kita kali ini dikhususkan untuk kaum remaja. Jadi, saya memiliki konsep yang ...." Ucapanku terhenti tiba-tiba karena melihat Devan masih bergeming. Aku tidak tahu definisi perasaan yang kurasakan saat ini. Aku ingin marah kepada Devan karena sikapnya yang sangat tidak acuh. Namun, aku tak mungkin mencampuradukkan masalah pribadi di kantor. Apalagi, dia atasanku sekarang.

Diamnya aku membuat kepala Devan terangkat. Pandangan kami bertemu. Suasana di dalam ruang rapat jadi menegang. Sesaat terdengar bisik-bisik yang tak bisa kucerna apa maksudnya. Aku hanya berusaha membaca sesuatu yang tersembunyi di mata Devan. Tetapi, mata gelap itu tak memberikanku petunjuk apa pun.

"Kenapa berhenti? Lanjutkan." Suaranya yang datar memerintahku.

Aku meredam sekelebat rasa yang menyesaki dada. Berpikir jernih akan membantuku untuk saat ini. Usai rapat, aku akan mencoba mengajak Devan bicara. Aku sudah tidak bisa menahan kendali lagi.

Mata Devan membulat saat melihatku muncul di depan meja makannya. Aku tersenyum kecil dengan nampan berisi makan siangku. "Boleh saya duduk di sini, Pak?"

Devan tampak resah, melihat sekeliling kantin kantor yang ramai. Ia tak punya pilihan selain menyilakan aku duduk satu meja dengannya. Aku mengucapkan terima kasih, lalu duduk.

Devan melanjutkan makannya dengan lambat. Piring itu berisi *salad* sayuran dan tuna. Kudengar dari kepala kantin kantor, Devan selalu memesan makanan yang sama. Aku tidak pernah tahu Devan begitu suka makan *salad*. Apa baru kali ini aku mengetahui? Berarti dulu masih banyak hal yang tak kuketahui tentangnya.

"Kamu ... mau sampai kapan seperti ini?"

Aku yakin kalimat informalku itu akan membuat Devan terkejut. Ia menatapku tajam. Lalu, kembali menunduk, mengaduk *salad* tanpa minat untuk menikmatinya lagi. Sepertinya aku memengaruhi selera makannya.

Melihatnya begitu aku jadi bingung. Keberanian yang kubangun susah payah jadi hilang entah ke mana. Membuatku lupa akan tujuan utama menghampirinya.

"Memangnya saya kenapa?" Jenis ucapan dan nada suaranya nyaris tak bisa kupercaya. Ternyata semudah itu waktu menghapus segalanya. Apakah hanya aku seorang yang menenggelamkan diri dalam kenangan?

Aku menelan ludah. Mendadak udara di sekitarku berubah pengap. Sebentuk emosi berkembang dalam benak. Aku merasa sedih sekaligus sesak melihat Devan yang sekarang.

"Aku minta maaf." Aku berkata dengan susah payah. Tatapan Devan tak juga melunak, tetapi ketegangan di wajahnya mulai memudar. Ia tak menyahut sama sekali.

"Untuk apa yang terjadi di masa lalu kita, aku minta maaf. Seharusnya sebelum kita berpisah, kamu mendengarkan kalimat itu dariku." Aku mengamati wajah Devan. Berharap ia mengacuhkanku.

"Aku minta maaf karena dulu nggak tahu apa-apa. Dan, sekarang aku udah tahu."

Devan kembali memandangku, dengan tanya. "Memangnya kamu tahu apa?"

Jeda sesaat sebelum aku menjawab.

"Kamu menjalani masa-masa sulit setelah perceraian orangtuamu."

Devan tampak sangat terkejut. Mungkin tak menduga mengapa aku bisa mengetahui hal itu. Ia menelan ludah dengan raut wajah yang tegang. Kilat marah terlihat di matanya.

"Aku senang kita bisa bertemu lagi, jadi aku bisa meluruskan apa yang terjadi waktu itu. Aku—" ucapanku terhenti saat Devan menatapku marah. Tatapan itu tak ada bedanya dari beberapa tahun yang lalu. Ketika Devan memergokiku dengan laki-laki lain, seniorku di kampus. Tatapan itu berhasil membuatku membeku. Tak mampu lagi berkutik, lalu membiarkan dirinya beranjak pergi meninggalkanku. Sama seperti dulu.

6

PERPISAHAN.

Cinta kemudian memberikan sebuah kepedihan.

"Selyn, kamu ada waktu?" Untuk kali pertama aku mendengar suara yang begitu sendu dari Devan. Aku yang baru saja akan membaringkan tubuh di atas tempat tidur, menahan gerakanku. Kurapatkan ponsel ke telinga untuk mendengarkan suara Devan yang mendadak sangat pelan. Bukan dirinya yang seperti biasa.

"Kenapa, Van?"

"Aku pengin ketemu," ia menjawab setelah terdiam agak lama. Aku tertawa pelan.

"Seminggu yang lalu kita baru ketemu, kan? Kamu kenapa, sih?"

Devan tak biasanya berdiam lama jika berbicara lewat telepon. Ia selalu bilang sayang pulsa jika tak dipergunakan untuk bicara banyak hal. Dan, selama berkomunikasi dengannya lewat telepon, Devan kerap bicara panjang sampai aku tak bisa menyela ucapannya.

"Nggak tahulah, Lyn. Aku pengin ketemu aja."

Aku yang saat itu kelelahan tak dapat menangkap kejanggalan pada Devan.

"Masih mikirin rumor aku selingkuh? Kemarin, kan, udah aku jelasin, nggak ada cowok mana pun yang dekat sama aku."

Devan menghela napas, lalu mencoba untuk tertawa. "Maaf aku jadi terkesan overprotektif."

Aku balas tertawa. "Justru aneh kalau kamu nggak curiga sama sekali."

Minggu-minggu selanjutnya Devan jadi lebih sering mengirimiku SMS. Dan, kesibukan kuliah membuatku selalu terlambat membalas pesannya. Ia masih seperti dulu, selalu mengerti. Tetapi, belakangan aku merasa ia mencurigaiku lagi. Tak hanya SMS, kini ia pun sering menelepon. Sekadar menanyakan apa yang kulakukan atau hal tidak penting lainnya. Jujur saja itu membuatku sedikit terganggu.

Hingga suatu waktu aku menonaktifkan ponselku, Devan berubah marah. Ia meneriakiku lewat telepon. Melampiaskan kemarahan yang sama sekali tak kuduga.

"Van, aku di sini buat kuliah. Bukan untuk cari pacar baru. Setop curigaan begitu, dong."

Devan meredam amarahnya di seberang sana. "Minggu ini aku ke sana."

"Nggak bisa, Van. Aku ada acara amal hari itu. Pulangnya malam banget."

"Nggak apa-apa. Aku tunggu kamu di tempat kos."

"Terserah!" Aku menutup telepon. Saat ia kembali menelepon, aku tak berniat mengangkatnya. Aku sungguh tak habis pikir dengan pola pikir Devan. Mengapa tiba-tiba ia berubah menjadi begitu egois?

Aku benar-benar tidak menyangka kalau Devan serius akan kata-katanya. Ia datang ke Bogor. Menungguku sampai pulang malam itu. Dan, melihatku pulang bersama laki-laki lain tentu saja mendatangkan curiga pada dirinya. Bahkan, bukan lagi curiga, ekspresi wajahnya sudah diliputi amarah.

"Seperti yang kamu dengar tadi, dia cuma seniorku di kampus." Aku mencoba mengingatkan kalau sebelum kepergian Sandi—seniorku—keduanya sudah berkenalan. Dan, Sandi mengaku sebagai seniorku. Memang seperti itulah yang terjadi. Tak ada hubungan apa pun di antara kami.

"Siapa yang tahu itu benar atau enggak." Devan enggan menatapku. Nada suaranya yang berubah ketus membuatku tak dapat mengenalinya. Benarkah ini Devan, adik kelasku yang paling manis dulu? Yang selalu membuatku merasa nyaman dengan wajah semringahnya? Atau seperti inilah sosok asli Devan yang baru aku ketahui?

"Jadi, artinya kamu nggak percaya sama aku?"

"Cowok tadi lebih tua dari kamu, nggak seperti aku yang justru lebih pantas jadi adik kamu."

Bicara Devan jadi mengawur. Kami tak pernah membahas tentang pautan usia sejauh ini. Mengapa tiba-tiba dia mengungkit hal yang tak penting. Sedang mencoba mencari-cari celah kesalahanku? Aku sungguh tidak tahan jika dipersalahkan tanpa bukti.

"Setop bicarain hal nggak penting. Sebaiknya kita masuk, mungkin kamu kecapekan jadinya emosi begitu." Aku mencoba mengalah. Mungkin emosi Devan tengah labil pada masa-masanya saat ini. Aku meraih tangannya, tapi tak bisa kupercaya, ia justru menepis tanganku kasar.

"Nggak penting kamu bilang?" Pandangannya semakin marah. Dan, aku semakin tidak paham. Devan tidak pernah begini. Ia tidak pernah semarah ini kepadaku. Ia selalu menghormatiku mengingat aku lebih tua daripadanya.

"Hal yang kayak gini nggak perlu dibesar-besarin, Van. Udah, ayo masuk. Kita bicara di dalam supaya kepala kamu dingin."

Devan menahanku pergi. Cengkeraman tangannya di lenganku terasa kuat.

"Kamu sayang nggak sama aku?" Pertanyaannya membuatku membisu. Dalam sebuah pertengkaran, pertanyaan seperti itu selalu bisa membuat seseorang terdiam. Bukan karena sudah tak ada rasa sayang lagi. Tetapi, bingung apakah jawaban "aku sayang kamu" dapat dipercaya dengan mudah, sementara hati masih diliputi gejolak emosi. Dan, seperti itulah yang aku pikirkan.

Devan menatapku lekat, masih tersisa amarah di matanya. Karena aku tak juga memberikan jawaban, ia melepaskan tanganku. Ada kecewa yang tersirat.

"Aku udah tahu sekarang." Ia menjauh.

"Devan ...." Gantian aku yang meraih tangannya, tetapi sekali lagi ia menepisnya dengan kasar. Tentu saja aku tak bisa mengendalikan diri lagi. Aku sangat kesal.

"Kamu ini kenapa, sih? Kenapa tiba-tiba kayak anak kecil? Kamu nggak pernah kekanakan kayak gini, Van?!" aku meneriakinya. Sama sekali tak kukira ucapanku itu begitu menohok perasaannya. Aura marah di wajahnya memudar menjadi kecewa. Ia menatapku sesaat. Ia tak mengatakan apa pun. Hanya berbalik lalu berjalan cepat, meninggalkanku dalam perasaan penuh emosi. Kemudian, sesal datang begitu terlambat.

Devan menghilang. Beberapa hari setelah pertengkaran kami malam itu, nomor ponselnya tak bisa lagi kuhubungi. Nyaris dua minggu aku tak mendapatkan kabar darinya. Aku mencari tahu kabarnya dari Wira, adik Kira, teman sekelas Devan. Ia bilang sudah seminggu Devan tidak masuk sekolah. Itu bukan Devan yang kukenal. Ia selalu rajin sekolah, bahkan ketika sakit. Apa pertengkaran di antara kami membuat guncangan baginya? Berlebihan sekali jika itu alasannya.

Seminggu kemudian Wira meneleponku. Aku memang berpesan kepadanya untuk melaporkan apabila ada kabar lain tentang Devan. Dan, kabar yang kudengar saat ini bukan hal yang menggembirakan. Devan pindah sekolah. Tidak ada alasan pasti tentang kepindahannya itu. Ada yang bilang ada masalah internal di keluarganya. Ada pula yang bilang Devan menggunakan obat terlarang. Dan, berita miring lainnya simpang siur terdengar.

Aku tak bisa berdiam diri menunggu kabar tanpa kepastian. Maka, kuputuskan untuk pergi ke Bandung. Mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Selama ini aku belum pernah ke rumah Devan. Ia tak pernah mengajakku ke sana. Aku tak tahu banyak tentang latar belakang keluarganya, kecuali ayahnya seorang pegawai swasta sebuah perusahaan tekstil.

Dari Wira aku mendapatkan alamat rumahnya. Itu juga setelah ia memohon kepada pegawai sekolah. Maka, tanpa berpikir lama, aku langsung pergi ke alamat itu. Cukup sulit menemukannya. Rumah Devan tampak tersembunyi di antara lapangan berumput tinggi. Tak begitu besar dan cat dindingnya mulai kusam dan mengelupas. Sesampainya di depan rumah itu aku terkejut melihat plang bertuliskan: Rumah ini dijual! Kalau begitu, artinya Devan dan keluarganya sudah tak berada di sini lagi?

Seseorang menghampiriku. Tetangga sebelah rumah.

"Nyari siapa, Neng?" Perempuan paruh baya itu tampak ramah. Namun, aku tak bisa membalas senyumannya karena rasa kaget barusan. Aku hanya menunjuk rumah itu tanpa mengatakan apa pun. Ibu itu mengerti apa maksudku.

"Nyari yang punya rumah, ya? Mereka belum lama pindah. Dua minggu yang lalu."

Dugaanku benar. "Ibu tahu pindah ke mana? Tahu alamatnya?" Aku melontarkan pertanyaan yang pastinya tak akan bisa dijawab ibu itu.

Beliau menggeleng. "Katanya, sih, ke Jakarta. Sebelum pindah mereka ada masalah." Ibu itu mendekat ke arahku. Berbisik pelan. "Mereka cerai."

Aku benar-benar tak bisa memercayai apa yang kudengar sekarang. Itu berarti sebelumnya Devan tengah menghadapi masa-masa sulit karena perpecahan orangtuanya. Inilah alasan kenapa emosinya jadi tidak bisa terkontrol. Kenapa aku sampai tidak tahu? Kenapa Devan tidak memberitahuku? Rasanya aku ingin menangis sekarang. Betapa jahatnya aku yang tidak tahu apa pun.

Aku kembali ke rumah dengan kepala yang terasa pening. Mama sampai cemas melihatku yang seperti kehilangan sebagian nyawa. Aku tak menghiraukan. Kubaringkan tubuh di atas ranjang. Sekelebat bayangan Devan bermunculan. Harusnya bisa kutebak ada yang tak beres darinya. Semenjak wajahnya kehilangan senyuman, seharusnya bisa kukira ia punya masalah. Sekarang aku tak bisa melakukan apa pun. Devan benar-benar menghilang. Keberadaannya tak bisa lagi kudeteksi.

Dan, aku kehilangan kesempatan untuk meminta maaf darinya.

Saat ini, melihat Devan di kejauhan seperti sekarang rasanya begitu menyesakkan. Dulu aku mencarinya untuk meminta maaf. Dan, kini takdir mempertemukan kami, tetapi kata maafku sama sekali tak digubris. Begitu tebal tembok amarah yang dibangun Devan untukku. Wajar mungkin. Dulu saat kami bersama, dia jauh lebih peduli dan pengertian ketimbang aku. Wajar ia sangat marah. Aku bahkan tak peka akan perasaannya. Aku tak tahu apa pun tentang dia.

Devan sedang berdiskusi bersama Helena—akhirnya proposal Helena yang diterima—di salah satu kursi di lorong kantor. Aku berdiri di depan papan pengumuman, melihat betapa tenangnya pembicaraan mereka. Devan sesekali tersenyum. Tak ada yang berubah dari senyuman itu selain pemiliknya yang kian terlihat dewasa. Aku pun ingin ia tersenyum seperti itu lagi kepadaku. Aku merindukannya. Debar jantungku kini iramanya berubah sedih.

7

AKHIR YANG TERBAIK.

Melupakan apa yang pernah kita bagi ....

"Tupai, lo di mana? Masih lama?"

Waktu sudah lama berjalan, tetapi tak sempat mengubah kebiasaan Juno. Ia tetap saja paling pandai beralasan untuk menjemputku. Sebagai anak laki-laki satu-satunya dan merangkap anak bungsu kesayangan, ia begitu beruntung karena diberi hak memakai mobil untuk keperluan kuliah. Dan, aku sebagai anak pertama jadi dinomorduakan. Padahal, angsuran mobil menggunakan sebagian gajiku.

"Sori, Kak. Gue ada urusan, nih. Hari ini pulangnya naik taksi aja, ya. Entar uang lo gue ganti di rumah. Oke?" Ia menutup telepon seenaknya. Dan,

biasanya jika sudah memanggilku "Kak", artinya ia berharap aku tak marah kepadanya.

Aku tak punya pilihan lain. Maka, kuputuskan segera mencari taksi. Baru saja tanganku hendak melambai menyetop taksi, tahu-tahu sebuah Terrios *silver* berhenti di depanku. Membuatku terkejut. Dan, lebih terkejut lagi ketika mengetahui pengemudi di dalam mobil itu.

Devan menatapku dalam diam. Harusnya mudah baginya mengerti bahwa kemunculannya begitu membuatku kaget. Untuk kali pertama—setelah sekian lama—ia tersenyum kecil.

"Mau pulang bareng? Siapa tahu kita searah." Kalimat yang nyaris sama seperti delapan tahun lalu. Aku membalas senyumannya, tetapi hanya sekadarnya. Aku ragu untuk menerima tawarannya. Namun, ini sebuah kesempatan untukku memperbaiki masa lalu kami. Aku pun membuka pintu dan masuk.

Devan tidak langsung mengantarku pulang, melainkan mengajakku untuk minum kopi di sebuah *coffee shop*. Di depan meja bundar yang diisi dua gelas kopi beda jenis dan *muffin*, hening masih menemani kami. Sama-sama belum menyentuh gelas kopi yang mengepulkan uap asap tipis. Menebar aroma di udara sekeliling.

"Udah lama banget kita nggak ketemu." Devan akhirnya buka suara lebih dulu. Aku mengangkat kepala. Melihat ke arahnya yang masih menunduk. Jemarinya mengetuk tepi gelas.

Aku mengiyakan sambil tersenyum sekenanya.

"Apa yang terjadi dulu ... itu bukan salahmu." Devan menggerakkan kepalanya. Tidak menoleh, hanya membuat pandangannya teralih dari gelas menjadi ke sisi lain meja.

"Sebelum orangtuaku bercerai, aku memang mulai mengalami masa-masa sulit. Emosiku jadi nggak terkendali. Saat itu aku nggak punya teman untuk diajak bicara. Aku nggak bisa memercayai siapa pun, waktu itu. Tahu sendiri perceraian itu aib dalam sebuah keluarga." Sudut bibir Devan membentuk senyuman miris. Matanya yang menggelap menyimpan sisa amarah sekaligus sedih.

"Kenapa kamu nggak coba cerita ke aku?" aku bertanya hati-hati, merasa sangat prihatin kepadanya.

Devan tertawa pelan. "Sejak kita bersama, aku selalu berpikir tentang usiaku yang lebih muda. Kalau aku menceritakan masalahku ke kamu, aku akan semakin merasa seperti anak kecil yang mengeluh kepada kakaknya. Ditambah, aku nggak mau kasih kamu beban apa pun. Seperti yang kamu bilang, kamu ke Bogor untuk kuliah."

Aku ingin meralat pendapatnya dengan mengatakan bahwa aku sama sekali tidak masalah jika ia membagi masalahnya kepadaku. Namun sudahlah, semua sudah selesai. Maka, aku hanya diam seraya memandangnya prihatin.

"Aku juga minta maaf, Selyn." Devan memandangku kini. Walau terkejut, tapi aku tak beralih. Tetap kupandangi wajah itu. Hatiku berdesir pelan.

"Kamu jadi korban pelampiasan amarahku. Segala macam kecurigaanku waktu itu cuma pelampiasan. Aku bingung mau memarahi siapa, jadi aku marah sama kamu. Aku minta maaf." Devan terlihat menyesal. Aku menerima permintaan maaf-

nya dengan menganggukkan kepala sambil tersenyum. Ia balas tersenyum kecil.

"Jadi, setelah masalah itu, kamu menghilang ke mana?" aku bertanya.

Devan yang baru menyesap kopinya, perlahan meletakkan gelas ke meja.

"Aku pindah ke Malang, ikut Ibu. Tapi, enam bulan setelah itu Ibu meninggal, jadi Ayah mengajakku tinggal bersamanya di Jakarta, sama adikku juga. Dua tahun setelahnya, Ayah menikah lagi dan aku punya adik tiri." Devan tertawa. Aku ikut tertawa. Ingat dulu Devan pernah bilang sulit menjadi anak tertua. Kini adiknya justru bertambah satu orang.

Suasana di antara kami menjadi lebih cair. Aura tegang telah menguap hilang.

"Masih suka memanah?"

Ia menggeleng. "Suka sih masih, tapi sudah nggak pernah lagi. Sekarang aku olahraga menembak."

"Terus, gimana ceritanya kamu bisa jadi seperti sekarang? Aku sama sekali nggak nyangka kamu banting setir ke bidang ini? Aku kira kalau kita ketemu lagi aku bakal melihat kamu jadi atlet atau guru TK, seperti yang pernah kamu bilang waktu itu."

Ia tersenyum, masih sama seperti dulu. "Ayah satu-satunya orang yang nggak setuju aku jadi atlet. Juga nggak berharap aku cuma berakhir jadi guru TK. Karena aku tinggal bersama beliau, jadi aku ikut aturannya. Aku melanjutkan sekolah sesuai petunjuknya dan jadilah aku seperti sekarang."

"Oh, ya ya ya." Aku mengangguk-angguk. "Hmmm, kenapa kamu bisa langsung jadi manajer? Maksudku, usia kita, kan ...?" Aku mulai merasa tidak enak melontarkan pertanyaan ini.

"Santai aja, Lyn." Devan tersenyum. "Maaf, ya, apa aku merebut posisi yang seharusnya kamu tempati?"

"Ah, enggaklah, kamu memang pantas, kok." Aku memberikan senyum termanisku.

"Aku lulus cepat dan langsung masuk ke perusahaan mengikuti program *management trainee*." Aku kembali manggut-manggut mendengar jawaban Devan.

"O iya, artinya kamu ninggalin *archery* waktu itu?"

Devan mengangguk. "Terkadang ada baiknya kita meninggalkan apa yang kita sukai, Lyn. Itu akan membuat kita mengerti seberapa pentingnya hal itu untuk kita. Dan, sekarang ini *archery* bukan lagi prioritas dalam hidupku seperti itu." Ia menatapku lama. Jenis tatapan yang tak bisa kumengerti. Aku merasa kalimat terakhirnya sangat menyakitkan. Mungkin karena dulu itulah alasan kami bertemu. Dan, melihatnya memanah merupakan salah satu hal yang begitu kusukai.

"Jadi, kamu masih sendiri sekarang?" Ia mengalihkan pembicaraan. Jenis pertanyaan yang mampu membuat aku membisu dengan keterkejutan. Aku punya jawaban untuk pertanyaan itu, tapi ragu untuk mengatakannya. Jangan berharap Devan menanyakan hal itu karena ingin kami mengulang hubungan dari awal. Itu tidak mungkin. Semua sudah berubah.

"Ya. Makanya Mama mulai repot mencarikan calon suami," aku menjawab sambil tertawa. Ia ikut tertawa. "Kamu sendiri?" Aku balas bertanya.

Tawanya terhenti, berganti menjadi senyuman tipis. Kepalanya mengangguk. Membuatku bingung apa jawaban sebenarnya.

"Sudah setahun ini kami bersama." Ia memperjelas ucapannya. Aku berusaha tak terlihat terkejut dan langsung memasang

senyum terbaikku. Entah seperti apa kelihatannya. Aku cuma berharap ia tak curiga.

"Mau lihat fotonya?" Ia hendak merogoh saku jasnya.

"Nggak perlu. Nanti aku cemburu," jawabku dengan nada bercanda dan ia tertawa saja. Ia tak perlu tahu dalam hati aku merasa sedih.

Akan tetapi, sudahlah. Apa yang pernah kami bagi bersama sudah tak tersisa lagi. Memulai hubungan dari awal sebagai teman dan rekan kerja sudah lebih dari cukup. Dan, untuk apa yang pernah membuat Devan terluka pada masa lalu sudah sepantasnya ditebus dengan bahagia untuk dirinya sendiri. Dia sudah memaafkanku, jadi tugasku sekarang adalah melupakannya.

EPILOG

ANGIN BEREMBUS, MEMBAWA KENANGAN TENTANGKU. WAKTU AKAN BERLALU.

SECEPAT MUNGKIN AKU menyingkirkan keraguan dan melangkah masuk ke toko. Harum aroma terapi tercium begitu aku berada di dalam. Mataku mengamati ruangan dengan dinding berwarna pastel. Ruangan itu bernuansa lembut. Membuat pengunjung betah di dalamnya. Sejenak aku terbuai melihat jenis benda yang ada di sana. Mulai dari boneka, sampai aksesori yang digantung pada dinding dan maneken.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak?" Si pemilik toko yang wajahnya sudah tak asing—karena aku pernah melihatnya di blog—menghampiriku. Aku tersenyum kecil, lalu menunjukkan boks yang kubawa. Ia sepertinya mengerti apa maksud tujuanku.

Ia mengajakku untuk duduk. Bahkan, sampai menawariku teh segala. Aku tahu kenapa ia melakukan itu kepadaku. Itu karena aku harus menceritakan sejarah dari benda yang akan kujual ini. Sudah menjadi syarat jika ingin menjual barang pemberian mantan. Aku menarik napas sekuat mungkin, lalu menceritakan apa yang menyesaki perasaanku belakangan ini.

Jemariku mengetuk-ngetuk setir sambil melamun. *Traffic light* menunjukkan warna merah dan memaksaku untuk menunggu di jalan. Dalam sunyi tanpa alunan lagu di dasbor. Aku sengaja tak memutar lagu apa pun karena hanya akan membuatku mengingat-ingat masa lalu lagi. Setelah menjual tas kesayanganku, lengkap dengan gantungan kunci pemberian Devan, itu artinya aku sudah bertekad melupakan semuanya. Dan, hanya itu sikap yang bisa kuambil.

Akan tetapi, tanpa alunan lagu sekalipun, otakku masih mampu mengingat apa yang dikatakan Devan saat ia mengantarku sampai ke rumah.

"Ada yang kelupaan, Lyn," ia berkata dari dalam mobil. Membuat langkahku menuju pagar tertahan. Aku menunggu apa yang ingin ia katakan.

"Terima kasih banyak."

Aku tak mengerti untuk alasan apa ia berterima kasih kepadaku.

"Dulu lihat kamu dari jendela kelas setiap hari, itu bikin aku punya kekuatan." Devan tersenyum sesaat setelah ucapannya yang membingungkan itu. Aku sama sekali tak mengatakan apa pun. Hanya membiarkan dirinya pergi bersama mobilnya yang mulai melaju.

Butuh waktu yang lama untukku mencerna, hingga mengerti apa maksudnya. Dulu aku pernah bertanya mengapa ia bisa memilihku, bukannya gadis lain yang seusia dengannya.

Sebelum kami saling mengenal, Devan sudah lebih dulu memperhatikanku. Lewat jendela kelasnya yang berseberangan dengan kelasku. Aku tersenyum. Mencoba merelakan semuanya.

Aku juga terima kasih, Van, untuk waktu yang pernah kita bagi, aku berkata dalam hati. Begitu *traffic light* berubah hijau, aku lekas melajukan mobil. Semilir angin menerpa lewat jendela mobil yang sengaja kubuka sedikit. Aku tersenyum, begitu lega, begitu ringan.

Sekarang, aku membiarkan waktu yang menghapus sisa kenangan.

#CrazyLove

JERICHO

AYUWIDYA

1

SEKARANG KAMU BISA MENYEBUTNYA KEKASIHMU, SEDETIK LAGI, BISA SAJA KAMU HARUS MENYEBUTNYA MANTAN. TIDAK ADA YANG TAHU KAPAN ORANG AKAN PERGI.

TENANG! Ini pasti cuma mimpi. Cowok di depanku ini bilang kalau Jericho mantanku. Jericho itu pacarku! Selamanya akan begitu. Memangnya aku gila, memutuskan hubungan dengan cowok bertampang setengah dewa macam Jericho? Jericho juga tidak mungkin memutuskan hubungan denganku karena dia begitu mencintaiku. Aku dan Jericho saling mencintai. Bagaimana mungkin kami putus? Memangnya kenapa kami putus? Kapan kami putus?

"Jangan melotot ke aku, dong," cowok itu, Fay, protes.

Aku tidak memedulikannya dan melanjutkan menyusun beberapa rangkaian bunga di lemari displai. Nanti, kalau sudah agak siang, apalagi hari libur seperti ini, permintaan bunga di *florist*-ku biasanya lebih banyak dan aku tidak sempat lagi mengatur displai.

Merasa tidak diacuhkan, Fay kembali protes, "Emang bener ... dua tahun lalu, kamu sama Jericho putus." Lalu, Fay meraih bahuku, menatapku dan melembutkan suaranya, "Sekarang kamu sama aku, kita jadian tiga bulan yang lalu." Ia nyengir sambil menatapku penuh pemujaan.

Aku menoyor jidat Fay, ia mengerucutkan bibirnya. "Aku memang amnesia, tapi aku masih inget siapa kamu. Mana mungkin aku jadian sama penguntit psikopat kayak kamu?"

Aku mungkin bisa percaya waktu dokter mengatakan bahwa beberapa ingatanku hilang akibat kecelakaan beberapa minggu lalu. Namun, walaupun semua orang bersekongkol bilang aku dan Jericho sudah putus, aku hanya akan menganggapnya dongeng.

"Masih sakit nggak, sih?" Fay menyentuh perban di kepalaku.

"Awww! Masih sakit, tauk!" jeritku.

"Mungkin setelah luka kamu sembuh, ingatan kamu juga sembuh, walaupun mungkin ... untuk menyembuhkan hati kamu karena kepergian Jericho perlu waktu lebih lama lagi," kata Fay lambat-lambat. Aku menatapnya minta penjelasan. "Sebenernya, aku bosan ngomongin ini." Fay menghela napas dan mencondongkan tubuhnya ke arahku. Wangi *white cedarwood musk* yang menguar dari tubuhnya membuatku mendengarkannya dengan tenang. "Kamu sendiri yang mutusin Jericho karena Jericho nggak jadi nganterin kamu ke acara ulang tahunnya Sandy dua tahun lalu. Jericho bilang dia lagi banyak kerjaan di kantor dan kamu nggak terima."

Selama ia berbicara, aku baru memperhatikan matanya yang kecil sembap, alisnya yang tebal jadi terlihat mendominasi. Beberapa hari ia menemaniku di rumah sakit hingga aku boleh keluar kemarin. Sebenarnya, jadian dengan cowok berlesung pipit ini bukanlah hal buruk. Hanya saja, jauh lebih baik jika aku bersama Jericho.

"Ck ... ck ... ck ... dari mana kamu tahu urusan orang lain seperti itu? Kamu memang penguntit berbakat," kataku di mulut. Di hati, aku menyesal jika itu benar. Aku memang masih SMA waktu itu. Tapi, tetap saja kedengarannya aku sangat kanak-kanak. "Lalu, di mana Jericho sekarang?"

"Kamu mau mencarinya?" Fay mendengus kesal, aku mengangguk. "Kamu udah mencoba mencarinya karena sehari setelah kamu putusin dia, kamu nyesel. Sayangnya, dia udah pergi tanpa jejak sedikit pun dan nggak pernah muncul lagi. Teman-temannya nggak ada yang tahu di mana rumahnya, *social media*-nya bungkam. Kamu udah datengin tempat kosnya, kosong. Kamu juga udah nongkrongin gerbang kantornya, nihil. Untung kamu nggak berniat masuk kantornya dan nanya ke HRD." Sebenarnya, Fay baru saja mencetuskan sebuah ide di kepalaku. "Kalau dia menghilang, seharusnya kamu paham, nggak perlu mencarinya lagi karena dia memang nggak mau dicari," kata Fay. Pantas saja, setiap kali teringat tentangnya, yang kurasa adalah rindu. Fay menatapku dalam. "Menurutku, dia itu hantu."

"Daripada dia, kamu lebih mirip sama hantu!" Aku beranjak dari kursiku, menuju lemari pendingin bunga dan mengambil bunga-bunga pesanan yang harus dirangkai. Sebenarnya, aku ingin menghindari percakapan tentang Jericho yang sudah menghilang.

"Suasana seperti ini, rasanya seperti mundur ke dua tahun yang lalu, waktu kamu baru putus sama Jericho!"

"Heh!" bentakku, "jangan sekali-kali bilang aku putus sama Jericho, ya!"

"Karmel." Fay memanggilku lembut. "*Please*, lupain Jericho. Kalian toh jadian nggak lama, cuma enam bulan." Namun, itulah enam bulan yang sempurna. Kupikir Jericho adalah pemberhentian terakhirku. "Jericho itu udah lupa sama kamu."

"Dari mana kamu tahu? Kamu nguntit Jericho juga?"

"Ya enggak, lah, kecuali kalau Jericho berniat pakai rok." Fay tampak akan meledak, tetapi hanya menghela napas. "Kalau memikirkan bahwa Jericho udah ngelupain kamu terlalu menyakitkan, mari kita buat alur yang lebih romantis," kata Fay sambil berpikir. Pandangannya berputar di langit-langit, lalu kembali lagi ke mataku. "Seperti film korea yang kamu tonton, anggap saja Jericho itu *alien*, dan sekarang udah kembali lagi ke planetnya. Di sana, dia melihat kamu dari jauh dan berharap kamu *move on* dan tersenyum. Gimana?"

Aku terdiam sejenak, lalu mengangkat bahu, ide itu tidak jelek, tapi tidak mungkin kulakukan juga. Justru aku ingin menangis terus-terusan supaya Jericho kembali lagi ke bumi atau membawaku ke planetnya sana.

"Ah ... aku salah!" Fay mengetuk meja. "Kalau Jericho *alien*, kamu pasti berharap diculik ke planetnya sana. Gini aja, deh ... kamu fokus sama kehidupan kamu sekarang. Syukurin apa yang kamu punya dan lupain yang nggak ada. Coba kamu lihat gimana beruntungnya hidup kamu sekarang. Kamu akhirnya lulus sekolah tepat waktu dengan nilai yang lumayan, kecuali Fisika." Fay tersenyum hingga terlihat lesung pipitnya.

Fay lalu merentangkan tangannya. "Lihat, ayahmu akhirnya memberikanmu *florist* yang kamu minta. Kamu jadi punya pekerjaan yang nggak ada hubungannya dengan Fisika dan bisa menggunakan bakat penciuman kamu itu. Kamu punya *florist* kamu sendiri!" Fay menjelma jadi motivator. "Kamu bisa kuliah sambil mengurus *florist* kamu. Ini, kan, seperti apa yang selalu kamu inginkan." Lalu, Fay mendekat. "Dan ... sekarang kamu juga mempunyai aku. Nggak masalah kalau aku harus mengulang dari awal untuk membuatmu menyukai aku, tapi paling tidak, kamu kasih aku kesempatan untuk—"

Kalimat Fay selanjutnya tidak lagi terdengar, karena mataku tiba-tiba tertumbuk pada punggung seseorang di luar *florist* yang menghadap displai bunga. Dari belakang ... orang itu mirip ... mirip sekali dengan ... Jericho! Meskipun Fay bilang aku dan Jericho sudah putus. Meskipun menurut Fay aku dan Jericho sudah dua tahun tidak bertemu, tetapi aku masih bisa mengenalinya, yang tidak bisa kulakukan justru melupakannya. Aku berlari ke pintu depan *florist* dan membukanya dengan kasar. Sentakan itu membuat lonceng kecil di pintu berdenting keras dan lelaki itu menoleh ke arahku.

"Jericho!" teriakku sambil berlari keluar, "Jericho!"

Jericho menghirup cokelat panasnya pelan-pelan, sementara aku di hadapannya. Kami hanya terpisahkan sebuah meja tempatku menyelesaikan karangan bunga pesanannya. Tanganku yang biasanya terampil jadi gemetar. Sementara itu, Fay menarik kursi ke sisi lain meja dan mengawasi kami seperti bapak-bapak

mengawasi anak perawannya. Berjuta pertanyaan yang ingin kutanyakan tidak jadi terlontar ketika kulihat cincin emas putih yang berkilau melingkar di jari manis Jericho. Aku lebih banyak bungkam karena menyesali adegan bodoh tadi, padahal menurut rancangan skenarionya, seharusnya adegan itu jadi adegan romantis.

Laki-laki itu menoleh. Benar, itu Jericho. Aku langsung lari menghampirinya dan memeluknya seperti gurita mencengkeram mangsanya. Tidak peduli di pinggir jalan sekalipun, aku menangis, memeluknya, dan memanggil namanya. Inilah dorongan sesat yang dihasilkan mental dangdutku. Tentu saja, adegan ini mengundang kerumunan yang terdiri atas dua orang pegawai florist-*ku, tamu* florist, *dan orang yang lewat untuk berhenti dan menonton gratis.*

"Karmel, udah, jangan begitu!" Fay si penguntit sudah ada di belakangku dan menarik-narik lenganku supaya lepas dari Jericho. "Hai ... udah lama nggak ketemu." Fay menyapa datar Jericho sambil terus berusaha melepaskan lenganku dari Jericho. "Mau cari bunga?" Fay bertanya lagi.

Kalimat Fay barusan membuatku tersadar dan melepaskan pelukanku pada Jericho. Baru sekali ini aku berharap orang yang datang ke florist-*ku tidak untuk membeli bunga.*

"Ya. Tolong buatkan buket bunga mawar."

Kalimat pertama Jericho membuatku mundur selangkah. Ia tidak mungkin membeli bunga untuk dirinya sendiri, ia pasti akan memberikannya kepada orang lain. Dalam skenario di otakku, Jericho datang karena mencariku, bukan untuk membeli bunga. Tidak ada kata rindu sama sekali, pertemuan macam apa ini?

"Apa kamu operasi plastik?" tanya Fay seperti ibu-ibu arisan.

Aku tersadar dari lamunanku yang memalukan. Jericho menoleh pada Fay.

"Iya, maksudku kamu, Jericho! Aku nggak perlu bertanya kepada Karmel. Aku tahu Karmel memang sudah cantik dari sananya tanpa operasi plastik. Iya kan, Karmel? Nah ... kembali lagi sama kamu, Jericho. Kenapa wajahmu berubah? Kalau kita bertemu di jalan, mungkin aku nggak mengenalimu. Tadi aja aku nggak mengenalimu kalau Karmel nggak memanggilmu. Kamu operasi plastik atau—"

"Fay!" Kata-kata Fay kuputus.

Memang, Jericho terlihat berbeda, pahatan rahangnya yang persegi semakin tegas. Bibirnya semerah dulu tidak lagi melengkungkan senyum untukku. Ekspresinya datar, matanya hanya berminat pada bunga-bunga yang sedang kurangkai.

"Aku perlu konsentrasi!"

Lalu, yang terjadi adalah hening sampai beberapa menit aku menyelesaikan karangan bunga mawar milik Jericho. Sepuluh mawar merah yang mekar sempurna melambangkan pemberian cinta yang utuh dan sempurna. Kupadukan dengan beberapa *baby rose*, bunga-bunga putih kecil yang hadir untuk menonjolkan keindahan para mawar tanpa merusak wanginya.

Jericho tersenyum ketika aku menyelesaikan bunganya. Senyum pertamanya yang kulihat semenjak dua tahun lalu, dan itu hanya untuk bungaku.

Fay langsung buka mulut. "Nah, sudah jadi, bagus kan? Oh, ya, ngomong-ngomong, Jericho, kamu sudah tahu belum aku dan Karmel pacaran?"

Ekspresi Jericho tidak berubah. Masih datar, hanya sudut-sudut bibirnya yang tertarik membentuk senyum kecil. "Selamat kalau gitu."

"Mau pakai kartu ucapan?" tanyaku.

"Apa?"

"Maksudku, untuk bunganya."

Aku tidak ingin pembahasan tentang aku dan Fay diperpanjang. Jericho mengangguk, lalu memilih kartu-kartu di rak. Sementara itu, aku memelotot kepada Fay yang duduk manis dan bertampang tidak bersalah. Tak lama kemudian, Jericho kembali duduk di tempatnya dan menuliskan sesuatu.

Dengan ujung mataku yang kupaksa melihat sejauh mungkin, aku bisa mengintip tangan Jericho yang bergerak. Baris pertama yang kulihat, *"Dear Love"*. Semangatku yang melorot sekarang kandas. Aku tidak berminat lagi membaca sisanya.

Wajahku kubuat datar ketika memasang kartu itu di kawat penyangga dan menyisipkannya di rangkaian bunga.

"Oke, makasih ya. Sampai ketemu lagi, Karmel, Fay." Ia lalu melangkah ringan ke kasir. Dalam beberapa detik saja, ia menyelesaikan pembayaran dan melangkah ke luar toko.

Aku merapat ke jendela untuk melihatnya di luar. Ia begitu sempurna dengan setelan jas itu. Aku selalu suka saat ia memakai setelan jas seperti itu. Lalu, ia masuk ke mobilnya dengan gaya seperti bintang iklan mobil mewah. Perlahan, mobil itu menderu pelan dan melaju pergi. Sesal tertinggal. Jika saja aku bisa lebih sabar malam itu, mungkin aku masih bersamanya.

Jericho sama sekali tidak melihat ke belakang. Seharusnya aku juga bisa melakukannya, tapi ... Jericho terlalu indah untuk

dilupakan. Aku perlu kecelakaan sekali lagi hingga amnesia total untuk bisa melupakan dia seutuhnya.

"Nah ... siapa yang penguntit sekarang?" kata Fay, yang tiba-tiba sudah di sampingku.

Aku menatap Fay. Mencari kebenaran apakah memang ini yang harus kujalani sekarang? Jericho bukan lagi kekasihku. Jericho adalah mantan. Aku kehilangan dia hanya dengan sekejap mata tanpa aku sadari. Ini terlalu menyakitkan. Setetes air mataku tumpah.

Lalu, Fay memelukku, membawa kepalaku di bahunya. Rasanya ... aku mengenal pelukan ini dengan baik, jantungku juga, karena ia berdebar cepat.

2

CUMA DUA KEMUNGKINAN KALAU MENGINGAT MANTAN.
SESAL ATAU KESAL. KEDUANYA SAMA-SAMA
CUMA BIKIN CAPEK HATI.

SEPAGI INI Fay sudah datang dengan sebuah kotak dan menyodorkannya kepadaku. "Ini apa?" tanyaku, yang cuma dijawab senyuman Fay. Fay tinggal di depan rumahku, jadi dia bisa dengan mudah datang ke rumahku kapan saja dia mau, termasuk pagi-pagi buta seperti ini.

Aku duduk di sofa dan membuka kotak itu. Isinya berbagai jenis barang yang nggak jelas fungsinya. Jam tangan Spiderman yang sudah tidak bergerak lagi jarumnya, saputangan motif garis-garis yang bikin sakit mata, dasi kupu-kupu yang sudah tertinggal peradaban, dan ada juga kaus kaki ... *ewww!*

"Sini aku jelasin." Fay duduk tepat di sampingku. "Ini barang-barangku!"

"Kalau gitu aku cuci tangan dulu! Aku habis pegang kaus kaki kamu!"

Fay menarik tanganku dan membuatku jatuh duduk di sampingnya lagi. Kedekatan seperti ini membuatku bingung. Ada perasaan yang dulu kurasakan untuk Jericho. Sayangnya, aku tidak punya alasan mengapa aku merasa seperti ini kepada Fay. Mungkin perasaan juga bisa salah orang.

"Barang-barang ini adalah pengganti barang-barang kamu yang aku ambil," kata Fay.

"Tuh, kan, bener! Selain nguntit, kamu nyolong juga?"

"Bukan nyolong! Kamu bilang barang itu udah nggak dipakai, jadi aku ambil. Barang-barang kamu yang aku ambil itu, sampai sekarang aku simpan. Kamu ingat jam tangan Hello Kitty yang talinya sudah putus? Aku ganti dengan jam tangan Spiderman ini." Fay menyodorkan jam tangan Spiderman yang tidak mungkin bisa kupakai.

"Punya siapa?"

"Keponakanku yang mata duitan. Kamu harus tahu, aku membayar dua ratus ribu buat jam tangan dua puluh ribuan macam ini! Jadi, kamu harus menyimpannya baik-baik!" keluh Fay penuh dengan muatan emosi. Lalu, Fay seperti tersadar. "Aduh, Karmel! Ini bukan masalah punya siapa! Intinya, ini barang dari aku dan aku mau kamu menyimpannya."

"Kenapa aku harus menyimpannya? Kalau kamu mau aku menyimpannya, seharusnya kamu memberiku barang yang lebih bermanfaat. Sepatu, misalnya. Kamu kan tahu, aku suka sepatu."

Aku cuma bercanda, tidak ada lagi yang bisa kuminta dari Fay. Dia sudah memberiku banyak barang, dari yang tidak penting seperti brosur wisata yang berakhir di tempat sampah hingga yang penting seperti sepatu.

"Barang-barang ini pasangan bekas barang-barang kesukaanmu. Aku menyimpan barang-barangmu dan kamu menyimpan barang-barang aku supaya kamu ingat aku," kata Fay. Aku tidak tahu dia dapat ide norak seperti ini berkat semadi di mana.

Semua barang itu kutaruh lagi ke dalam kotaknya. "Cuma simpan aja, kan? Oke, aku simpan." Sepertinya masih ada tempat di kolong tempat tidurku.

"Tapi, jangan di kolong tempat tidur." Wow! Fay sepertinya sudah hafal dengan lika-liku otakku. "Satu lagi, saranku aja, sih ... kamu singkirkan semua barang-barang dari Jericho. Kejadian kemarin itu, seharusnya membuatmu sadar kalau Jericho adalah masa lalu kamu. Kamu adalah masa lalu untuk Jericho. Sekarang kamu sama aku, dan Jericho dengan orang lain. Tampaknya, Jericho juga nggak ada niatan untuk mengubah keadaan ini. Kalau dia masih mau menyambung kisah lalu, dia pasti nanya nomor *handphone* kamu."

"Karena kamu mengawasi kami, dia jadi nggak enak untuk minta nomor *handphone*-ku, apalagi kamu sesumbar bilang kamu itu pacar aku. Lagi pula, kenapa dia harus tanya nomor *handphone*-ku? Di belakang kartu ucapan itu, kan, sudah ada alamat *web* dan nomor telepon *florist* ini." Aku tersenyum penuh kemenangan.

"Anggaplah begitu, tapi nyatanya, apa dia sudah meneleponmu? Kurasa dia nggak sempat menyalin nomor telepon itu sebelum memberikan bunga itu kepada pacarnya." Aku jadi curiga cowok ini benar-benar menguntit Jericho. "Kemungkinan terbesar, pacarnya yang akan telepon ke *florist* kamu, minta dibuatkan karangan bunga untuk Jericho." Kata-kata Fay cukup menohok. "Karmel, aku cuma ingin membantu kamu melupakan Jericho.

Oke, bukan melupakan, paling tidak, menyingkirkan Jericho dari hari-harimu dan mengembalikannya ke masa lalu."

"Caranya?" Aku menantangnya. Sejujurnya, lama-lama aku kesal juga memikirkan Jericho—pria yang telah memiliki cincin emas putih di jari manisnya.

"Ya itu tadi, singkirkan semua barang dari Jericho supaya kamu nggak mengingatnya terus. Cuma dua kemungkinan kalau kamu mengingat mantan. Sesal atau kesal. Keduanya sama-sama cuma bikin capek hati. Kalau kamu capek, kamu nggak bisa melangkah ke depan. Jadi, kita bakar saja barang-barang dari Jericho!" Fay berorasi penuh gelora, terutama pada kata "bakar". Aku melihatnya dengan pandangan tidak suka. Lalu, ia menciut dan memelankan suaranya. "Kalau tidak, jual saja. Aku tahu toko yang menjual barang-barang milik mantan. Aku tahu kamu sangat sayang barang-barang itu. Kamu nggak perlu takut, pemilik toko itu akan menjaga dengan baik sampai dibeli orang yang berminat."

"Begitu?"

Bujukan Fay berhasil mengalahkan eksistensi akal sehatku sehingga bisa memengaruhiku untuk membawa barang-barang pemberian Jericho ke toko ini, My Ex Boyfriend.

"Hai, Fay!" sapa si pemilik toko. Aku tidak tahu Fay kenal dengan mbak-mbak pemilik toko My Ex Boyfriend ini. Kapan Fay jual barang? Memangnya Fay punya mantan pacar?

"Hai, Teh Illa! Kenalin ini pacar aku, Karmel," jawab Fay seperti adik manis. "Karmel, kenalin ini Teh Illa, dia teman Kak Se-

sil. Jarang main ke rumah, sih. Sibuk di toko terus, ya, Teh? O iya, dapat salam dari kakakku, Teh."

Mereka kemudian berbasa-basi, sementara mataku melihat-lihat sekeliling ruangan yang bergaya *vintage* dan bernuansa pastel ini. Di sinilah barang-barang dari Jericho akan tinggal sebelum bertemu pemilik barunya. Mungkin Fay benar, misi melupakan Jericho akan berawal di tempat ini. *Dug* .... Aku tersentak ketika Fay menaikkan sebuah kardus ke meja kayu tempat kami mengobrol. Ternyata detik-detik transaksi ini datang juga.

"Ini barang-barang yang mau dijual," kata Fay yang sedang lupa siapa pemilik barang-barang itu.

"Tunggu!" Refleks, aku menarik kardus itu ke dekatku. Tangan Teh Illa yang terulur untuk menarik kardus milikku terhenti di udara. Mereka berdua menatapku tidak mengerti. "Aku ...." Rasanya aku belum rela. "Aku mau memeluknya sekali lagi saja."

Hanya barang-barang ini yang masih bisa kumiliki dari Jericho, rasanya sulit kalau harus melepasnya juga. Tidak semua barang-barang ini diberikan oleh Jericho, sebagian ... mmm ... sebenarnya aku yang mengambilnya sendiri, bekas botol parfum yang mau dibuangnya, jaket yang dipinjamkannya, tapi tidak pernah kukembalikan, stoples cokelat yang pernah kami habiskan berdua, botol minum bocor yang dulu sering dipakainya, dan lain-lain.

"Ya ampun ... ini, kan, cuma barang-barang bekas, bukan bayi."

Kudengar Fay mendengus. Orang-orang mungkin hanya melihatnya sebagai barang bekas, tapi aku melihatnya sebagai kenangan yang belum rela kubuang. Teh Illa menunggu sambil mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja kayu. Detik-detik ini terasa

kian mengerikan. "Sudah-sudah. Ayo, kita lihat apa yang kamu punya," kata Fay tanpa perasaan.

Aku melongok ke dalam kardus itu. Benda mana yang akan kukorbankan duluan? Pin hadiah majalah yang dibeli Jericho? Poster SUJU dari Jericho? Kalender bekas *organizer* Jericho? Notes hadiah seminar punya Jericho? Buku cerita klasik yang kutemukan di mobilnya? Sweter? Saputangan? Botol parfum? Stoples? Bahkan, aku tidak rela memberikan botol minum yang sudah bocor.

Lima menit berlalu, si pemilik toko mengetuk-ngetukkan kukunya di meja kayu lebih kencang. Kurasa sebentar lagi dia akan mencakar-cakar meja kayu ini. Konsentrasiku buyar. Apa dia tidak punya empati? Ini, kan, benda yang sulit dilepas. Fay tampak tersenyum tidak enak kepada Teh Illa. Aku memejamkan mata dan memasukkan tanganku ke dalam kardus. Benda mana yang tersentuh, maka benda itulah yang harus kurelakan lebih dulu.

Dapat! Aku membuka mataku dan mendapati tanganku memegang gulungan poster SUJU! Tidak! "Jangan! Jangan rebut ini. Ini poster SUJU *limited editon!*" Aku memekik ketika mata Teh Illa menancap pada posterku.

"Itu, kan, poster gratisan dari majalah," tuduh Fay.

Enak saja! Ini oleh-oleh dari temannya Jericho dari Korea langsung. Poster ini hampir saja ditandatangani personelnya kalau temannya itu tidak buru-buru ke bandara.

"Yang lain saja, poster begitu tidak bisa dijual, siapa yang mau beli?" Kata-kata Fay justru memberi pencerahan.

"Benar!" Nada suaraku tak sengaja naik beberapa oktaf akibat terlalu semangat. "Barang tidak berguna begini, siapa yang mau beli. Baiklah, aku bawa pulang lagi saja," kataku riang. Teh

Illa menghela napas, dia baru saja kehilangan peluang atas posterku yang berharga. "Barang-barang lainnya juga sepertinya tidak berguna, pin, kalender, *paper bag*, notes, ah ... poster lagi. Memang tidak bisa dijual," kataku menjelaskan.

"Mantan pacarnya memang tidak punya selera, ngasih barang-barang yang nggak jelas gunanya." Topik ini sebenarnya tidak layak dipresentasikan, tetapi aku mengangguk bersemangat mendengar tuduhan tak berdasar Fay demi menyelamatkan barang-barang dari Jericho. "Mungkin yang ini bisa!" Fay tiba-tiba meletakkan kardus sepatu. Keringat dinginku mulai keluar ketika Teh Illa membuka kardus sepatu itu. Matanya berkilat-kilat melihat *stiletto*-ku.

"Jangan!" teriakku buru-buru. "Duh ... maaf, ini pasti nggak sengaja kebawa," kataku pura-pura menyesal sambil berusaha menarik kotak sepatu yang dicengkeram Teh Illa. "Ini Nine West palsu, kok." Aku memfitnah dengan tuduhan yang paling menjatuhkan harga diri sebuah barang. Ini demi kebaikannya, pemilik barunya belum tentu menyayanginya seperti aku.

"Nggak ada yang tahu, kok. Ini kayak asli," kata Teh Illa masih sambil mencengkeram kotak sepatuku. Perempuan ini tahu saja barang asli.

"Udah, lah, jual aja, lagian udah nggak dipakai, kan?" kata Fay pelan sambil tersenyum seperti membujuk anak kecil. Matanya yang kecil menyipit. Sementara itu, aku masih memegang kotak sepatuku dengan teguh.

"Masih muat, kok!" pekikku. Dengan cepat aku membuka kotak itu dan mengambil *stiletto*-nya. Kuletakkan *stiletto* itu di lantai supaya mereka lihat, aku masih bisa memakainya. Kumasukkan kakiku ke dalam *stiletto* itu perlahan, sengaja supaya mereka melihat detik demi detik dengan kepala mereka sendiri

kalau benda ini masih berguna untukku. Jari-jariku telah masuk seutuhnya, ah ... aku jadi teringat waktu Jericho memberikan sepatu ini kepadaku. Manis sekali.

Tiba-tiba kenanganku buyar seketika saat tumitku terasa mengganjal sesuatu. Sial! Tumitku tidak mau masuk ke *stilleto*.

"Tuh, kan, udah kekecilan!" kata Teh Illa.

Aku memaksa kakiku masuk, dengan menekuk jari-jarinya.

"Jangan dipaksa, nanti kakinya sakit," kata Fay.

Aku tidak peduli dan tetap memaksa kakiku masuk. Yap! Masuk! Namun, sedetik kemudian, rasanya aku akan melempar sepatu itu ke neraka karena ujung jari-jariku terasa terlipat dan tumitku sakit.

"Sakit?" tanya Fay lagi.

"Enggak, kok, masih muat! Masih enak, nih, dipakainya." Aku berbohong. "Hmm ... sepertinya aku mau pakai sepatu ini sampai pulang," kataku melanjutkan kebohonganku. Aku tidak akan melepaskan sepatu sebelum aku tiba di rumah. Tidak ada yang bisa merebut sepatu ini dariku!

"Ya udah." Teh Illa menyodorkan kotak sepatu itu kepadaku. "Jadi, apa yang mau dijual di sini?"

Ah ... pemilik toko macam apa ini? Harusnya dia lebih sabar menghadapi pelanggan, dong.

"Tenang, Teh Illa! Aku masih bawa satu kotak lagi di mobil! Sebentar, ya, aku ambil!" kata Fay sambil beranjak dari duduknya. Sepertinya perjuanganku masih panjang. Sementara, *stiletto* berhak lima belas senti ini merongrong hendak memakan kakiku.

Begitu sampai rumah, *stiletto*-ku seperti benar-benar terasa akan memotong jari-jari kakiku. Kalau saja Fay tidak berkeras mengantarku dan satu kardus sisa barang yang tidak bisa terjual ini sampai depan pintu rumahku, aku pasti sudah melepasnya begitu ada kesempatan.

"Nah, udah. Perlu jasa pembakaran benda nggak berguna? Aku siap," katanya sambil tersenyum riang dan menunjuk kardus yang sudah diletakkannya di depan pintu tadi.

"Nggak usah. Udah, ya, aku mau istirahat," kataku sambil mendorong kardus itu masuk dan menutup pintu. Begitu pintu tertutup, aku langsung membuka *stiletto*-ku. "Aaaa!" teriakku sakit, sekaligus kesal. Jari-jari kakiku melepuh merah.

Tiba-tiba pintu terbuka dan Fay berderap masuk. "Kenapa?" Aku yang terkejut tidak sempat menjawab, Fay menunduk melihat jari-jari kakiku.

Tak lama kemudian, Fay sudah datang dengan sebaskom air hangat, handuk, dan salep untuk kakiku. Aku mencelupkan kakiku perlahan ke dalam air hangat itu. Perih, tetapi lama-kelamaan berangsur terasa nyaman. Aku jadi malu sendiri dengan kelakuanku yang membela *stiletto* itu mati-matian hingga akhirnya, seperti biasa, Fay yang membereskannya untukku. Setelah terdiam beberapa saat, Fay berkata dengan ekspresi yang tidak bisa kujelaskan, seperti ada luka yang disembunyikan.

"Seharusnya kamu nggak perlu pura-pura kakimu baik-baik aja di depan aku. Aku jadi merasa bersalah, maaf kalau aku terlalu memaksa kamu. Sepertinya hubungan ini terlalu memberat-

kan kamu hingga kamu seperti ini. Kamu, kan, biasanya selalu mengatakan apa pun yang ada di kepalamu, tanpa menutupinya dariku. Aku nggak tega kamu menyakiti diri kamu sendiri. Maksudku ... kalau bersama denganku bikin kamu sakit, kita putus saja."

Kata-katanya membuatku membelalak. Aku terdiam. Aku benar-benar tidak tahu apa yang aku mau sekarang. Meskipun aku tidak pernah mengerti mengapa aku bisa jadian dengan Fay, sekali pun aku tidak pernah berpikir untuk putus dengannya. Apakah keputusanku untuk tidak menjual semua benda dari Jericho telah menyakitinya?

"Lain waktu, setelah kamu bisa melupakan Jericho, dan kalau kamu masih kasih aku kesempatan, kita akan ulang dari awal." Fay masih tersenyum, seolah yang ia katakan bukan sesuatu yang penting.

Aku mengenal Fay lebih dulu daripada Jericho. Namun kemudian, aku jatuh cinta setengah mati kepada Jericho. Ketika Jericho pergi, aku berpaling kepada Fay. Sekarang, melepaskanku pasti sulit untuknya. Fay memilih untuk menyulitkan dirinya sendiri daripada melihatku sakit. Bibirku tidak bisa menjawab apa-apa, aku tidak mungkin menyuruh cowok dengan tipe wajah bayi ini masuk ke sumur.

"Kamu nggak perlu ngambil keputusan sekarang. Aku ini penunggu yang hebat. Aku sudah menunggu kamu dari sebelum kamu pacaran sama Jericho, bahkan waktu kamu pacaran sama Jericho," kata Fay sambil tersenyum. Entah senyum apa itu. "Jadi ... kalau memang aku harus menunggu lagi, bukan masalah buatku."

3

AKU TIDAK INGIN MELANGKAH KE DEPAN
JIKA TIDAK DENGAN DIA. JIKA AKU TIDAK BISA
KEMBALI KE MASA LALU,
LEBIH BAIK AKU MENUNGGUNYA DI SINI.

AKU MENYETEL FILM *Toy Story* untuk sebentar saja melupakan apa yang barusan terjadi padaku. Film ini jelas bukan film bergenre misteri, tapi setelah menonton itu, aku tidak bisa tidur. Air mataku menitik saat teringat-ingat adegan ketika Sid, anak kecil yang kupikir punya kelainan jiwa, menyiksa boneka-boneka. Aku jadi khawatir pada Teddy Bear, dan beberapa boneka lainnya yang tadi tak mampu kupertahankan.

Semoga saja Teh Illa bisa menempatkan mereka dengan baik di tokonya. Kulihat dari tampangnya, sepertinya Teh Illa tidak seperti Sid yang kejam. Ia

tampak tenang, kecuali saat tidak sedang menaksir barang-barangku. Aku tidak nyaman saat di tokonya, karena di tempat itulah aku harus merelakan barang-barang dari Jericho. Bagian yang aku suka hanya ketika Teh Illa memintaku menceritakan sejarah barang-barang ini. Tentu saja, aku yang menyukai topik ini bisa menceritakan hingga ke detail-detailnya seperti pemandu museum.

Aku percaya kepada Teh Illa, tetapi bagaimana kalau barangku berpindah tangan ke orang yang kejam seperti Sid? Orang yang tega memenggal Teddy Bear-ku, padahal aku saja tidak tega mengeluarkannya dari kemasan pembungkusnya. Oooh ... terlalu mengerikan untuk dibayangkan! Cara ini tidak efektif untukku. Bukannya melupakan Jericho, aku malah jadi tidak bisa tidur!

Dari kafe seberang jalan, aku mengamati toko My Ex Boyfriend. Kafe di dalam gedung tua yang mengalunkan lagu-lagu klasik ini hampir saja membuatku tertidur. Aku meletakkan kepalaku di meja. Namun, beberapa orang perempuan berseragam SMA yang berdiri di depan etalase toko My Ex Boyfriend membuat kepalaku kembali tegak dan mataku membuka selebar-lebarnya. Mereka berdiri dan menunjuk-nunjuk maneken tempat syalku dipasang. *Jangan masuk! Jangan masuk!* harapku dalam hati.

Jantungku makin berdebar ketika kulihat mereka masuk dan mengerumuni maneken itu. Aku segera membayar kopiku dan menyebrang ke toko My Ex Boyfriend. Senyum Teh Illa memudar ketika ia tahu yang masuk ke tokonya adalah aku. "Ada yang bisa dibantu lagi?" tanya Teh Illa setengah hati. Seharusnya, ia belajar menjadi pemilik toko yang tidak membeda-bedakan tamu-

nya, atau mungkin, ia justru pemilik toko yang berpengalaman, sehingga sudah mengendus niat buruk kedatanganku.

"Enggak, mau lihat-lihat dulu aja, terima kasih," kataku. Biasanya kalimat itu efektif untuk mengusir mbak-mbak pramuniaga *department store* yang menguntit di belakang kita seolah kita mau mencuri dagangannya. Teh Illa mengalihkan tatapannya dan kembali mengerjakan sesuatu, menghias semacam lampu tidur dengan renda-renda.

Aku pura-pura memperhatikan maneken yang memajang mantel dengan bulu tupai raksasa. Entah apa yang ada di dalam pemikiran si pemberi, bisa-bisanya menghadiahkan barang ini untuk perempuan tropis.

"Bagus nggak?" kata si perempuan berseragam SMA yang berambut panjang, tangannya melilitkan syal sutera bermotif bunga teratai dan rantai milikku, lalu mengibaskan rambut panjangnya.

"Lucu!" salah seorang temannya berkomentar, yang lainnya ikut heboh, memuji betapa bagusnya syal itu.

"Eh ... gue baca di blog toko ini, si cewek yang punya syal ini bilang teratai dan rantai itu adalah sebuah simbol. Teratai artinya sesuatu yang abadi, rantai itu simbol ikatan. Jadi, syal itu diberikan dengan harapan supaya hubungan mereka berdua akan langgeng," kata salah seorang dari mereka.

"Nyatanya syal ini ada di sini, berarti mereka udah putus."

"Katanya juga, cewek ini percaya kalau cowok yang ngasih ini *alien* ... ha ... ha ...."

"Adikku yang anak TK aja udah nggak percaya *alien* ha ... ha ... ha ...." Mereka lalu tertawa berisik. Rasanya aku ingin menjejalkan biji kedondong ke mulut mereka satu per satu.

"Sakit jiwa tuh orang. Jangan-jangan malah dia sendiri yang *alien*."

"Ha ... ha ... ha ... jadi, gue beli nggak, nih?"

"Beli aja!" teman-temannya mendukung serempak. Seketika jantungku terhenti. Tidak bisa, ini tidak boleh terjadi!

"Tunggu!" jeritku. "Apa nggak pikir-pikir dulu? Maksudku, apa syal itu nggak terlalu tua buat remaja seumuran kamu?" aku bertanya dengan nada tenang.

"Ah enggak. Tas ini juga punya nenekku, tapi masih oke, kan? Aku kasih tahu ya, Tante ...." Apa? Dia memanggilku tante? Ratu perdamaian dunia juga bisa marah kalau dipanggil tante! "Sekarang itu lagi tren barang-barang *vintage*!"

"Tetep, yang ini nggak cocok," bisikku, selain untuk meredam emosi, juga agar tidak terdengar Teh Illa kalau aku menyabotase jalur perdagangannya.

"Tante ikut campur aja, deh. Dia yang mau beli, kenapa Tante yang sewot, sih?" kata salah seorang temannya. "Jangan-jangan, Tante ini pemilik lama syal ini, ya?" Senyumnya siap mengembang, sementara yang lainnya berbisik "*alien*". Kemudian, kutukutu kecil itu serempak cekikikan.

"Bukan, saya temannya. Dia sudah meninggal, bunuh diri. Menurut dia, itu salah satu cara untuk bersatu dengan pacar aliennya itu."

"Tapi, di blog nggak seperti itu!"

"Kalau ditulis seperti itu, memangnya ada yang mau beli? Aku kasih tahu hanya karena kasihan aja. Kalian terlalu kecil untuk berurusan sama hantu."

Ya ampun, apa yang aku bicarakan? Aku sama sekali tidak berniat untuk berbuat sejauh ini. Sudahlah, telanjur.

Kutu-kutu kecil itu langsung berkerumun, menggelar rapat dadakan, lalu mereka segera menaruh kembali syal itu baik-baik di leher maneken seperti semula. Aku melambaikan tangan kepada mereka ketika mereka keluar toko. Ha ... ha ... ha ... syalku selamat!

"Ehm ...."

Aku menoleh ke belakang, Teh Illa sudah melipat tangannya di dada.

"Ngomong apa kamu sama mereka?"

"Ah ... enggak, kok ... cuma saran fesyen aja. Eh, aku mesti balik ke *florist* lagi, nih, *bye*!" Aku langsung bergegas keluar toko dalam tempo yang sesingkat-singkatnya sebelum Teh Illa memakanku.

Keesokan harinya, yang terancam adalah *crossbody bag* Kate Spade. Perempuan ini terlihat begitu berminat pada tasku. Kali ini, lawanku lebih tangguh, ia bahkan tidak takut pada hantu. Aku memutar otak, mencari cara untuk menggagalkan niatnya.

"Itu tas palsu, lho," bisikku. Padahal, warna *turquoise*-nya jelas-jelas bilang ini barang asli. Kebetulan Teh Illa sedang menelepon di sudut toko.

Si perempuan tampak tidak keberatan dengan tas palsu. "Oh, ya? Di blog tulisannya tas asli, kok. Cowok yang beliin ini katanya punya selera tinggi, jadi nggak mungkinlah dia beli barang palsu."

Ini salahku, harusnya aku tidak perlu memuji Jericho terang-terangan begitu. Harusnya aku memfitnah dia seperti yang sering dilakukan Fay.

"Mungkin aja! Zaman sekarang lebih susah cari barang asli daripada barang palsu."

"Tapi, cowok ini beli di New York langsung, waktu tugas ke sana," katanya.

Gila, dia menghafal blog sampai sedetail itu. Teh Illa harus memberinya penghargaan sebagai pembaca terbaik.

"Maaf, udahan dulu, ya, ngobrolnya." Dia hendak beranjak membawa tas Kate Spade-ku ke kasir. Tidak!

"Mbak, gini, ya ...." Aku mencengkeram lengannya agar ia tidak kabur. "Aku sebenernya pengin banget tas itu ...," ucapku memelas.

"Yah, aku juga mau. Lagian udah aku duluan yang ambil," katanya tergesa, matanya menyorotkan sinar waspada.

"Tolong, Mbak ... aku mau beli tas ini," rengekku hampir menangis. Semoga kejujuran dengan sentuhan emosional seperti ini bisa meluluhkan hatinya.

"Ada yang bisa aku bantu?" Teh Illa sudah ada di dekat kami, rupanya indra pendengarannya lumayan *multitasking*. Sepertinya tadi dia sedang menelepon.

"Aku udah mau beli tas ini, tapi dia minta tas ini," perempuan itu mengadu.

"Maaf, siapa yang duluan, dia yang dapat," kata Teh Illa kepadaku tegas.

Aku membuka jendela kamarku, dinginnya angin malam langsung menyapa. Aku memeluk tas Kate Spade-ku lebih rapat, mengelusnya dengan penuh kasih sayang. Hampir saja aku kehilangan

dia tadi. Akhirnya, aku membujuk si perempuan dengan tas baru dan membayar tasku sendiri. Membayar untuk mendapatkan barangku sendiri memang tampak aneh, ibarat gajah di pelupuk mata tidak tampak, tetapi ya sudahlah. Aku tidak rela tas ini dipegang-pegang perempuan lain. Ini, kan, dari Jericho! Tidak boleh ada perempuan lain di antara kami.

Waktu perempuan itu melenggang pergi dengan tangan kosong, Teh Illa berkata kepadaku, "Tempat ini kubuat untuk membantu melepaskan orang-orang dari jeratan masa lalunya. Harusnya kamu bisa meninggalkan barang-barang dari mantanmu itu di sini. Aku bicara seperti ini bukan karena aku pemilik toko ini, ini untukmu sendiri. Membawa terlalu banyak barang bisa memberatkan langkahmu sendiri, sementara mantanmu sudah melangkah entah sampai mana. Kamu harus meninggalkan barang-barang ini untuk bisa melangkah ke masa depan."

Melangkah ke masa depan? Masa depan yang seperti apa? Aku tidak ingin melangkah ke depan jika tidak dengan dia. Jika aku tidak bisa kembali ke masa lalu, lebih baik aku menunggunya di sini. Air mataku menetes. Aku rindu Jericho, aku ingin kembali ke masa lalu, saat aku bisa mengakui Jericho sebagai pacarku, bukan mantanku.

"Upsss!" Tas kesayanganku terjatuh dan tersangkut di ranting pohon di bawah jendela. Aku menggapai-gapai, tetapi tidak sampai. Aku mencondongkan tubuhku agak keluar jendela, sedikit lagi ujung jemariku menyentuh tas itu. Lalu, aku semakin mencondongkan tubuhku keluar jendela, yak ... sedikit lagi aku dapat. Aku agak melompat sedikit supaya bisa menggenggamnya, *hup!*

"Aaaaaa!" Aku kehilangan keseimbangan dan terjungkal keluar jendela.

4

JIKA KAMU MERASA MENGULANG MASA LALU,
MUNGKIN KAMU DIBERI KESEMPATAN
UNTUK MEMPERBAIKI SESUATU.
BUATKU, INI ADALAH KESEMPATAN UNTUK TETAP
MEMPERTAHANKAN JERICHO KEMBALI
MENJADI KEKASIHKU, BUKAN MANTANKU.

SUARA JERICHO membangunkanku. Seperti peribahasa *bagai pagar makan tanaman*, artinya sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Aku membuka mataku perlahan dan ternyata Jericho memang benar-benar ada di depanku, pagar benar-benar bisa makan tanaman! "Jericho?" Aku membuka mataku lebih lebar untuk memastikan.

"Hai, Karmel! Aku juga ada di sini!" Fay di belakang Jericho melambaikan tangan. "Jangan melotot seperti itu, nanti bola mata kamu bisa jatuh!"

Ya, seharusnya dia yang membuka mata lebar-lebar dan berkaca. Pakaiannya mirip dengan seragam SMA-nya, minus jas dan dasinya.

Aku tidak sempat mengomentari Fay karena Jericho lalu memelukku. Catat! Dia yang memelukku duluan. Sebenarnya, aku ingin balas memeluknya, tetapi aku masih ingat kali terakhir aku memeluknya di depan *florist*, dan aku menyesalinya. "Syukurlah kamu sudah sadar," gumam Jericho.

Fay tidak berkutik, hanya mendengus di belakang. Aneh, ke manakah perginya si penguntit yang posesif itu? Aku melirik sekelilingku, ruangan bercat biru muda, ranjangku yang dilengkapi infus, dan sebuah ruang tunggu. Dari baunya, aku di ruang rawat.

Jadi, ini bukan mimpi? "Syukurlah," balasku. Bagiku tidak penting lagi kapan atau bagaimana aku bisa berada di sini. Bagiku juga tidak penting lagi ini mimpi atau nyata. Yang penting, Jericho ada di hadapanku, aku masih bisa merasakan pelukannya dan mencium paduan wangi *cedar wood* dan *citrus* seperti dulu.

Jericho melepaskan pelukannya untuk memandangiku sambil mengelus pipiku dengan ibu jarinya. Ekor mataku melirik-lirik ke arah tangannya untuk mencari sesuatu. Uh ... tak terlihat. Mataku mengikuti ke mana tangan Jericho berada. Tiba-tiba, Jericho menggenggam tanganku tanpa ragu, seperti dulu. Cincin yang kemarin kulihat sudah tidak ada di tempatnya lagi. "Aku benar-benar bersyukur," sambungku.

"Hai, Karmel! Hai, Jericho! Eeeh, Fay di sini? Jadi, selama kamu nggak masuk sekolah sembunyi di sini?" Beberapa orang perempuan berseragam SMA membuka pintu ruangan dan segera berhambur ke ranjangku. Sekolah? Sekolah apa lagi?

Sebelum aku sempat bertanya, Sandy dan teman-temanku yang aneh mengerumuniku. "Kamu udah sembuh? Lain kali,

kalau nyebrang hati-hati. Anak TK aja tahu, kalau nyebrang itu tunggu lampu merah, lihat kanan-kiri, kalau ramai, minta tolong Pak Polisi. Masih sakit nggak bekas benturannya?" Sandy bertanya serius sambil memperhatikanku. Sebaliknya aku juga memperhatikan penampilannya. Sandy yang memakai seragam SMA, ketiga temanku yang lainnya juga. Mereka seperti musang berbulu domba, memakai sesuatu yang tidak seharusnya.

Aku tahu bahwa tren fesyen selalu berulang, tapi tren memakai seragam dua tahun lalu belum pernah terjadi sepanjang sejarah. "Karmel, lo baik-baik aja? Kenapa lihat kita kayak gitu? Lo nggak lupa sama kita-kita, kan?" Pungki bertanya dengan tatapan curiga.

"Ah ... enggak." Aku menggeleng. Ingatanku justru terasa lebih tajam daripada ketika aku terbangun di rumah sakit sebelumnya, kurasa ingatanku sudah pulih sepenuhnya sekarang. Aku bahkan bisa menyebutkan nama panjang mereka beserta tanggal lahir mereka satu per satu.

"Bisa gawat kalau lo amnesia, bulan depan kita mau ujian," kata Sandy.

Hah! Ujian? Wajahku pasti pucat seperti vampir sekarang. Bukankah itu sudah lewat? Bukankah aku sudah lulus?

Alieta mengelus lenganku. "Sandy, jangan ngomongin ujian dulu, Karmel jadi stres, tuh."

"Ups ... maaf. Tenang aja, ini kami bawain catatan dan buku-buku referensi yang bagus untuk semua mata pelajaran. Oh, ya, kalau udah sehat, minggu depan dateng ke ulang tahunku, ya!" kata Sandy sambil membuka tasnya dan mengulurkan berlembar-lembar fotokopi dan tumpukan buku-buku. Perlu seribu tahun bagi manusia biasa untuk bisa membaca semua ini.

Meskipun aku adalah manusia yang sudah maju dua tahun daripada mereka, tetapi ternyata otakku tidak mengalami banyak kemajuan. Penampakan buku Fisika di antara buku-buku itu masih saja membuatku pusing. Memikirkan aku harus membacanya lagi membuatku merasa ingin menggali kuburku sendiri. Aku paling benci disuruh menghitung kecepatan sebuah benda jatuh. Toh pada praktiknya, kalaupun ada benda jatuh, ya jatuh saja, mana sempat kita menghitung-hitung.

"Sebaiknya kamu istirahat lagi aja, deh," kata Sandy. Lalu, kudengar samar mereka berpamitan dan langkah mereka keluar ruangan rawat.

Jericho membantuku berbaring. Sementara itu pikiranku gamang. Seragam sekolah, cincin, Fay, Jericho ... semua ini terlalu aneh. "Jericho," kataku, "kamu tidak merasa kehilangan sesuatu?" Jericho lalu meraba kantongnya dan hendak mencari sesuatu di tasnya. "Bukan," cegahku, "maksudku, sesuatu yang biasa kamu pakai di tanganmu."

Jericho melihat pergelangan tangannya. Ia memakai jam yang pernah kuberikan. Jericho lalu menggeleng dengan yakin. "Nggak ada yang hilang."

Aku pikir, *time traveler* itu tidak nyata, tapi ternyata, itu memang nyata. Aku terlempar ke dua tahun yang lalu. Kabar baiknya, Jericho adalah kekasihku, bukan lagi mantanku. Ini adalah setali tiga uang, aku untung banyak!

Hari ini telah kulewati dua tahun lalu dan aku masih mengingatnya dengan sangat jelas, bukan karena hari ini adalah ulang tahun Sandy, melainkan karena hari ini aku melakukan kebodohan

yang sampai dua tahun ke depan akan kusesali. Hari ini adalah hari ketika aku memutuskan hubunganku dengan Jericho, hari pertama aku menyebut Jericho "mantan".

Sambil merias wajahku, aku bertekad, hari ini, aku akan membelokkan sejarah. Sesuatu terjadi karena ada alasannya. Jika tiba-tiba aku terlempar kembali ke dua tahun yang lalu, mungkin alasannya adalah agar aku memperbaiki hubunganku dengan Jericho, meskipun itu juga berarti aku akan mencampakkan hubunganku dengan Fay pada masa depan.

Aku menjejakkan kakiku ke dalam sepatu biru dengan *glitter* perak yang membuatnya berkilau pada malam hari. Aku sengaja menyesuaikan gaun dan tasku dengan sepatu ini, aku sengaja ingin memakai sepatu ini karena ini adalah salah satu sepatu pemberian Jericho. Sebenarnya, aku agak merasa bersalah kepadanya mengingat sejarah sepatu ini.

"Karmel, ban mobilku kempes. Aku harus ganti sekarang," kata Jericho sambil menatap bannya dengan pasrah. Waktu itu kami pulang nonton, hari sudah malam. Pikirannya pasti sama denganku, segera tidur.

"Ayo kita kerjain. Apa yang bisa aku bantu?" tanyaku dengan riang untuk menghilangkan kekesalannya. Setidaknya, dia akan berpikir ada gunanya juga aku di sini.

"Nggak usah, aku aja."

"Ayolah, aku bisa bantu. Bilang aja gimana caranya. Apa aku harus bantu menarik ban kempes ini sampai lepas?"

"Bukan gitu caranya. Hufff ... oke. Tolong ambilkan dongkrak dan kunci roda di kotak peralatan," kata Jericho kepadaku sambil menggulung lengan kemejanya. Sambil merapatkan jaketku, aku membu-

ka bagasi belakang, sebenarnya aku tidak tahu mana yang namanya dongkrak dan kunci roda. Aku membuka kotak peralatan dan mencari-cari, sementara Jericho menunggu. Mungkin setelah melihat bentuknya aku tahu yang mana benda-benda itu. Seperti seseorang yang kamu temui, tetapi kamu lupa namanya. Sayangnya, hal itu hanya berlaku pada manusia, tidak pada perkakas.

Baru saja aku akan menyerah, tapi kemudian mataku tertumbuk pada sebuah paper bag *yang tergeletak di ujung bagasi. Logonya, warnanya, aku tahu betul,* Prestige, *merek sepatu kesukaanku. Lalu, aku mengintip di dalamnya, ada kotak sepatu! Aku menarik kotak sepatu itu keluar dari* paper bag *dan membukanya. Aku sampai ingin menangis melihatnya. Sekarang aku mengerti mengapa para orangtua menangis waktu melihat bayi mereka untuk kali pertama. Ini keluaran terbaru yang sangat aku inginkan. Oh, Jericho ... bagaimana ia tahu aku menginginkan ini.*

Lalu, Jericho menghampiriku. Aku langsung memeluknya. Kejutan ini manis sekali. "Terima kasih ... Jericho," kataku sambil mengecup pipinya yang putih. Jericho tersenyum salah tingkah.

"Kamu udah menemukannya," kata Jericho.

"Ya, dan aku suka. Terima kasih, ya. Pakai pura-pura ban kempes segala! Aku, kan, jadi bingung, aku nggak tahu bagaimana bentuk dongkrak dan kunci roda ... ha ... ha ... ha ...."

"Sebenarnya ... ban mobilnya memang benar-benar kempes dan aku nggak merencanakan kejutan itu untuk hari ini."

Tawaku terhenti, kakiku yang akan mencoba sepatu itu juga jadi terhenti. "Maksudnya?"

"Itu kusiapkan untuk ulang tahunmu dua bulan lagi."

"Oh ...." Aku jadi merasa bersalah. Kukembalikan lagi sepatu itu di kotaknya. Kata orang, kalau sekalinya seorang lelaki membuat kejutan, tetapi gagal, maka dia tidak akan membuat kejutan lagi, dan

yang barusan kulakukan adalah menggagalkan kejutannya. "Jangan khawatir, aku bisa pura-pura tidak melihat, kok. Lagi pula, ingatanku, kan, nggak bisa diandalkan. Besok juga aku lupa kalau hari ini aku menemukan sepatu itu di bagasi mobilmu," kataku menenangkannya.

Kuletakkan lagi sepatu itu dengan sedih ke dalam paper bag*-nya. Ternyata aku harus bersabar hingga hari ulang tahunku. Lalu, aku teringat sesuatu. "O ya, nggak lama lagi Sandy ulang tahun. Aku pinjam sepatu ini, ya ...* please*! Setelah itu, aku kembalikan lagi ke kamu. Nanti kamu bisa memberikannya lagi di hari ulang tahunku!"*

Aku tersenyum sendiri mengingatnya. Sepatu itu pas sekali dengan kakiku. Aku tidak tahu bagaimana Jericho tahu merek sepatu kesukaanku dan nomor sepatuku. Manis sekali.

Setelah yakin dengan penampilanku, aku segera pergi ke rumah Sandy, tanpa menunggu Jericho, karena aku tahu Jericho tidak akan datang menjemputku. Kantornya tiba-tiba memintanya mengerjakan sesuatu.

Sebenarnya aku kesal. Aku ingin ditemani selama pesta. Ini bukan pesta anak-anak, di sini semua orang membawa pasangannya. Nasihat untukku sendiri, sebaiknya tidak usah hadir jika tidak membawa pasangan, sebab di sana ada Nadia. Nadia, perempuan bermulut paling lancip yang suka bikin gosip, sudah pasti dia yang bakal menggantikan Feni Rose kalau dia mengundurkan diri dari dunia *infotainment*. Sepanjang ingatanku yang bagus akhir-akhir ini, Nadia-lah, yang membuatku naik darah sehingga memutuskan hubunganku dengan Jericho. Namun, aku juga tidak mungkin tidak datang karena Sandy sahabatku.

Seperti yang kuingat kali terakhir, pesta Sandy meriah, ia seperti memindahkan semua anak di sekolah ke kebun belakang rumahnya. Banyak di antara mereka yang menyapaku, sayang-

nya, beberapa orang sudah tidak aku ingat. Aku menyapa mereka sekadarnya dan menuju bungalo kebun belakang. Seingatku, dulu aku harus mencari-cari Sandy di tumpukan anak-anak ini dan kemudian menemukannya di bungalo kebun belakang. Benar saja, Sandy ada di bungalo kebun belakang.

Semuanya berjalan dengan lancar sampai aku teringat beberapa menit lagi, lagu dengan *beat* cepat ini akan berganti lambat, lampu-lampu meredup, lampion yang mengapung di atas kolam renang akan menyala. Itulah saatnya berdansa, dan aku kebingungan. Jericho tidak datang. Saat itu aku begitu kesal, inilah perlunya membawa pasangan ke pesta-pesta ketika kita bukan lagi anak-anak.

Aku bisa saja berdansa dengan teman laki-lakiku, tapi ... bukankah aku harus memilih? Maaf saja, di sekolahku, kurasa tidak ada laki-laki yang layak untuk berdansa denganku. Maka, aku duduk saja di sudut ruangan, menolak siapa pun yang mengajakku berdansa. Seperti dulu, tiba-tiba Fay datang menghampiriku dan mengajakku berdansa. Kurasa Fay tidak terlalu menurunkan pasaranku. Paling tidak, dia adalah *the most wanted guy* di sekolah. Setidaknya, aku merasa terselamatkan sampai acara dansa selesai.

Semuanya persis seperti masa lalu, musiknya, suasananya, juga pelukan Fay. Namun, kali ini aku merasakan hal yang berbeda. Aku merasa nyaman bersamanya, padahal seingatku, dulu aku justru merasa kesal kepada Fay. Sebenarnya, kesal kepada Jericho, tetapi karena Jericho tidak ada, kekesalanku berpindah kepada Fay.

Kini, ketika aku tidak mengharapkan Jericho datang, aku merasa melihat Fay dengan benar. Aku bisa melihat matanya yang memancarkan kekaguman dan senyumnya yang penuh ke-

tulusan. Fay si penguntit ini, mungkin dia lebih mencintaiku daripada Jericho. "Fay ... kamu pernah nggak ke masa depan?"

"Pernah."

"Yang bener? Kamu lihat apa?"

"Lihat kamu sama aku, kita pasangan." Kata-kata Fay membuatku terbelalak dan berhenti bergerak. Lalu, telunjuk Fay menoyor keningku. "Aku bercanda! Emangnya aku *time traveler?* Kalau beneran di masa depan aku bisa bersama kamu, aku nggak mungkin mau balik ke sini."

Huh! Aku kira dia serius. "Terus, kalau ternyata di masa depan kamu nggak akan pernah sama aku gimana?"

"Yah ... bisa sama-sama kayak sekarang aja aku udah senang, kok. Biarpun aku benci sama Jericho karena dia pacar kamu, tapi aku bersyukur juga, hari ini dia tidak datang, jadi paling tidak sekali dalam seumur hidupku, aku punya kesempatan untuk berdansa sama kamu." Fay tersenyum lagi, lalu mendekapku lebih erat. Aku tidak menghindar, karena aku baru sadar, dekapannya begitu nyaman.

5

TIDAK SEMUA KEKESALAN BISA DILUAPKAN, PERLU HATI YANG TULUS UNTUK MENAMPUNGNYA.

SEUSAI ACARA DANSA, Fay pergi mengambilkan minum untukku, sementara itu aku menunggu di pingir kolam renang sambil memperhatikan ponselku. Sama seperti dulu, Jericho tidak mengabariku dia di mana. Wangi kayu manis dan apel tercium di sekitarku. Nadia menghampiriku, "Hai, Karmel, kok dateng sendiri? Mana Jericho?" tanyanya, lalu menambahkan dengan suara yang lebih kecil, "kalau yang namanya Jericho memang bukan fiksi."

Hal-hal yang diingat otak kita memang biasanya hal yang paling, paling menyebalkan atau paling menyenangkan. Percakapan ini termasuk salah satu yang kuingat karena saking menyebalkannya.

"Jericho masih ada kerjaan di kantornya," jawabku. "Kenapa?" Nadia bukan jenis orang yang peduli sesama. Jadi, agak aneh kalau dia menanyakan keberadaan orang lain, kecuali ada kepentingan di baliknya.

"Nggak, sih," jawabnya. "Malam minggu masih kerja? Yakin kerja? Bukannya malam minggu itu waktu untuk bersama dengan orang yang kita sayangi? Yah ... memang belum tentu orang yang dia sayangi itu kamu, sih."

Dalam hati aku mengutuk Jericho. Kenapa justru pada saat aku sangat membutuhkannya seperti ini, dia tidak datang. Aku mengerahkan semua kemampuan pengendalian diriku. "Bukan urusanmu!" kataku sambil berbalik. Namun, aku malah menabrak seorang laki-laki dan ketumpahan minuman yang dibawanya. Lelaki itu kemudian menggumamkan maaf berkali-kali.

Nadia tertawa kecil, sementara aku mengelap bagian depan gaunku yang basah. "Maaf, Karmel. Ini pacarku, namanya Farel."

Aku berjabat tangan sebentar atas nama kesopanan dan kembali mengelap gaunku. Sementara itu, Nadia mengoceh, "Farel ini lagi kuliah di Sydney, ikut papanya yang kerja di kedubes sana. Eh, mungkin kamu tahu model majalah remaja yang namanya Karen, dia itu adiknya Farel, lho. Karen baru aja terpilih jadi model iklan di kompetisi rambut sehat Shiny Shampoo."

"Udah, ah." Farel seperti sungkan disanjung-sanjung begitu.

"Sini." Nadia mengambil gelas kosong dari tangan Farel. "Aku ambilkan es krim aja," katanya. Farel masih menggumamkan maaf, tetapi tidak bisa membantuku membersihkan noda di gaun atas nama kesopanan. Tak lama kemudian, Nadia datang lagi membawa es krim cokelat. "Kamu paling suka cokelat, kan, Farel?" Nadia lalu menyendokkan es krim itu kepada Farel, sengaja membuat tontonan khusus untukku.

Fay datang dan melihat gaunku yang kotor. Ia melepaskan jasnya dan memakaikannya kepadaku. Sekarang ganti Nadia yang menonton. "Aku mau pulang," kataku pelan. Fay mengangguk dan mengantarku pulang. Di mobilnya, aku menangis, meluapkan kesal yang tertahan di dadaku. Aku bersyukur memiliki Fay, tidak semua kekesalan bisa diluapkan, perlu hati yang tulus untuk menampungnya, dan itu kutemukan pada Fay. Namun, itu saja tidak cukup untukku bersamanya.

Nadia menunggu jawabanku. Aku menghela napas. "Jericho ada di mana itu bukan urusanmu, dia bukan balita dan kamu bukan ibunya."

Nadia mengerutkan keningnya, tidak suka dengan jawabanku. Aku tidak serta-merta berbalik ke belakang, karena akan ada lelaki yang menabrak dan menumpahkan minuman ke gaunku. Aku bergeser sedikit, dan lelaki itu muncul dari belakangku, laki-laki yang akan diklaim Nadia sebagai pacarnya.

"Kenalin, ini Farel, pacarku," kata Nadia. Benar, kan?

"Hai, Farel? Apa kabar? Udah lama nggak ketemu," kataku kepada laki-laki yang bernama Farel ini. Nadia heran melihatku. Ia pasti tidak menduga aku sudah mengenal Farel. Farel juga tampak berusaha mengingat-ingat aku. Tentu saja ia tidak akan ingat, ia belum pernah melihatku. "Gimana kuliahmu di Sydney? Lancar? Papa kamu masih di kedubes sana, ya?" aku bertanya. Kulihat Farel mengangguk, tapi dahinya masih berkerut karena tidak mengerti. "Oh, ya, selamat, ya, buat adik kamu, Karen, dia akhirnya terpilih jadi model iklan Shiny Shampoo, ya?" Farel kembali mengangguk.

"Oh, ya, Nadia." Sekarang aku beralih menatap Nadia. "Mungkin kamu bingung, kapan aku kenal Farel. Farel ini man-

tan aku sebelum dia kuliah di Sydney," kataku. "Oh, ya, tadi aku lihat ada es krim cokelat. Sebaiknya kamu ambilkan buat dia, itu kesukaan Farel," kataku sebagai penutup, lalu meninggalkan mereka yang tercengang. Aku telah menggunakan semua informasi yang diobral Nadia dulu untuk menyerangnya kembali. Ah ... menyenangkan sekali rasanya kalau bisa seperti ini, tahu langkah mana yang akan diambil lawanmu. Kalau aku pecatur, aku pasti dapat medali emas.

Saat itu juga, Fay datang dengan dua gelas minuman di tangannya. "Nggak jadi, kita langsung pulang aja," kataku. Fay mengangguk. Ia mengikutiku keluar dan mengantarku sampai halaman rumah. Seperti yang kuingat sebelumnya juga, Jericho sudah menungguku di depan rumah. Ia menyapa Fay sebentar, yang tentu saja dibalas Fay dengan malas-malasan, lalu kami menunggu sampai mobil Fay masuk garasi rumahnya, di depan rumahku. Percuma kami menunggu Fay menghilang. Ia tidak akan menghilang, Fay pasti mengintip dari jendela rumahnya.

Aku juga mengingat momen ini, ketika aku marah kepada Jericho karena tidak bisa datang menemaniku ke ulang tahun Sandy, lalu terlontar begitu saja perkataanku yang bodoh itu, memutuskan hubungan dengannya.

"Maaf, aku nggak bisa nemenin kamu ke ulang tahun Sandy," kata Jericho. "Aku ada pekerjaan kantor yang nggak bisa ditinggal."

"Kenapa nggak bisa ditinggal? Dunia bisa kiamat? Terus kenapa handphone *kamu nggak bisa dihubungi?"*

"Handphone*-ku mati."*

"Ya itu dia, kenapa mati? Memangnya kamu kerja di Antartika yang nggak ada colokan charger*?"*

Jericho diam sejenak sebelum menjawab, "Sepertinya semua jawabanku nggak bisa kamu terima. Kita bicara lagi besok." Jericho berbalik, aku benci melihat punggungnya.

"Nggak usah," kataku dengan kemarahan yang kupendam.

Aku tidak ingin menurunkan harga diriku dengan terlihat emosional di hadapannya. Aku harus menunjukkan bahwa aku adalah perempuan kuat yang elegan dan tidak bisa meledak hanya karena laki-laki. Jericho memutar tubuhnya, tidak ada niat untuk mendekatiku.

"Aku sudah lelah mendengar apa pun alasanmu. Aku tidak ingin mendengar lagi. Aku bahkan tidak ingin melihatmu lagi." Bagaimana? Bagus bukan susunan kalimatku?

Jericho tidak menjawab apa pun, ia hanya berpaling dan melangkah ke mobilnya. Ini malah membuatku kesal, harusnya dia mengatakan sesuatu untuk membujukku.

"Tunggu!" Akhirnya aku berteriak. "Sepatu ini bisa mengingatkanku kepadamu, jadi bawa kembali sepatu ini." Aku melepaskan kakiku dari sepatu biru itu dan menginjak rumput basah yang dingin. Besok aku harus pergi ke salon untuk pedicure.

Tanpa kuduga, Jericho mendekat dan berjongkok di hadapanku. Bukan untuk meminta maaf atau membujukku kembali. Ia memungut sepatu itu dan kembali berdiri. "Seperti yang kamu inginkan," katanya singkat dan dalam. Saat tetesan air hujan mulai turun, Jericho berpaling menuju mobilnya. Ia benar-benar pergi, tanpa menoleh, bahkan sepertinya langkahnya yakin sekali.

Ketika deru mesinnya terdengar dan mobilnya mulai melaju, sadarlah aku, ia memang benar-benar pergi. "Jangan telepon aku!" teriakku. Sekarang aku benar-benar meluapkan emosiku. "Kalau kita bertemu di jalan kapan-kapan, jangan menyapaku!" Setitik air

mataku jatuh, lalu tercampur air hujan yang membasahi wajahku. "Semoga kamu diterima bekerja di luar angkasa sana. Di sana tidak ada telepon, jadi kamu bisa kerja tanpa diganggu. Sana, kerja sama alien*!" Aku tetap berteriak walau Jericho sudah tidak terlihat. "Kamu nggak aku undang ke ulang tahunku, jadi nggak usah datang. Jangan berharap aku telepon kamu karena nomor kamu sekarang juga akan aku hapus!" kataku dengan suara yang tertelan hujan dan hati yang hancur.*

Fay datang mendekat dan memayungiku. Hujan berhenti di sekelilingku, tak kurasakan lagi titik hujan yang dingin di wajahku. Fay memberikan payung itu kepadaku, lalu berjongkok di depanku. Ia meletakkan sepasang flat shoes *di depan kakiku. Fay lembut menyentuh kakiku, menuntunnya masuk ke sepatu itu. Terasa nyaman dan hangat. Perasaan ini, seharusnya diberikan oleh kehadiran Jericho, bukan Fay.*

"Sudah lama aku menunggu waktu yang tepat untuk memberikan sepatu ini. Aku bukan Jericho, kamu tidak perlu menutupi apa pun, termasuk air mata." Tangan Fay membawa kepalaku ke bahunya dan aku menangis di sana. Mungkin inilah kali pertama aku melihat Fay bukan sebagai penguntit, tapi orang yang selalu ada ketika aku membutuhkannya.

Tidak! Aku tidak akan seemosional itu.

Aku menghampiri Jericho yang duduk di bangku halaman depan. Kukembangkan senyumku layaknya perempuan sabar.

"Gimana pestanya?" tanyanya.

"Meriah, sayang kamu nggak bisa datang," kataku dengan senyum mengembang.

"Maaf, aku nggak bisa, banyak kerjaan," katanya.

"Nggak apa-apa, kok! Salam dari Sandy," kataku sambil mengelus lengannya dan tersenyum. Ia mengangguk. "Masuk, yuk." Aku menawarkan. Mungkin sebagai ganti adegan perpisahan dua tahun yang lalu, kami bisa nonton DVD bersama sambil makan *pop corn*, main monopoli, atau makan malam.

"Nggak usah, udah malam. Aku ke sini cuma mau ketemu kamu aja. Sebentar aja udah cukup," kata-katanya membuatku tersenyum. Sepertinya aku akan hanyut ke dalam lautan gula. "Sepertinya kamu udah capek. Kamu istirahat aja."

Aku mengangguk. Aku telah mengubah sejarah. Ini akhir hari yang sempurna.

6

TIDAK ADA YANG BISA AKU PERBAIKI PADA MASA LALUKU BERSAMANYA, TAPI AKU BISA MEMPERBAIKI MASA DEPANKU, DENGAN ATAU TANPANYA.

TERNYATA, malam itu belum selesai ....

Jericho menarik tanganku dan memelukku tiba-tiba. Apa ini caranya mengucapkan selamat malam versi baru? Atau inikah caranya mengucapkan terima kasih karena aku tidak marah-marah? "Tunggu sebentar lagi, ada yang mau aku bicarakan, aku takut tidak ada waktu lain lagi," katanya. "Aku tidak tahu harus memulai dari mana," katanya.

"Dari mana saja aku mengerti, kok," kataku meredakan gelisah yang terlihat dari matanya. "Langsung intinya saja," kataku meniru omongan di novel-novel.

"Intinya ... kita harus putus," kata Jericho sambil menunggu reaksiku.

Putus? Jantungku terasa meledak waktu Jericho mengatakannya. Aku menyesal mengikuti petunjuk novel sesat. Harusnya aku minta dia berputar-putar atau menyuruhnya membacakan sajak dulu. "Kenapa?" tanyaku tercekat.

"Karena ... aku mencintai perempuan lain. Kini tiba waktunya aku harus memilih, aku memilih dia dan kami akan bertunangan segera. *Project*-ku di kota ini sudah selesai, dan aku akan pergi."

Oh ... rasanya dunia runtuh.

"Kamu nggak dateng tadi karena kamu sama perempuan itu?"

Jericho mengangguk.

"Baiklah kalau begitu." Aku menunduk, menyembunyikan air mata yang menggenang. Sepatuku yang berkilatan seakan berteriak menanyakan statusnya. "Lalu ... apakah sepatu ini sebenarnya untuknya?" tanyaku. Jericho mengangguk lagi. Sial! Rasanya ingin kujejalkan sepatu ini ke mulutnya. "Bawa pergi!" Aku berkata getir dengan sisa harga diriku yang terluka. Merek kesukaanku, ukuran yang pas, ternyata itu hanya faktor kebetulan.

Lalu, ini seperti mengulang kejadian dua tahun yang lalu, ketika aku melepaskan sepatu itu dan Jericho berjongkok untuk mengambilnya. "Seperti yang kamu inginkan," katanya. Hujan mulai turun, dan Jericho berpaling menuju mobilnya. Seperti dua tahun yang lalu, ia benar-benar pergi, tanpa menoleh dengan langkah yakin.

Ketika mobilnya mulai melaju, aku berteriak dengan air mata penyesalan turun ke pipiku. "Jangan telepon aku! Kalau kita bertemu di jalan kapan-kapan, jangan menyapaku!" Aku tak perlu meneriakkan hal yang sama seperti dua tahun yang lalu.

Tanpa aku berteriak seperti itu, dia memang tidak pernah menghubungiku lagi. "Aku menyesal kembali ke sini!" teriakku. "Harusnya aku sudah berada dua tahun ke depan, lulus sekolah, dan punya *florist*-ku sendiri! Ini semua gara-gara kamu, Jericho! Gara-gara kamu aku harus mengulang belajar Fisika yang aku benci itu! Memangnya aku mau menciptakan apa?"

Jadi, aku kembali mundur untuk apa? Tidak ada yang bisa aku perbaiki. Tidak, tidak ada yang bisa aku perbaiki pada masa laluku bersamanya, tapi aku bisa memperbaiki masa depanku, dengan atau tanpanya, aku tidak akan lagi teringat pada Jericho.

Hujan berhenti di sekelilingku, tak kurasakan lagi titik hujan yang dingin di wajahku. Bayangan hitam itu melindungiku. Aku menoleh. Fay memayungiku, lalu berjongkok di depanku. Persis seperti dua tahun yang lalu, ia meletakkan *flat shoes* tepat di depan kakiku. Aku menggerakkan kakiku masuk ke sepatu itu, terasa begitu nyaman dan hangat.

"Aku nggak ngerti apa yang kamu omongin barusan. Tapi, aku tahu kamu nggak sekuat itu. Kalau mau nangis, nangis aja. Seperti biasa, kamu kan nggak perlu nutupin apa-apa ke aku. Aku bukan Jericho." Tangan Fay membawa kepalaku ke bahunya dan aku menangis di sana. Mungkin bagian inilah yang seharusnya kuperbaiki.

"Terima kasih, Fay," aku mengucapkan kata yang dulu pernah terlupa.

Wangi *white cedarwood musk* menguar lembut di udara, wangi Fay. Kuhirup aroma yang menenangkan itu dalam-dalam, sementara aku mencoba untuk membuka mata.

"Karmel ...." Fay berbisik, senyumnya terkembang lebar. Aku melihat sekeliling, sepertinya aku kembali berada di rumah sakit. "Tenang aja, nggak hilang, kok." Fay mengambil sesuatu dari samping tempat tidurku. Tas Kate Spade dari Jericho. Kali terakhir aku melihatnya, tas itu jatuh dari jendela dan tersangkut di pohon. "Tasnya selamat karena nyangkut di ranting pohon, justru kamu yang celaka, kamu terlalu berat untuk nyangkut di ranting," kata Fay sambil mengulurkan tas itu kepadaku.

Kuraba tas lembut yang tak tergores sedikit pun itu. Jadi, aku telah kembali. Tidak ada seragam SMA, tidak ada pelajaran Fisika, tidak ada ujian dan ... tidak ada Jericho di sini. Ia berada di suatu tempat dengan cincin di jari manisnya. Masa yang kemarin kulalui itu, entah itu apa. Terlalu ajaib untuk kupercaya bahwa aku kembali ke masa lalu. Namun, terlalu nyata untuk kusebut itu mimpi. Meskipun aku tidak tahu yang kemarin itu apa, yang jelas, keinginanku untuk kembali bersama Jericho sudah hilang sama sekali.

"Kamu kenapa? Teringat Jericho?" Fay bertanya sambil mendekatkan kursinya ke samping tempat tidurku.

"He? Ah, enggak!" Aku menggeleng.

Apa pun yang kemarin terjadi padaku, itu adalah jawaban pertanyaan yang menggantung di pikiranku selama ini. Dulu, aku tidak mengerti mengapa aku dan dia terpisah begitu mudahnya, padahal pada dirinyalah poros putaran hidupku, dialah satu di antara miliaran penduduk bumi yang paling mengerti aku, aku merasa bahagia hanya jika di sampingnya, bahkan hidungku yang jarang salah ini seolah bisa mencium bau jodohku pada dirinya.

Kupikir rasaku benar, tapi ternyata tidak. Selama ini aku bergantung pada kata "jika", *jika aku bisa kembali ke masa lalu dan memperbaiki hubunganku malam itu dengan Jericho*. Kini aku ter-

sadar, "jika" hanya membawaku jatuh lebih dalam. Apa pun yang terjadi hari ini adalah yang terbaik. Sekarang aku akan menjalani hidupku dengan kepastian. Tak perlu lagi berharap pada masa lalu dan menggantungkan diri sendiri pada kata "jika" yang tidak bisa memberikan kepastian.

"Kamu mikirin Jericho?" Fay menatapku dalam. "Kalau ada hal yang bisa aku lakukan untuk membuatmu kembali kepada Jericho, katakan saja. Karena kamu mantanku, kamu bisa mengatakannya kepadaku, tidak ada perasaan yang perlu dijaga. Sebagai mantan—"

"Jangan!" pekikku tiba-tiba. "Kamu bukan mantan aku."

"Gimana?"

"Mantan aku itu Jericho, bukan kamu."

"Apa kepala kamu nggak apa-apa? Kamu sehat?" Fay menatapku khawatir, matanya menatapku penuh harap.

Aku mengangguk, kuraih jemarinya yang diam. "Aku ingin kembali ke masa kamu adalah pacar aku, bukan Jericho. Masih bisa, kan, kita kembali ke sana?"

Ganti Fay yang mengangguk, bibirnya melengkungkan senyum. "Selamanya."

"Hai, Teh Illa!" Fay menyapa dengan riang begitu kami sampai di toko My Ex Boyfriend. "Masih ingat, kan, sama pacarku, Karmel?" Teh Illa menatapku datar. Semoga dia tidak berniat mengadukan perbuatanku tempo hari kepada Fay.

Aku melambaikan tangan kepada Teh Illa dan tersenyum seperti malaikat suci untuk menunjukkan bahwa kali ini aku

beriktikad baik. "Hai, Teh Illa, wah ... aku baru perhatiin ternyata banyak barang bagus di toko ini, ya?" pujiku.

Ternyata komentarku tidak memberikan pengaruh signifikan pada perubahan wajah Teh Illa. Ia cuma mengangguk, tidak menjawab komentarku, pandangannya masih curiga kepadaku. Aku jadi merasa diperlakukan seperti pengutil.

"Ada yang bisa aku bantu lagi?" tanyanya langsung.

Huh ... paling tidak, harusnya dia bisa basa-basi sedikit. Masa, sih, dia masih marah hanya karena aku menggagalkan beberapa penjualan? Toh, dia nggak akan gulung tikar gara-gara nggak jadi jual tas Kate Spade sebiji saja.

"Iya, kita mau jual barang-barang yang kemarin nggak jadi kita jual itu," kata Fay. "Karmel sekarang sudah bisa menjualnya karena sekarang dia sudah sadar kalau barang-barang itu sama seperti pemiliknya, harusnya memang pergi jauh-jauh, he ... he ... he ...."

Teh Illa menatapku sambil mengangkat sebelah alisnya. Aku pernah menonton adegan film tertangkapnya pengedar ganja, film itu diawali dengan adegan seperti ini. Lalu, aku mengangguk seperti si pengedar ganja yang mengaku itu. Kenapa jadi begini, sih? Aku, kan, mau jual barang-barang dari Jericho, bukan ganja.

Lalu, aku sendiri yang menyerahkan sepatu yang waktu itu tidak jadi dijual. "Ini barang yang kemarin. Ini bukan barang palsu, ini Nine West asli!"

"Kamu udah nggak mau pakai?" Teh Illa memastikan.

Aku menggeleng.

"Meskipun sepatu bagus, tapi sepatu itu udah terlalu kecil untuk kaki Karmel. Kemarin itu, Teh, Karmel maksa memakai sepatu itu sampai rumah, akhirnya kakinya merah semua." Aku

mendelik kepada Fay. Fay tersenyum kepadaku. "Kan, kita harus cerita kisah di balik barang-barang ini. Hubungan antara dua orang itu nggak bisa dipaksakan, kalau dipaksakan, hasilnya salah satu akan terluka," kata Fay, "seperti kaki kamu."

Aku dan Fay menghirup kopi panas kami dari kafe seberang toko My Ex Boyfriend. Memandangi orang-orang yang keluar-masuk toko itu dan menebak-nebak barang apa yang mereka beli. Kali ini aku tidak khawatir jika barang-barang Jericho itu bertemu pemilik barunya. Seperti setiap kita, barang-barang itu akan bertemu dengan jodohnya dan menjalani takdirnya masing-masing.

Ucapan Terima Kasih

---------- Dy Lunaly ----------

Eeerrr ... selalu bingung dengan bagian ini. Terlalu banyak kalian yang ingin Dy ucapkan terima kasih. Kalian yang selalu percaya dan mendukung Dy untuk menekuni dunia tulis-menulis. Kalian, baik yang Dy kenal maupun enggak, selalu menyemangati Dy untuk terus menulis. Tanpa kalian mungkin Dy udah nyerah dari dulu-dulu.

Terima kasih, kalian :* :* :*.

---------- Christina Juzwar ----------

Tuhan Yesus, Papa Greg, Alm. Mama Lanny, Adam & Kimi, Antonio, Deslin & Bernadetta, Dila sang editor kece, dan Penerbit Bentang Pustaka.

---------- Aiu Ahra ----------

Again, alhamdulillah yang tak terhingga kepada Allah Swt. untuk kesempatan yang masih Dia berikan. Untuk keluarga yang memberikan dukungan di sela-sela kesuntukan. Untuk teman-teman yang menghibur secara tak langsung. Untuk kru Bentang Belia—khususnya Mbak Dila—yang sekali lagi mengikutkan aku dalam proyek keren ini. Untuk Mbak Dy, Mbak Tina, dan Mbak Ayuwidya~yang ide-nya kece-kece, senang bisa kerja sama bareng :). Dan terakhir, untuk pembaca sekalian, semoga buku yang kalian pegang ini memberikan sesuatu yang lebih dari sekadar bacaan yang menghibur.

---------- Ayuwidya ----------

Terima kasih untuk Allah Swt. Teman-teman penulis *Mantan* & editornya, Dila untuk ide-ide dalam tumpukan surel itu. Keluargaku. Mas Pandu untuk alur ajaib yang tertulis maupun tidak. Para mantan untuk rasa yang pernah ada dan kini menjadi aksara. Untuk para pembaca semoga menikmati semua cerita dalam buku ini. Kebersamaan dengannya hari ini, suatu saat akan menjadi kenangan, jadi, syukurilah kehadirannya selama kamu bisa, sebab tidak ada yang bisa selamanya.

Penulis

Pencinta senja yang selalu jadi mendadak galau setiap hujan turun. Bukan karena nggak bisa *move on*, melainkan aroma hujan yang mengubrak-abrik kenangan. *My Daddy ODHA*, *Remember Dhaka, NY Over Heels, Pssst …!*, dan *Move On* adalah judul-judul yang diterbitkan Bentang Belia. Untuk mengintip tulisan Dy yang lain silakan kunjungi dylunaly.blogspot.com. Dy juga senang berkicau riuh di *twitterland* @dylunaly.

Christina atau Tina sudah menulis sejak 2006. Meski sudah menjadi ibu dari satu orang anak, baginya menulis untuk remaja selalu menyenangkan. Tina yang sekarang menjadi penulis *full time* sudah menerbitkan 13 buku, di antaranya: *Seoul I Miss You; Lovely Proposal; For Better or Worse;* dan *LDR*. Kenalan dengannya via surel atau Facebook Christina_Juzwar@yahoo.com. Bisa juga ikuti kicauannya @Christinajuzwar.

Terlahir sebagai anak ketiga dari pasangan Aiptu Rusli dan Nurhadijah Manik pada 3 Januari 1992. Membaca menjadi hobinya, selain tentu saja menulis dan mendengarkan musik.

Seorang pemimpi yang punya banyak hal untuk diraih. Salah satunya bisa *traveling* ke luar negeri—suatu hari nanti. Novel-novelnya yang sudah terbit antara lain: *Autumn Sky; Song of the Wind;* dan *Move On*. Sapa dia di Twitter: @aiu-ahra03 atau Facebook: Aiu Ahra.

The Mint Heart, Frenemy, dan *LDR* adalah beberapa karya Ayuwidya yang diterbitkan Bentang. Setelah lulus dari Komunikasi Massa UI, Ayuwidya bekerja sebagai editor buku di Jakarta. *Follow* Twitternya, @ayuwidyaa ya.

Berdamailah
dengan masa lalu.

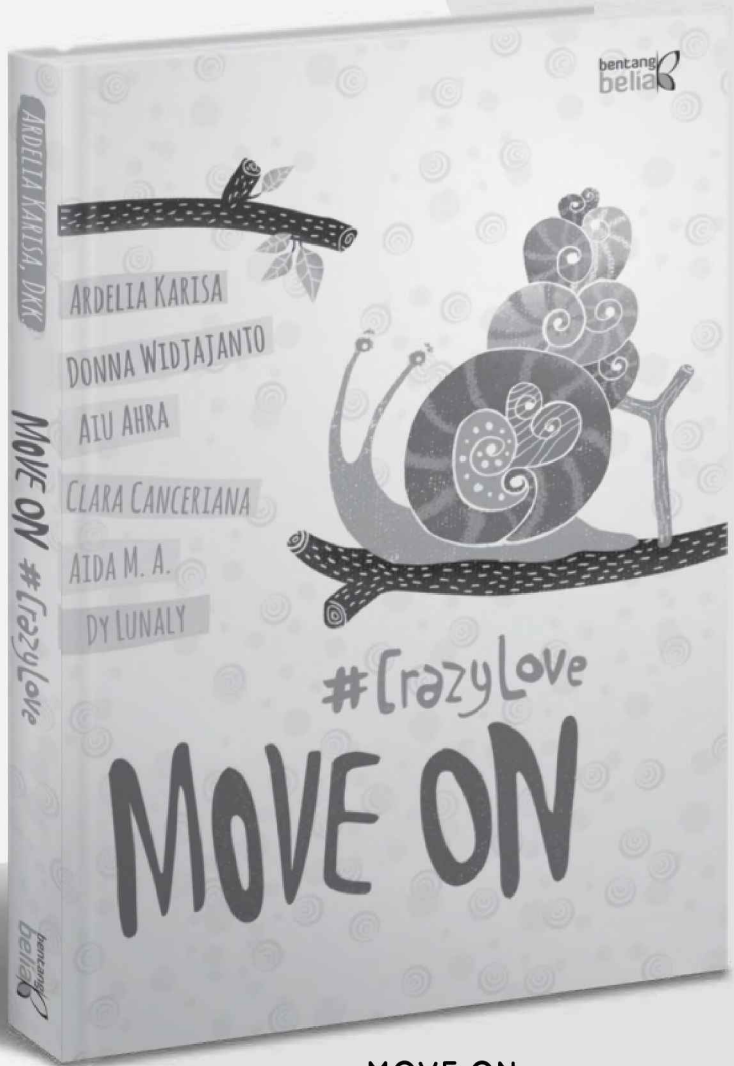

MOVE ON

Rp44.000,00

Jarak bukanlah penghalang
aku dan kamu.

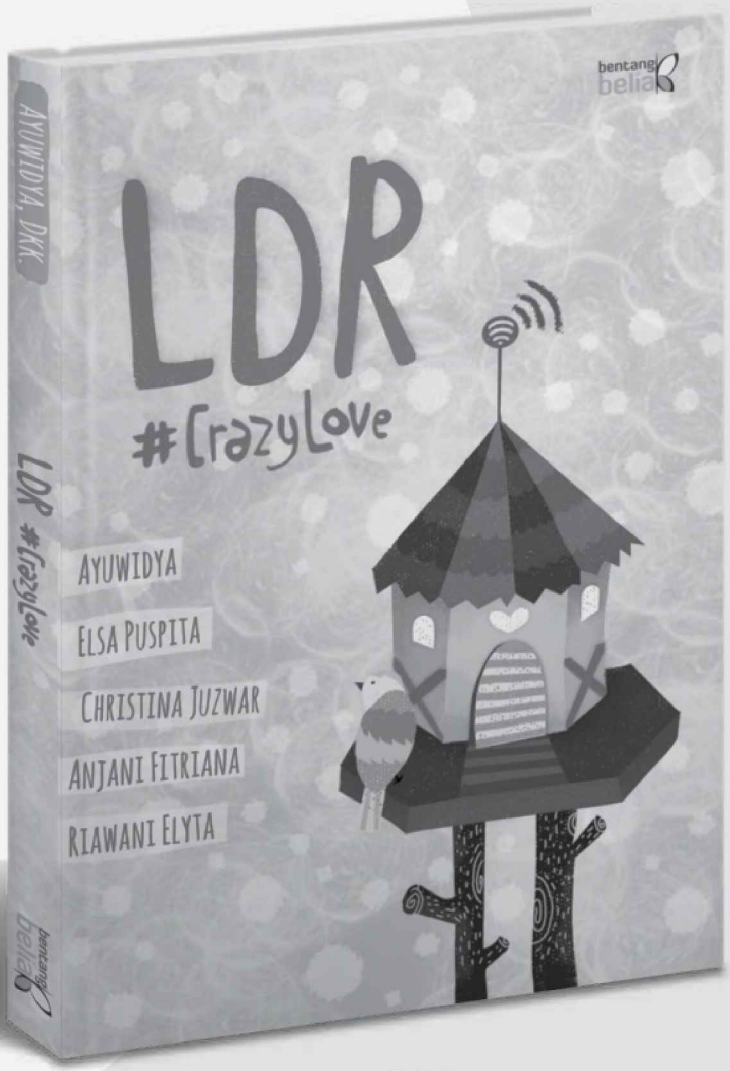

LDR
Rp37.000,00